

Moonlight lovis

Erista. E.D

Moonlight Iovis

Penulis:
Erista E.D.

QRCBN:
62-248-6787-614

Ukuran Buku:
14 x 20 cm

Tebal Buku:
viii+184 halaman

Editor:

Rst

Desain Sampul:
Fandy Said

Tata Letak:
Nitha Ayesha

Cetakan:

Cetakan Pertama
Februari 2024

Diterbitkan Oleh:



PT RNA Publishing Group
Jalan Renvile Dukuh Legok RT 2 RW 5
Pejagoan, Kec. Pejagoan, Kab. Kebumen
Jawa Tengah 54361
No. Telp: 0287-3882500
WA: 082117258695 - 081327714422
Email: rna.publishing@gmail.com
www.rnaphublishing.web.id

SANKSI PELANGGARAN UNDANG-UNDANG TENTANG HAK CIPTA NOMOR 19 TAHUN 2002

- (1) Barangsiapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
- (2) Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu Ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
- (3) Barangsiapa dengan sengaja dan tanpa hak memperbanyak penggunaan untuk kepentingan komersial suatu Program Komputer dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).



Prakata Penulis

Rasa syukur selalu tercurahkan kepada Allah SWT yang telah melimpahkan segala rahmat serta karunia-Nya. Hingga salah satu angan-anganku yang begitu memimpikan mampu memeluk karyaku sendiri pun mulai terealisasikan.

Terima kasih karena kau telah berhasil mengalahkan rasa malasmu, Er! Terima kasih telah berjuang dan selamat atas apa yang telah kau capai sebagai bukti perjuanganmu kali ini dan seterusnya nanti.

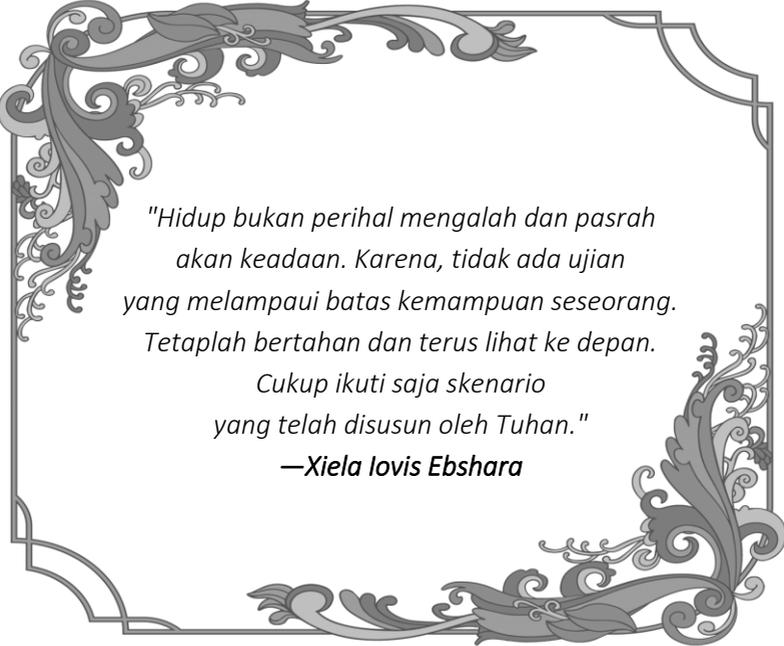
Terima kasih untuk Bapak dan Ibu yang selalu memberikan banyak-banyak pelajaran baru yang begitu berarti setiap harinya. Terima kasih selalu mengingatkanku akan arti kata prihatin. Teruntuk para sahabat, kerabat dekat, atau siapa pun yang mengenalku, terima kasih kuucapkan sebanyak-banyaknya karena telah memberikan dukungan semangat.

Terima kasih untuk Kak Nitha dan rekan tim RNA Publishing yang telah memberikan kesempatan yang keren ini. Sungguh kesempatan yang luar biasa bagiku. Terima kasih sudah menjadi wadah tempatku menuangkan ide-ide yang menyatu hingga lahirlah karyaku—Moonlight lovis—ini.

Tidak ada karya yang lahir tanpa kekurangan. Harapanku, semoga buku yang masih terdapat banyak kekurangan ini dapat berkenan di hati pembaca. Apalah daya sebuah bacaan tanpa adanya Sang Pembaca.

Penulis yang hebat terlahir dari penulis yang ingin terus berlatih dan belajar demi menggapai tujuannya. Semoga kita semua diberikan kemudahan dalam menggapai tujuan dan mimpi kita.

Banyumas, 11 November 2023

A decorative border with intricate floral and scrollwork patterns in shades of gray, framing the central text.

*"Hidup bukan perihal mengalah dan pasrah
akan keadaan. Karena, tidak ada ujian
yang melampaui batas kemampuan seseorang.
Tetaplah bertahan dan terus lihat ke depan.
Cukup ikuti saja skenario
yang telah disusun oleh Tuhan."*

—Xiela Iovis Ebshara



Hai, Readers! Semoga kita semua selalu diberikan kesehatan dan keselamatan, ya! Terima kasih sudah meluangkan waktunya sejenak untuk sekedar membaca karyaku ini. Sekali lagi terima kasih.

Oh, iya! Kalian juga boleh banget mampir ke bukuku yang berjudul Iovis Ebshaara. Di sana kalian akan mengetahui siapa Bain yang sebenarnya.

Satu lagi, nama-nama karakter di Moonlight Iovis ini mengandung unsur nama hari dalam bahasa Latin, lho! Kalian lahir di hari apa, nih?

Senin : Dies Lunae

Selasa : Martis

Rabu : Mercurii

Kamis : Iovis

Jumat : Veneris

Sabtu : Saturni

Minggu : Hebdomadis



Daftar Isi

Prakata Penulis	iii
Daftar Isi	vii
Moon I – Xiela Iovis Ebshaara	1
Moon II – Naga Biru	6
Moon III - Sebuah Fakta	12
Moon IV – Pertanyaan Elmaara	18
Moon V – Ada Apa, Xiela?	24
Moon VI – Keputusan Xeline	30
Moon VII– Kedatangan Arthen	36
Moon VIII – Latihan Berpedang	42
Moon IX – Kedatangan Xeon	48
Moon X – Siapa Mereka?	54
Moon XI – Chrazyan Iovis	60
Moon XII – Kejutan Baru	66
Moon XIII – Tiga Harimau Putih	72
Moon XIV – Permata Hitam	78
Moon XV – Rombongan Berkuda	84
Moon XVI – Mereka Kalah	90
Moon XVII – Pelaksanaan Ritual	95
Moon XVIII – Kembali	101
Moon XIX – Apa Yang Sebenarnya Terjadi?	106
Moon XX – Sarapan Bersama	114
Moon XXI – Hutan Selatan	120
Moon XXII – Aura Kelam	126
Moon XXIII – Kembali Bersama	134
Moon XXIV – Kabarnya Tersebar	140

Moon XXV – Menemukannya?	146
Moon XXVI – Ventus Berduka	153
Moon XXVII – Penyucian	159
Moon XXVIII – Pemakaman.....	165
Moon XXIX – Kabar Duka Berikutnya	172
Moon XXX – Mawar Hitam.....	178
Bionarasi Penulis	184



Moon 1 – Xiela Iovis Ebshaara

Di sebuah hutan di kota South, seorang gadis tengah duduk pada salah satu ranting pohon apel. Ia tampak tidak memperdulikan kondisi sekitarnya. Kakinya diayunkan dengan riang, rambutnya yang diikat ke atas memperlihatkan leher jenjangnya.

"Hei, cepat turun! Mau sampai kapan kau memakan apel di sana? Turun, Esha!" Seorang pemuda tampak meneriaki gadis itu sembari berkacak pinggang.

"Sebentar, Bain! Aku masih belum kenyang!" jawab gadis itu balik berteriak.

"Turun atau kupanggilkan Xeon untuk datang kemari?"

Xiela mendecak sebal kala ia mendengar ancaman pemuda itu. Ia masih belum puas menikmati buah kesukaannya. "Diam di sana atau kau akan kulempar ke sungai!"

Xiela justru mengancam balik pada Bain agar pemuda itu tidak bergegas memanggil Xeon. Dengan lincah Xiela mengambil beberapa apel yang dekat dari jangkauannya. Kemudian, ia melompat turun, beserta enam apel di pelukannya.

"Sudah berapa apel yang kau makan, Sha?" tanya Bain seraya mengambil alih apel-apel di pelukan Xiela.

"Aku tidak sempat menghitungnya, Bain! Kenapa kau jadi sangat cerewet?!" sinis Xiela sembari menggigit satu apel terbesar.

Entahlah. Orang-orang pun heran dengan Xiela. Di balik perut datarnya, Xiela mampu menghabiskan puluhan apel dalam sehari. Saking cintanya dengan apel, Xiela kerap kali membantu para petani apel dengan imbalan ia dibebaskan untuk memakan apel di kebun milik petani itu sepuasnya. Tak hanya itu, Xiela juga sempat meminta benih apel terbaik di kotanya untuk ditanam di halaman belakang rumahnya.

"Bain, ayo kita pergi ke atas, sebentar saja," pinta Xiela seraya menyatukan kedua telapak tangan di depan dadanya.

"Ini sudah hampir gelap, Esha! Bagaimana kalau nanti aku dihukum dan kembali diberi petuah-petuah membosankan dari ayahmu itu?"

"Ayolah, Bain! Sebentar saja," Xiela tidak peduli dengan tolakan Bain. Ia tetap bersikukuh untuk naik ke lereng bukit. Bahkan, gadis itu sudah berlari lebih dulu sebelum Bain mengiyakan ajakannya.

"Dasar gadis nakal!" gumam Bain sebelum ia berlari menyusul Xiela. "Esha tunggu aku!"

Xiela terus berlari seperti tidak merasakan lelah, sedangkan Bain tampak kelelahan mengejar gadis itu. Perjalanan menuju lereng bukit tentunya memiliki jalur yang menanjak. Terlebih kedua remaja ini memilih untuk berlari ke atas sana. Sudah pasti lelahnya dua kali lipat.

"Woah!" Xiela kagum dengan pemandangan yang menyambutnya. Matanya berbinar begitu ia melihat langit yang seolah-olah seperti lukisan dengan dominan warna jingga kemerahan.

Xiela tak berhenti mengulas senyumnya. Selain penyuka apel, gadis berkulit kuning langsung ini juga menyukai langit senja. Di belakangnya, Bain tampak kelelahan sehingga ia memilih duduk di atas batang kayu yang tumbang untuk meluruskan kakinya.

"Bain, apa kau bisa menyingkirkan burung-burung itu? Mereka mengganggu pemandanganku!" tanya Xiela sembari menunjuk gerombolan burung yang berterbangan ke sana kemari.

"Jangan konyol, Sha! Mereka juga berhak menikmati suasana langit sore ini!"

"Kalau begitu, baiklah! Akan kusingkirkan sendiri!"

Bain membelalakkan matanya, terkejut dengan ucapan sahabatnya itu. "Hei! Apa yang hendak kau lakukan?!"

"Menyingkirkan para pengganggu!" Tangan kanan Xiela mengeluarkan cahaya biru. Kemudian, ia arahkan tangannya pada segerombolan burung yang berterbangan bebas di angkasa.

Dalam sekejap, burung-burung itu berhenti mengepakkan sayapnya. Mereka serentak terjun bebas, Xiela membuat hewan-hewan tak berdosa itu tewas.

"Esha?" Dagu Bain merosot, ini pertama kalinya ia melihat Xiela membunuh hewan secara asal seperti itu.

Alis Xiela terangkat sebelah. "Apa?"

"Kau membunuhnya?"

"Sudahlah, aku mau pulang!"

Entah mengapa Bain merasakan sahabatnya sedikit berubah. Apa yang terjadi dengan Xiela? Biasanya dia tidak pernah bersikap seperti ini.

Kedua remaja ini kembali menuruni lereng bukit. Xiela berjalan cepat. Sedangkan Bain hanya membuntutinya sampai ke kediaman Xan Martis.

Xiela dan Bain harus melewati halaman yang ditumbuhi sekitar dua puluh pohon apel. Xiela hanya berjalan lurus, tak menghiraukan apel-apel merah yang tampak menggantung di ranting terendah.

"Dari mana saja kalian?" Seorang pria berdiri tegak di depan pintu belakang. Pria itu tampak berwibawa meski hanya mengenakan setelan celana panjang serta kemeja biru dengan lengan tiga perempat.

"Kami dari kebun apel milik petani Amen di hutan selatan, Ayah." Bain yang menjawab dengan wajahnya yang sedikit menunduk.

Rupanya pria yang berdiri di depan pintu itu adalah Grysham Xan Martis, ayah Xiela Iovis Ebshaara. "Apa kau masih belum puas dengan apel-apel di halaman ini, Esha?"

"Sudahlah, Ayah! Aku ingin beristirahat. Aku akan pergi ke air terjun kota Southeast bersama Bain nanti malam. Jadi, biarkan aku beristirahat setelah ini, Ayah," jelas Xiela lalu melenggang masuk melewati Xan yang masih berdiri di depan pintu.

"Maafkan kami, Ayah. Tapi, Bain berjanji akan menjaga Esha," Bain mencoba meminta maaf kepada Xan.

"Baiklah. Kumaafkan kalian dan kupegang janjimu, Bain." Semudah itu Xan percaya dengan Bain. Entah mengapa Xan menjadi yakin bahwa Bain ialah pemuda yang bertanggung jawab atas ucapannya. Bain hanya mengangguk. Ia masih setia berdiri di hadapan Xan hanya

untuk menunggu pertanyaan atau pepatah membosankan lainnya yang keluar dari mulut pria paruh baya itu.

"Esha bilang kau akan pergi ke air terjun di kota Southeast bersamanya?" Benar saja, Xan kembali membuka mulutnya untuk bertanya pada Bain.

"Iya, Ayah. Kami akan pergi ke sana nanti malam."

"Hanya Esha dan kau?"

Bain menggeleng kuat. "Tidak! Kami akan pergi bersama Elmaara, Eithan dan saudara kembarnya."

"Baiklah, jaga Esha baik-baik. Kau tau pasti tau apa yang terjadi padanya ketika dia bertemu dengan purnama." Xan menepuk pundak kanan Bain. "Kau tidak perlu kembali, kau bisa beristirahat di pendopo samping."

"Baik, Ayah. Terima kasih."





Moon II – Naga Biru

Sementara gelap mulai merambat. Langit malam kali ini cukup terang dengan taburan bintang di atas sana. Udara dingin seakan menembus dinding-dinding kokoh kediaman Xan Martis. Bain tampak sedang terduduk di pendopo samping kiri halaman belakang.

"Permisi! Bain, apa kau ada di sana?!" Teriakan pemuda itu membuat Bain mengangkat tangan kirinya hingga muncullah cahaya biru yang memancar dari telapak tangannya.

Tanpa berkata apa pun, Bain hanya menunggu para perusuh itu datang. "Lambat!" ocehnya.

"Hei! Sejak kapan kau ada di sini?" Seorang pria mendadak menampar bahu Bain cukup keras.

"Bisakah kau sekali saja tidak menyentuh bahuku dengan cara seperti itu?" Bain menatap Eizhar sengit, sedangkan yang ditatap hanya menampakan senyum tak berdosanya.

Ya. Mereka yang datang ialah Eizhar, Eithan, dan juga Elmaara. Ketiganya merupakan teman dekat Xiela dan Bain.

"Di mana Xiela?" tanya gadis berambut biru gelap itu, netranya menyisir keberadaan sekitar.

"Aku di sini."

Keempat remaja itu sontak menoleh ke salah satu pohon apel di depan pendopo kala mereka melihat cahaya biru yang muncul di sana.

"Kenapa kalian lambat sekali?" tanya Xiela dengan mulutnya yang masih sibuk mengunyah apel.

"Setidaknya kau tidak lupa dengan jarak rumah kami ke tempat ini, Xiela," sindir Eizhar sembari melipat kedua tangannya di depan dada.

"Setidaknya kau juga tidak lupa dengan kemampuan yang dimiliki saudara kembarmu itu, Ar."

"Sudahlah, kapan kita akan berangkat?" sela Bain yang jengah dengan kegiatan sindir menyindir itu.

"Sekarang! Gunakan *teleportasi*-mu, Eithan!" Bukan Xiela yang menjawab, melainkan Elmaara.

"Xiela cepatlah turun!"

Xiela menuruti perintah Eithan, gadis ini segera turun beserta dua apel di tangannya. Kemudian, kelima remaja ini saling merapat membentuk sebuah lingkaran. Eithan pun segera mengaktifkan *teleportasi*-nya.

Mereka telah sampai di air terjun kota Southeast dalam hitungan detik. Suara air yang terjatuh dari ketinggian itu langsung merambat ke gendang telinga. Angin berhembus sedikit kencang. Cahaya bulan yang terang membuat mereka mampu melihat cukup jelas apa pun yang berada di sekitarnya.

Air terjun yang berada di sebelah timur kota Southeast ini memiliki ketinggian kurang lebih 25 meter. Airnya begitu jernih. Di sekitaran air terjun itu tumbuh bunga-bunga putih yang hanya mekar di malam hari.

Kelima remaja ini segera berjalan mendekati ke tepian air terjun. Hanya Xiela dan Bain yang turun menuju aliran air. Sisanya hanya berdiri di dekat tanaman bunga-bunga putih di samping air terjun.

"Hati-hati, Xiela!"

"Kau tidak perlu khawatir, Eizhar. Xiela bersama Bain," ucap Elmaara sembari memainkan bunga putih yang ia petik sembarang.

Xiela dan Bain melompati batu-batuan besar yang ada di dekat aliran air terjun itu. Hingga keduanya sampai di batu terbesar, tepat di hadapan air terjun. Ia berdiri menghadap air terjun, sedangkan Bain di belakangnya. Tangan kanan Xiela dan tangan kiri Bain terangkat bersamaan. Kemudian, dari telapak tangan mereka muncul cahaya biru yang memancar ke atas.

Cahaya biru merambat ke atas seolah-olah menembus langit. Sang purnama seolah paham dengan kode yang disampaikan padanya. Purnama pun memancarkan cahaya putihnya yang terang.

Cahaya putih itu seperti diserap oleh cahaya biru hingga membuat warnanya menjadi biru terang. Mata Bain dan Xiela terpejam. Keduanya sama-sama fokus dengan ritualnya.

Penduduk Ventus percaya dengan kekuatan purnama yang dipercayai mampu menjauhkan mereka dari malapetaka. Itu sebabnya, mereka akan datang ke air terjun kota Southeast sesuai hari lahirnya untuk mendapat cahaya sang bulan.

Bain dan Xiela sama-sama memiliki nama Iovis, yang artinya mereka lahir di hari Kamis. Itu sebabnya, Kamis malam ini mereka pergi kemari untuk melakukan ritual rutinnnya. Kebetulan, malam ini bertepatan dengan bulan purnama. Puncak ritualnya ialah ketika cahaya biru sepenuhnya dipenuhi oleh cahaya putih sang rembulan.

Cahaya dari telapak tangan Bain dan Xiela perlahan meredup. Seketika Xiela merasakan pening di kepalanya yang makin lama makin memberat. Bain yang sadar akan hal itu pun hanya memantau apa yang akan terjadi selanjutnya pada Xiela.

Kemudian, tangan Bain terangkat mencoba menepuk pundak kiri Xiela saat ia melihat sahabatnya masih terdiam dengan kepalanya yang tertunduk. "Esha?"

Xiela tak menjawab. Gadis ini hanya menepis tangan Bain yang menyentuh pundaknya. "Esha, kau baik-baik saja?" Bain kembali bertanya. Lagi-lagi bukan jawaban yang Bain dapatkan. Xiela justru berbalik menatap Bain dengan sorot mata yang tajam.

"ESHA?!" Dalam sekejap, tubuh Bain terpelanting ke belakang hingga akhirnya pemuda itu tercebur ke aliran sungai.

"BAIN!" teriak ketiga remaja yang menyaksikannya. Mereka terkejut dengan apa yang baru saja dilakukan Xiela.

Xiela pelakunya. Ia mendorong Bain dengan tangan kirinya yang seolah-olah memiliki kekuatan besar. Melihat Bain terlempar jauh, Xiela masih menatapnya dengan tatapan yang sama. Sesaat kemudian, tangan kanan Xiela mengeluarkan cahaya biru sedikit kehitaman. Jemarinya yang lentik itu bergerak dengan halus.

Perlahan Xiela mengangkat tangannya hingga air terjun yang semula mengalir sesuai jalannya, kini mulai tertarik mengikuti gerakan tangan Xiela. Si Kembar beserta Elmaara yang menyaksikan hal itu pun ikut terkejut.

"Apa itu?" bisik Elmaara pada Eithan. Sedangkan Bain berusaha berdiri setelah merasa air-air di sekitarnya mulai surut. Air itu seolah tunduk pada Xiela.

Xiela melirik pada air yang kini berkumpul di sampingnya. Air itu seperti membentuk sesuatu yang wujudnya masih belum bisa terlihat dengan jelas. Namun, gerakannya nampak seperti seekor naga. Telapak tangan kanan Xiela bergerak menyentuh air yang bentuknya mirip dengan kepala naga.

Cahaya biru itu merambat masuk ke air. Sekali lagi, Xiela melirik Bain dengan sorot mata tajam. Sudut bibirnya sedikit terangkat, ia tersenyum singkat nan tipis. Sangat tipis, bahkan sepertinya tak ada seorang pun yang menyadarinya.

Demi apa pun, aura Xiela tampak lebih menyeramkan kali ini. Eizhar berani bersumpah jika warga kota Northeast melihat Xiela seperti ini, maka mereka pasti akan berlomba-lomba melarikan diri. Ya. Ketakutan warga Northeast adalah warga kota South.

Cahaya biru yang merambat di air itu memperjelas bentuknya yang tampak seperti seekor naga. Naga itu mendongakkan kepalanya ke atas, membuatnya terlihat gagah meskipun cukup menyeramkan.

Xiela menatap naga itu dengan tatapan penuh arti. Tanpa berkata apapun, Xiela hanya memberi isyarat pada air—yang mendadak seperti makhluk hidup—itu dengan jarinya agar ia menyerang Bain.

"Esha, apa yang kau lakukan?!" teriak Bain

"XIELA!" lagi-lagi mereka yang berada di tepian berteriak nyaris bersamaan. Mereka kembali dikejutkan

dengan tubuh Xiela yang mendadak ambruk. Begitu pula dengan air yang awalnya bergerak di bawah kendali Xiela telah kembali pada tempatnya.





Moon III – Sebuah Fakta

Sang surya mulai menampakkan dirinya yang gagah. Burung-burung kecil berkicau menyambut pagi yang cerah. Suasana kota South nampak asri dengan banyaknya lahan hijau yang mereka rawat.

Seorang gadis dengan rambut diikat satu ke atas tampak sibuk dengan aktivitasnya. Pipinya menggembung dipenuhi daging apel. Ia duduk meluruskan kakinya di atas rerumputan yang dilapisi embun pagi hari.

"XIELA! KEMARILAH! KITA SARAPAN BERSAMA!" Teriakkan seorang wanita itu menghentikan kegiatannya mengunyah apel.

"SEBENTAR, IBU!" balas Xiela berteriak. Lantas Xiela terbangun untuk membersihkan celananya. Kaki jengangnya kemudian melangkah kembali ke rumah.

Sesampainya di ruang makan, terdapat Xan dan Xeline Iovis Absheera—ibu Xiela—yang sudah duduk di kursi meja makan. Xiela pun mengambil duduk di samping Xeline. "Selamat makan," ucap Xan mengawali sarapan pagi ini. Suasana ruang makan hening, hanya terdengar suara peralatan makan yang saling bertubrukan.

Keluarga Xan Martis menyantap sarapan dengan tenang. Mereka tampak menikmati hidangan yang disajikan Xeline. Masakannya memang sangat nikmat, wanita paruh baya ini mampu membuat berbagai hidangan yang tentunya memiliki cita rasa yang tinggi.

Xan lebih dulu menyelesaikan sarapannya. Diambilnya segelas air dan menenggaknya perlahan hingga tandas. Setelahnya, pria kelahiran hari Selasa itu memandangi putrinya dengan seksama. Ia mengamati Xiela yang tampak lahap menyantap sarapannya yang sebentar lagi selesai.

"Esha, berapa usiamu saat ini?" tanya Xan mendadak setelah mengetahui Xiela telah menyelesaikan sarapannya.

"Tujuh belas tahun, Ayah. Ada apa? Mengapa Ayah tiba-tiba bertanya seperti itu?"

"Putri ayah sudah besar. Kau harus segera mengetahui sebuah fakta yang mau tidak mau, kau harus mau menerimanya, Esha." Perkataan Xan makin membuat Xiela bingung.

"Kau dan ibumu memiliki hari lahir yang sama, Esha. Dan usiamu sekarang sudah lebih dari tujuh belas tahun. Siapa pun yang memiliki hari kelahiran sama dengan salah satu dari orang tuanya, maka di antara keduanya harus ada yang mengalah."

Xiela mengernyitkan dahinya, masih mencoba mencerna apa yang dikatakan Xan. Ia belum juga paham dengan apa maksud ucapan Xan yang sebenarnya.

"Itu sudah menjadi ketentuan sejak dahulu, Esha. Sekarang hanya ada dua pilihan, antara kau atau ibumu yang harus pergi. Dan itu harus. Atau, nantinya akan ada petaka yang lebih menyakitkan daripada sebuah kematian," lanjut Xan. Sebenarnya Xan juga masih ragu untuk mengatakan hal ini pada Xiela.

"Aku atau ibu yang harus pergi? Memangnya tidak ada jalan lain untuk menghentikan hal itu, Ayah?" Xan terkejut

dengan pernyataan Xiela. Tapi, pria mencoba untuk tetap tenang.

"Setiap orang pasti memiliki waktu tersendiri untuk pergi, Xiela." Kini Xeline ikut membuka suara. "Selama aku hidup, ibumu ini belum pernah mendengar seseorang bisa menghindarinya. Kita hanya bisa mengalah jika memang itu yang menjadi takdirnya."

Brakk!

Mendadak Xiela menggebrak meja makan cukup keras. Baru kali ini ia melihat ibunya sepisah itu. Persetan dengan takdir atau pun ketentuan yang ada, Xiela tidak peduli dan ia tidak mau menjemput kata meninggalkan atau pun ditinggalkan.

"Apa pun itu aku tidak peduli, Ibu! Aku tidak mau jika di antara kita harus pergi. Entah bagaimana pun caranya, aku tidak akan membiarkan itu terjadi!" Gadis itu pergi meninggalkan ruang makan tanpa memperdulikan tatapan Xan. Xiela tersulut emosi, nafasnya memburu. Ia bergegas menuju kebun apel milik petani Amen. Pikirannya begitu berisik. Ia sangat mencintai ibunya. Tapi, mengapa harus muncul ketentuan seperti ini?

"AKU BENCI IOVIS!" Xiela berteriak kencang.

Seketika dirinya merasa benci untuk dilahirkan di hari Kamis. Xiela benci memiliki nama Iovis. Hingga muncul dalam pikirannya, siapa pun yang menciptakan ketentuan ini, rasanya ingin ia bunuh dan memindahkannya ke neraka.

Tidak terasa, gadis ini telah sampai di depan pintu masuk kebun apel petani Amen. Xiela berhenti sejenak, ia mendongakkan kepalanya kala merasa ada sesuatu yang

hendak terjun dari pelupuk matanya. Xiela tidak berminat untuk menangis sepagi ini.

Tanggannya tergerak membuka gembok yang menggantung di pintu dan Xiela segera masuk. Petani Amen sengaja memberi satu kunci cadangan untuk Xiela, karena pemilik kebun apel ini paham dengan kebiasaan Xiela yang suka datang kapan saja.

"Kau datang sepagi ini, Xiela?"

Xiela terlonjak kaget saat mendengar suara laki-laki yang menyambutnya dari samping. "Astaga! Kau membuatku terkejut, Paman!"

"Ah, maafkan aku." Pria itu sengaja mengunci pintu dari luar setiap ia menginap di gubuk yang ada di kebun ini. Hal itu ia terapkan untuk mengecoh para pencuri yang mengira tak ada pemilik kebun di tempat itu.

Rupanya pria itu adalah petani Amen. Seorang pria yang usianya hampir menginjak 70 tahun itu tengah menyapu lantai gubuk yang berada di samping kiri pintu masuk. Sebenarnya, petani Amen lebih pantas dipanggil kakek, mengingat usianya yang tak lagi muda. Namun, Amen menolaknya. Ia lebih suka dipanggil dengan sebutan paman.

Di usianya kini, Amen sama sekali tidak terlihat seperti orang-orang seusianya. Rambutnya saja masih hitam legam, badannya juga tampak segar. Orang-orang yang pertama kali melihatnya pasti mengira Amen masih berusia sekitar 40 tahunan. Itu sebabnya, Amen lebih memilih dipanggil paman daripada kakek.

"Apa toko Paman tutup hari ini?"

"Tidak, hari ini Si Kembar dari kota Northeast datang menemuiku dan meminta izin untuk menjaga toko. Jadi, aku

memasrahkan tokoku kepada Si Kembar dan aku akan beristirahat sejenak di sini," ucap petani Amen panjang lebar.

"Paman membiarkan toko dijaga oleh Eithan dan Eizhar?" Xiela kembali bertanya, ia tidak percaya dengan ucapan petani Amen.

"Iya, Xiela, memangnya kenapa?"

"Semoga mereka tidak berulah di sana."

Eithan dan Eizhar menjaga toko petani Amen? Yang benar saja! Xiela tidak yakin. Si Kembar itu bisa saja berkelahi sampai saling melempar apel di sana. Tapi, semoga saja itu tidak akan terjadi.

Selesai membersihkan lantai gubuknya, petani Amen berjalan masuk. Xiela memilih duduk di kursi panjang yang ada di depan gubuk.

Tak lama kemudian, petani Amen keluar dengan nampan berisi teko dan dua gelas di tangannya. Peralatan yang dibawa petani Amen semuanya adalah hasil buaatannya sendiri. Selain menjadi petani apel, Amen juga gemar menekuni hobinya yaitu membuat kerajinan gerabah.

Rupanya petani Amen membuat teh dengan aroma apel. Xiela mengetahuinya saat petani Amen menuangkan teh itu ke gelas dan aromanya langsung menerobos indera penciumannya. "Minumlah, aku belum sempat belanja untuk persediaan makanan di gubuk ini," ucap petani Amen sembari mengulurkan segelas teh apel hangat untuk Xiela.

"Terima kasih, Paman." Xiela menerima dan langsung menghirup aroma tehnya dalam-dalam. Kemudian, Xiela menyesap teh beraroma apel itu setelah ia meniupnya. Rasanya begitu segar. Teh dan apel menurutnya adalah

sebuah perpaduan yang sempurna. Kini, kedua insan itu tidak bersuara. Keduanya sama-sama menikmati teh beraroma apel sembari memandang bentangan lahan hijau yang ditumbuhi apel di hadapannya.





Moon IV – Pertanyaan Elmaara

Cahaya matahari mulai menghangat. Kicauan burung turut menemani Xiela yang hendak memetik apel yang siap untuk dipasarkan. "Paman Amen, aku akan pergi ke sebelah sana. Panggil saja kalau Paman memerlukan bantuan." Tunjuk Xiela ke arah samping kanan kebun.

Petani Amen mengangguk. "Hati-hati, Xiela!" balasnya setengah berteriak saat melihat Xiela berlari setelah mendapat anggukan darinya.

Tidak ada kegiatan lain bagi Xiela, selain membantu petani Amen memanen apel. Biasanya, ia akan belajar bersama Bain untuk melatih kekuatannya di sore hari. Xiela berlatih bersama Bain. Lagipula kemampuan Bain bisa dikatakan cukup tinggi dan pemuda itu rajin mempelajarinya sehingga para sahabatnya bisa belajar darinya.

Xiela berjalan sembari mengamati pohon-pohon apel yang sekiranya berbuah lebat dan siap untuk dipetik. Matanya tertuju pada pohon di dekat tembok keliling yang tak jauh dari pintu masuk. Gadis ini segera mengeluarkan gunting khusus untuk memetik apel.

Tinggi pohonnya tidak lebih dari 2 meter, ranting-rantingnya juga banyak yang menjuntai ke bawah karena buahnya cukup lebat. Dengan cekatan, Xiela memetik apel yang berwarna hijau dengan sedikit guratan warna merah.

Sungguh, godaan baginya jika hanya diam tanpa mengunyah buah kesukaannya itu. Tentu saja Xiela

mengambil satu apel yang cukup besar untuk dinikmatinya. Xiela mengelap apel itu menggunakan kaosnya, kemudian langsung ia santap. Gadis ini memilih untuk mengenakan pakaian yang sederhana. Kaos dan celana berwarna hitam yang melebihi ukuran badan adalah salah satu favoritnya.

"PERMISI!"

"MASUKLAH! KAU PANDAI MELOMPAT, 'KAN?" Xiela berteriak menjawab.

Benar saja, gadis yang baru saja berteriak itu langsung melompat dan berdiri di atas tembok keliling. Siapa lagi kalau bukan Elmaara? Si gadis berambut biru gelap yang memiliki kemampuan melompat yang cukup keren. Elmaara kembali melompat turun kemudian, ia segera menghampiri Xiela.

"Aku mencarimu ke mana-mana, rupanya kau di sini," gerutu Elmaara kesal. Pasalnya dia sudah mencari sahabatnya itu hingga ke lereng bukit kota South dan Xiela malah asik mengunyah apel di kebun petani Amen.

"Kau lelah?" tanya Xiela yang sedikit merasa bersalah.

"Tidak. Aku tidak sendirian mencarimu. Aku bersama Eithan, karena tadi aku menemuinya di toko paman Amen."

"Eithan? Kau membawa Eithan dan meninggalkan Eizhar di sana?" Xiela memicingkan matanya.

"Kau meragukannya?"

Xiela menggeleng. "Hanya tidak yakin."

Elmaara sama sekali tidak mempermasalahkan ucapan Xiela. Padahal yang sedang dalam pikiran Xiela adalah Eizhar yang sama sekali tidak tahu menahu perihal jual beli. Pemuda itu bisa saja memberikan apel-apel dagangan dengan harga yang murah atau bahkan membagikannya

secara gratis kepada pembeli. Tapi, semoga saja itu tidak terjadi.

"Di mana paman Amen?" Netranya bergerak mencari keberadaan petani Amen.

"Ada di sana."

"PAMAN!" teriakan Elmaara cukup membuat Xiela menutup telinganya. Padahal, jarak mereka dengan petani Amen tidaklah jauh.

"Ada apa, El?"

"Aku hendak menanyakan sesuatu yang cukup serius."

"Tanyakan saja, aku akan menjawabnya semampuku," Petani Amen menghentikan aktivitasnya lalu berdiri menghadap Elmaara sejenak. "Ada baiknya kita berbicara sembari duduk di sana."

Elmaara pun mengikuti petani Amen yang berjalan ke gubuk. Pria itu agaknya tahu dengan apa yang akan dibicarakan Elmaara. Sedangkan Xiela yang melihat dua orang itu berjalan ke gubuk, ia segera menyusulnya.

"Apa yang akan kau tanyakan, El?" tanya petani Amen setelah mereka duduk di teras gubuk.

"Bagaimana caranya menghindari kutukan karena hari lahir yang sama?" Tanpa basa-basi, Elmaara langsung menanyakannya.

Xiela cukup terkejut dengan pertanyaan Elmaara yang kasusnya sama dengan apa yang sedang terjadi padanya. Ia kemudian memasang telinganya untuk mendengarkan penjelasan petani Amen. Xiela sendiri tidak tahu apa alasan Elmaara menanyakan hal itu pada petani Amen.

"Siapa?" petani Amen kembali bertanya.

"Kemenakanku. Dia memiliki hari lahir yang sama dengan ayahnya. Dia tidak mau kehilangan ayahnya setelah ia ditinggal ibunya."

"Siapa yang menyuruhmu datang kemari dan menanyakannya padaku?"

"Ibuku. Dia bilang kalau kau tahu jawabannya, Paman." Muncul kerutan di dahi Xiela. *Apa yang maksudnya Elmaara berkata seperti itu?*

"Almaara?" Petani Amen terkekeh kecil, Elmaara mengangguk mengiyakan pertanyaannya. "Kenapa bukan ibumu yang datang kemari?"

"Dia terlalu sibuk, Paman."

Petani Amen tertawa kemudian menarik napas panjang. "Baiklah, aku akan menjelaskannya. Sebagai makhluk hidup, tentunya kita memiliki aturan yang sudah dijalankan oleh para pendahulu. Kita semua terlahir dengan beberapa aturan yang sebelumnya memang sudah berlaku dan sebagai penerus, kita hanya bisa menerimanya."

"Seorang anak yang terlahir di hari yang sama dengan kelahiran salah satu dari orang tuanya harus mengikuti aturan terdahulu. Satu di antara keduanya harus ada yang mengalah, entah itu orang tua maupun putra putrinya." Elmaara tampak serius menyimak penjelasan petani Amen. Sedangkan Xiela, netranya menerawang jauh ke depan. Ia tak sadar jika petani Amen diam-diam memantaunya.

"Musibah akan terjadi jika saja tidak ada yang mengalah di antara keduanya. Penentuan siapa yang kalah akan dimulai saat putra putrinya menginjak usia delapan belas tahun. Tapi, ternyata aku berhasil menentang aturan itu. Aku dan putraku berhasil menentang aturan itu." Petani

Amen tersenyum kecil. Sepertinya ia kembali teringat dengan masa lalunya.

"Lalu, bagaimana caranya?" Xiela memberanikan diri untuk bertanya pada petani Amen.

"Kita semua bergantung kepada cahaya. Setiap orang yang memiliki kekuatan putih pasti bergantung pada cahaya, itu sebabnya aku memanfaatkannya untuk menentang aturan itu."

Amen menjelaskan bagaimana perjalanannya saat menentang aturan terdahulu bersama putranya. Itu terjadi saat purnama terakhir di hari Rabu setelah usia Avin yang hampir menginjak delapan belas tahun. "Aku bahkan tidak menyangka jika usahaku berhasil menentang aturan itu." Petani Amen tampak bangga dengan perjuangannya.

Ya. Amen memanfaatkan cahaya purnama itu sendiri untuk melindungi dirinya beserta putranya dari kutukan yang mewajibkan salah satu di antara mereka harus merenggut nyawa. Setelahnya mereka harus melakukan sebuah perjanjian dimana keduanya tidak boleh saling bertemu selama delapan belas tahun setelah pelaksanaan ritual itu. Dan yang terpenting, aturan berkedok kutukan itu tidak bisa berjalan tanpa adanya bantuan cahaya sang purnama.

Itu sebabnya Amen dan putranya menyerap habis cahaya purnama tepat di hari Rabu malam, hari kelahiran mereka. Kunci dari semua itu adalah cahaya. Namun, untuk menyerap cahaya purnama juga memerlukan kekuatan yang cukup besar.

Itulah mengapa Amen dan Avin sama-sama berjuang mengerahkan seluruh kemampuannya demi

menyelamatkan nyawanya. Tentu saja Amen bukanlah orang yang bisa dianggap remeh, kekuatannya cukup tinggi. Begitu pula dengan Avin, ia juga mewarisi kemampuan yang luar biasa dari sosok ayahnya.

"Jadi? Mereka harus menyerap semua cahaya dan melakukan perjanjian itu? Tapi, mereka tidak sekuat Paman," Elmaara bingung harus berbuat apa.

"Itulah sebabnya aku memalsukan nama puteraku dan membawanya ke kota North. Aku tidak mau orang-orang menyalahi aturan itu dengan cara yang jauh lebih menyimpang."

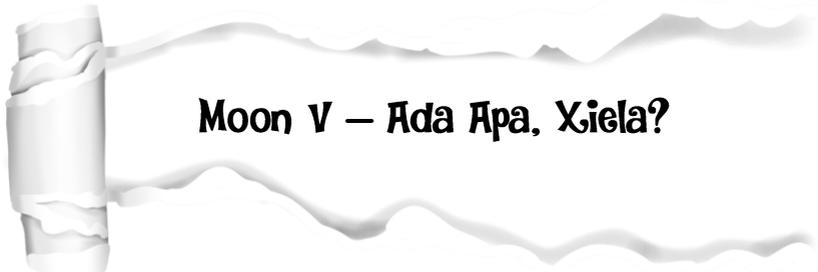
"Tapi, apa tidak ada cara lain, Paman? Bagaimana bisa ibuku tahu jika Paman tidak memberitahukan hal ini kepada orang lain?" Jujur saja, Elmaara makin bingung dengan ucapan petani Amen.

"Mungkin ada cara lain yang bisa dicoba selain caraku, tapi aku tidak tahu. Dulu, ibumu bersahabat denganku, sama seperti kalian."

Percayalah! Kepala Elmaara makin pening saat ini. "Kesimpulannya? Maafkan aku, Paman. Otakku terlalu dangkal untuk menangkap maksud ucapan Paman."

"Beritahu ibumu tentang apa yang kulakukan dan dia akan memberimu sebuah kesimpulan, Elmaara." Petani Amen tersenyum simpul setelah mengucapkannya.





Moon V – Ada Apa, Xiela?

Seorang wanita berjalan gontai tak tentu arah. Langkah kakinya terasa berat, kepalanya masih setia tertunduk. Dalam benaknya dipenuhi pikiran yang begitu runyam, sangat berisik. "Tidak mungkin aku membiarkan putriku pergi begitu saja." Xeline bergumam sembari terus melangkah, membiarkan kaki mulusnya menyapu embun pagi yang menempel pada rerumputan.

"Apa pun caranya, aku harus membiarkan Xiela hidup. Dan semoga aku tidak menyesal mengambil jalan ini." Tangan Xeline terkepal. Dadanya sakit. Ia begitu mencintai putrinya, Xiela. Akan tetapi, sepertinya takdir seolah mengantarkannya untuk pergi dari dunia ini. Aturan yang berlaku itu sungguh membuat siapa pun ingin menentangnya. Siapa pula yang ingin kehilangan seseorang hanya karena masalah hari lahir yang sama?

"Xeline!" panggil seseorang jauh di depan Xeline.

"Arthen?" Xeline mempertajam penglihatannya. Sosok tubuh seseorang yang baru saja memanggilnya itu seperti sudah tidak asing baginya.

"Kau mau pergi ke mana, Elin?" tanya pria itu.

"Aku?"

"Tentu saja kau, memangnya siapa lagi? Tidak ada orang lain di sini, Elin," ucap pria itu setelah berlari menyusul Xeline, ia terlihat sedikit lebih dewasa dari Xeline.

"Aku akan pergi ke tempat Eiden," singkat Xeline.

"Mendadak? Sepagi ini? Hendak apa kau ke sana?" Pria itu menyipitkan matanya, ia heran dengan jawaban wanita itu.

"Arthen, bisakah kau menanyakannya hal itu nanti saja saat aku sudah sampai di rumah ibu?" Xeline menjawabnya sembari berjalan meninggalkan pria bernama Arthen.

"Kau ini kenapa? Ada apa? Kalau ada masalah, kau bisa menceritakannya kepadaku, Elin!"

"Ke mana tujuanmu pergi pagi-pagi seperti ini?" Bukannya menjawab pertanyaan Arthen, Xeline justru balik bertanya padanya.

"Kau belum menjawab pertanyaanku, Elin!" Tak disangka, Arthen justru menjawab dengan menaikkan sedikit nada bicaranya. Xeline menghentikan langkahnya. Hal itu membuat Arthen mengikuti apa yang Xeline lakukan.

"Kau pun sama, Arthen! Sudah kubilang, aku akan membicarakannya saat kita sampai di rumah ibu nanti! Ini bukan tempat yang tepat untuk menceritakan semuanya, Arthen! Kumohon, mengertilah."

Pria itu beringsut diam setelah mendengar perkataan yang keluar dari mulut Xeline. Arthen Hebdomadis, pria ini cukup memahami keadaan adiknya saat ini. Tanpa menjawab, Arthen mengikuti Xeline yang melangkah menuju rumah ibunya. Tujuan utama Xeline adalah menemui Eiden. Tapi, sebelumnya ia akan pergi ke rumah ibunya terlebih dahulu. Ada yang perlu ia bicarakan dengannya.



Suara pintu diketuk menunjukkan kedatangan seseorang. "Permisi!" Teriak seorang pemuda setelah mengetuk pintu masuk kebun apel.

"Biar aku yang membukanya." Petani Amen bergegas membukakan pintu. Suara tamu kali ini cukup familiar dan sudah pasti bisa ditebak oleh Elmaara dan Xiela yang masih duduk di gubuk.

"Masuklah! Aku akan pergi ke toko sebentar dan aku akan segera kembali." Pamit petani Amen setelah memberikan kunci cadangan milik Xiela yang masih menggantung di gembok pintu kepada Bain.

"Baik, Paman." Bain mengangguk. Pemuda bertubuh jangkung ini melangkahhkan kakinya memasuki kebun apel yang luas. Tentu saja Elmaara dan Xiela sudah menyaksikan gerak gerik sahabatnya dari gubuk sejak petani Amen memberikan kunci kepada Bain.

"El? Sepagi ini?" Bain heran saat mendapati Elmaara yang tengah duduk bersama Xiela di depan gubuk.

Pasalnya, Elmaara ialah seorang gadis yang kehidupannya sangat teratur. Elmaara tidak akan menyia-nyiakannya hanya untuk hal yang menurutnya tidak berguna. Gadis ini bahkan telah mengatur waktunya untuk melakukan hal yang terjadwal di setiap minggunya. Dan, sepagi ini bukanlah waktu yang tepat bagi seorang Elmaara berkeliaran di kebun apel petani Amen.

"Apa salahnya? Aku hanya ingin bertemu dengan Xiela, aku bosan di rumah. Lagipula aku juga memiliki kepentingan yang sangat-sangat penting untuk ditanyakan pada petani Amen," jelas Elmaara panjang lebar.

"Ada perlu apa? Sepenting itu, kah?" Bain menjadi penasaran dengan apa yang dikatakan Elmaara tadi. Sedangkan Xiela hanya menyimak percakapan kedua kawannya itu sembari menyesap teh aroma apel buatan petani Amen.

"Kau tidak perlu tahu, Bain. Ini masalah besar, kau tak akan kuat mendengarkannya." Elmaara terkekeh sendiri dengan candaannya.

"Dan kau, Esha? Kau membuat ibumu khawatir. Beliau memerintahkanku untuk menyampaikan pesannya agar kau tidak pulang terlambat dan jangan pernah melakukan apa pun yang membuat nyawamu terancam."

"Aku tidak peduli dengan itu. Aku ingin menikmati hariku di sini, hanya itu." Xiela menjawabnya tanpa menghadap sang empu yang mengajaknya berbicara.

Dalam hatinya, ia merasa bersalah telah meninggalkan ibunya tadi pagi. Soal ayahnya, Xiela tidak terlalu peduli dengannya. Di sisi lain, saat ini Xiela tidak ingin bertemu dengan ibunya, karena ia takut jika sampai menyaksikan orang tersayangnya itu sampai merenggut nyawa di hadapannya, atau pun sebaliknya. Xiela tidak mau itu terjadi. Bagaimana pun caranya, ia berjanji dalam dirinya bahwa Xiela akan berusaha untuk menghentikan takdir berkedok kutukan itu.

"Kau bisa menceritakannya padaku, apa yang sedang terjadi, Xiela?" tanya Elmaara yang kini sedikit khawatir dengan perubahan sikap Xiela setelah kepergian petani Amen.

"Aku tak ingin membuat beban kalian bertambah banyak, aku tidak apa-apa," jawab Xiela datar.

"Baiklah, aku akan menunggumu sampai siap untuk menceritakannya padaku." Elmaara sadar dengan perubahan perilaku Xiela. Ia bisa melihatnya melalui ekspresi gadis berkelahiran hari Kamis itu yang cukup datar.

"Tapi, Esha, apa yang telah kau lakukan sampai membuat ibumu khawatir seperti itu?" tanya Bain lagi.

"SUDAH KUBILANG AKU HANYA INGIN DATANG KEMARI!" sentak Xiela.

Dengan gesit Xiela bangun berserta tangannya yang kini sudah mencekik leher Bain.

Bain yang baru saja hendak mendudukkan dirinya di kursi itu terkejut dengan perlakuan Xiela. Namun, keterkejutan Bain tidak membuat dirinya melawan Xiela. Bain membiarkan Xiela mencekik dirinya. Ia tahu jika dirinya melawan, maka hal itu akan membuat serangan Xiela menjadi-jadi.

Terlihat dari sorot mata tajam Xiela, gadis ini masih berusaha mempertahankan kesadarannya. Seperti ada dua energi yang berlawanan dalam dirinya. Sementara itu, Bain hanya berusaha terus mengunci pandangannya pada satu titik yaitu netra Xiela.

Perlahan Xiela mulai melepaskan tangannya yang mencekik leher Bain dan mendorongnya begitu saja. Seketika ia memutuskan kontak mata dengan Bain sepihak. Kemudian, gadis itu tertunduk dalam. Elmaara yang melihatnya hanya terdiam, dia tidak tahu harus berbuat apa.

Beberapa detik setelahnya, tangan Xiela meraih gunting khusus untuk memetik apel yang ia letakkan di samping tempatnya duduk tadi. "Aku harus menyelesaikan

pekerjaanku." Lalu, Xiela pergi meninggalkan Elmaara dan Bain yang masih terkejut dengan perilaku Xiela.

"Apa yang membuat Xiela berubah seperti itu?"





Moon VI – Keputusan Xeline

Bain hanya terdiam menatap Xiela yang berjalan meninggalkannya. Sebenarnya Bain berniat untuk mengajak Xiela berlatih bersama pagi ini. Namun, sepertinya Xiela sedang tidak baik-baik saja.

"Ada baiknya kita menunggu paman Amen, Si Kembar juga pasti akan datang bersamanya," kata Elmaara. Gadis itu kemudian meraih cangkir di sampingnya dan meminum teh beraroma apel buatan petani Amen.

"Baiklah. Ayo bangun, El!" Bain menarik lengan Elmaara, mengajaknya pergi membantu Xiela memetik apel. Elmaara hampir saja tersedak jika dirinya tidak sigap menelan teh yang baru saja masuk ke mulutnya.

"Cepat, El!"

"Kenapa kau hanya bersikap lembut kepada Xiela? Aku juga perempuan kalau kau lupa, Bain!" sewot Elmaara yang lengannya ditarik paksa oleh Bain. Pemuda itu hanya mendengus. Memang benar, Bain bersikap lembut hanya kepada Xiela. Entahlah, Bain dan Xiela sudah bersahabat sejak lama. Jadi, mungkin itulah yang menjadi alasannya.

Tanpa banyak bicara lagi, keduanya bergegas membantu Xiela memetik apel. Bain sempat menengok ke kanan kiri guna mencari keberadaan Xiela. Pasalnya, kebun ini cukup luas hingga sulit menemukan keberadaannya begitu saja. Terlebih Xiela bukanlah gadis biasa pada umumnya di mana mereka akan memetik apel dengan

damai tanpa naik ke atas pohon apel yang besar dan duduk di atas sana untuk beberapa saat.

Di sisi lain Xiela memilih pergi mencari pohon apel yang berbuah merah. Ada di sebelah kiri sedikit ke tengah. Pohon apel merah itu cukup tinggi, dengan batang yang selaras dengan ukuran pohon itu. Xiela memutuskan untuk memanjat kemudian, mencari ranting yang kuat untuk didudukinya. Benar, 'kan? Memanjat pohon apel seolah menjadi salah satu kegiatan yang masuk dalam daftar hobinya.

Salah satu tangannya meraih apel yang cukup besar tak jauh dari tempatnya duduk. Tanpa nafsu Xiela menggigit apel merah yang cukup besar itu. "Tidak semanis alur kehidupanku," ucapnya mendramatisir keadaan. Kini Xiela tengah menikmati apel merah tanpa berekspresi di atas pohon apel.



"Xeline, apa kau yakin dengan pilihanmu?" tanya seorang wanita paruh baya pada Xeline.

"Ya, aku sudah yakin."

"Tapi, rasanya ibu tidak akan setuju dengan keputusanmu."

"Kumohon, Ibu! Aku sangat mencintai putriku, kumohon biarkan dia hidup." Xeline tetap teguh dengan pendiriannya.

"Itu semua tergantung takdir. Ingat akan hal itu, Xeline! Kau tidak bisa memaksakan untuk mati jika kau memang ditakdirkan untuk hidup!" bentak wanita tua itu.

"Aku akan mati, tapi separuh diriku akan tetap bersama Xiela! Aku tidak mau hidup bersandingan dengan kutukan,

Ibu! Lagipula, hidup atau matinya Xiela kau bahkan tidak peduli dengannya, itu karena rasa bencimu yang terlalu besar pada putriku!" teriak Xeline yang sudah kesal. "Lagi pula siapa yang ingin mati sia-sia seperti itu? Tidak ada, Bu, tidak ada! Kumohon, biarkan aku mengambil jalan ini, Ibu!"

Sosok wanita tua yang dipanggil ibu oleh Xeline itu terdiam sejenak. Tatapannya sangat sulit diartikan. Sedangkan Arthen hanya diam memperhatikan dua insan di hadapannya itu. Arthen turut sedih dan tidak setuju kala mengetahui niat adiknya yang hendak menyerahkan diri untuk menyelamatkan nyawa putrinya. Itu artinya, Arthen akan kehilangan adik perempuan satu-satunya untuk selamanya.

Wanita tua itu menghela napas panjang setelah sepersekian detik berpikir saat terdiam tadi. "Kau bisa memikirkannya kembali nanti. Bertanyalah kepada Amen soal masalah ini. Satu pesan ibu, jangan terburu-buru mengambil sebuah keputusan."

"Kekuatanku tidak sebanding dengan si pemilik kebun apel itu, aku sudah menanyakannya kepada Amen jauh hari sebelum Xiela berusia tujuh belas tahun."

"Lalu kau menyerah begitu saja?"

"Siapa yang bisa diandalkan? Amen? Dia melakukan ritual itu tanpa bantuan orang lain, hanya dia dan anaknya," sanggah Xeline.

"Kita tidak akan tahu hasilnya sampai kita mencobanya sendiri." Kini Arthen angkat bicara. "Aku akan membantumu, Elin."

"Sudahlah! Keputusanku sudah bulat, aku tidak ingin mencoba hal-hal yang tidak meyakinkan. Dan kau, Arthen,

jangan mencoba untuk ikut campur dengan urusanku!" gertak Xeline kemudian, ia bangkit dari duduknya. "Sudah cukup, Ibu, Arthen, aku tidak akan mendengarkan ucapan kalian. Aku akan segera menemui Eiden, aku permissi." Xeline pergi meninggalkan ibunya dan Arthen begitu saja. Ia bergegas ke luar menuju kediaman Eiden.

Sesampainya di kediaman Eiden, Xeline berhenti sejenak memandangi pintu kayu jati yang berukiran akar-akar itu sebelum berakhir dengan mengetuknya cukup keras. "Permissi, Eiden!"

"Ada apa, Xeline?" Suara itu bukan berasal dari dalam rumah, melainkan dari arah belakang Xeline.

"Astaga! Eiden kau membuatku terkejut!" Xeline terkejut kala mendapati Eiden yang berdiri di belakangnya.

"Ada apa?"

Xeline menatap Eiden dari atas hingga ke bawah. Penampilan pria di hadapannya itu sudah seperti tukang kebun di kota. Dengan sepatu *boots*, celemek, dan sarung tangan kain membungkus tangannya yang menggenggam rumput liar, juga topi jerami yang cukup lebar turut melengkapi penampilan Eiden pagi ini. "Singkirkan terlebih dahulu rumput-rumput itu, Eiden!"

Eiden mengedikkan bahunya tanda ia menuruti perintah Xeline. Tak berselang lama, Eiden kembali dan hanya mengenakan *boots* dan topi jeraminya. "Ada perlu apa, Nona Absheera?" tanya Eiden sedikit meledek Xeline.

Xeline menanggapi dengan wajah datar sembari memutar bola matanya malas. "Bantu aku untuk memindahkan separuh kekuatanku kepada Xiela."

"Ada apa?" Eiden kembali bertanya.

"Iovis."

Eiden mengangkat alisnya sebelah. "Kau yakin?"

"Sudahlah, Eiden! Aku sudah muak mendengar pertanyaan seperti itu. Bukankah kau tak suka basa-basi? Tolong aku, Eiden, tolong bantu aku," pinta Xeline dengan nada datarnya. Ia tahu, Eiden sudah tahu akan masalah Xeline. Akan tetapi, Eiden bertindak seolah ia tidak mengetahuinya.

"Kapan?"

"Saat purnama terakhir di bulan ini."

"Kalau begitu, Xiela harus berada di dekatmu nanti."

"Aku yakin Xiela tidak akan diam setelah Xan memberitahunya perihal ketentuan hari lahirnya tadi pagi. Kemungkinan Xiela akan menanyakannya pada Amen soal itu. Jadi, kurasa itu waktu yang tepat, Eiden."

"Baiklah, kembali temui aku sehari sebelum purnama nanti," putus Eiden. "Sudah? Aku terlalu sibuk hari ini."

Xeline mendecih kala mendengar ucapan Eiden. Wanita ini sudah menduga kalau Eiden akan mengatakan hal itu padanya. "Aku akan kembali nanti. Sampai jumpa, Eiden."

Sebelum Xeline menyelesaikan ucapannya, Eiden sudah lebih dulu beranjak pergi meninggalkan wanita itu. Hal tersebut tidak membuat Xeline marah ataupun tersinggung. Ia sudah paham dengan perilaku Eiden. Jika pria ini sedang disibukkan dengan pekerjaannya, ia tidak akan membiarkan waktunya terbuang sia-sia.

Xeline segera bergegas keluar dari pekarangan Eiden. Dalam hatinya sedikit lega setelah mendengar jawaban Eiden yang mau membantunya. Ia sudah tidak memperdulikan keluarganya, Xeline sudah teguh dengan

pendiriannya. Di sisi lain, Xeline juga berharap putrinya tidak membencinya setelah ia mengambil jalan ini. Dia berharap Xiela menerima kenyataan bahwa ibunya akan merelakan hidupnya demi putrinya.





Moon VII— Kedatangan Arthen

Sementara putri dan istrinya yang dibuat gelisah oleh ketentuan hari lahir, Xan justru tetap sibuk dengan pekerjaannya. Xan mengelola kebun teh yang cukup luas dan tentunya memperkerjakan beberapa orang yang bekerja untuk memetik daun teh. Setiap pagi, Xan akan berkunjung ke kebunnya sekedar menghirup udara segar.

Seperti saat ini, setelah sarapan yang berujung dirinya ditinggalkan oleh Xiela dan juga Xeline, Xan memutuskan untuk berjalan-jalan di sekitar kebun teh. Rasanya sangat segar ketika menghirup udara pagi sembari melihat hamparan hijau kebun teh. "Sayang sekali Esha pergi sepagi ini. Kuyakin pikirannya pasti akan terbebani," gumam Xan.

Pria setengah umur ini sebenarnya cukup peduli dengan Xiela. Akan tetapi, rasa pedulinya itu tidak pernah Xan perlihatkan secara langsung hingga putrinya sendiri menganggapnya sebagai ayah yang tidak peduli dengan putrinya. Xan terkekeh pelan saat membayangkan wajah angkuh Xiela saat gadis itu mendapatkan petuah-petuah membosankan akibat ulahnya sendiri.

Xiela ini terbilang gadis yang cukup pembangkang. Pemilik cahaya biru ini selalu menghiraukan perintah ayahnya untuk tidak pulang terlambat. Gadis pecinta apel ini juga terkadang sering mencari tahu sesuatu yang membuatnya penasaran tanpa meminta izin terlebih dahulu pada Xan.

Kebun teh milik Xan bahkan pernah mendadak tandus sebagian karena ulah Xiela. Entah mendapat ide dari mana, Xiela kecil menggunakan salah satu kekuatannya yaitu api untuk membakar pohon-pohon teh yang ada di sana, hanya karena dia ingin melihat bagaimana penampakan kebun teh kering. *'Aku bosan melihat kebun teh ayah berwarna hijau saja.'* Begitu jawaban Xiela kecil tanpa rasa berdosa.

Kembali pada Xan yang kini sudah pergi dari kebun teh dan kini ia tengah berjalan menyusuri halaman belakang rumahnya. Netranya menyapu pemandangan pohon-pohon apel yang tumbuh subur. Selama pohon apel yang ia tanam itu berbuah, Xan bahkan sama sekali belum pernah mencobanya.

Tangan kekar Xan mencoba meraih sebuah apel yang tak jauh dari jangkauannya. Giginya yang masih kuat itu segera mengoyak daging apel merah yang segar. Xan terkesiap seketika, pantas saja putrinya begitu mencintai buah ini, rasanya memang begitu nikmat.

Brakk!

Baru saja Xan menelan satu gigitan apel merah itu, mendadak ada seseorang yang membuka paksa pintu halaman belakangnya cukup keras. Xan sontak menoleh ke sumber suara. "Hei! Ada apa?" tanya Xan.

"Apa kau tidak memberitahu gadismu itu cara menghargai dan menghormati orang tua?" ucap seseorang itu sembari berjalan mendekati Xan.

"Apa maksudmu berbicara seperti itu?" Xan bingung.

"Apa kau tahu kalau Elin menyerahkan dirinya demi Xiela?"

"Xeline? Lalu, kenapa kau ikut campur dalam urusan ini?"

"KARENA AKU ADALAH KAKAKNYA!" bentaknya. "Aku berhak melindungi adikku dari apa pun yang mengancam nyawanya dan aku tak mau kehilangan adik perempuanku satu-satunya!"

"Bagaimana pun juga, aku tidak tahu menahu perihal bagaimana cara melawan ketentuan yang sudah menjadi bagian dari sebuah takdir itu, Arthen."

"Sedangkan kau yang notabenenya sebagai kepala keluarga dan juga istri Elin bahkan membiarkannya begitu saja? Apa kau sudah tidak mencintai istrimu?" Emosi Arthen mulai terkuras.

"Ini perihal dua orang yang sangat penting dalam kehidupanku, Arthen. Aku tidak bisa mendukung salah satu keputusan dari dua orang itu, maka dari itu aku membiarkan apa pun keputusan yang diambil oleh keduanya."

Arthen terkekeh beserta tangannya yang sudah terkepal. "Kau ..." Arthen sudah siap meninju wajah Xan detik itu juga. Hanya karena ia sadar bahwa yang sedang dihadapi itu adalah suami dari adiknya sendiri, Arthen mengurungkan niatnya.

"Kau ini kepala keluarga, Xan! Bisakah kau bersikap lebih tegas terhadap masalah ini?" Bukannya menjawab, Xan justru tetap mengunci mulutnya sembari menatap Arthen dengan tatapan datarnya.

"Sudahlah! Kalau sampai Elin benar-benar melakukannya, jangan harap kau bisa tenang, Xan!" Arthen mengacak rambutnya frustrasi, setelahnya ia pergi

meninggalkan Xan yang masih berdiri tanpa bergerak sedikit pun.

Xan menatap datar punggung Arthen yang mulai menjauhi halaman belakang rumahnya. Xan diam bukan berarti pria ini sedang berpikir untuk mencari solusi dalam masalah ini. Tetap saja Xan tidak peduli, sesuai dengan ucapannya saat menjawab Arthen tadi. Perihal istri dan putrinya itu adalah masalah keduanya. Keputusan apa pun yang diambil oleh mereka, Xan tidak bisa campur tangan di dalamnya.

Xan berbalik, kemudian ia masuk ke rumah. Setelah melakukan rutinitasnya tadi pagi, Xan berniat mengistirahatkan tubuhnya hari ini. Tidak ada kegiatan berat untuk saat ini. Jadi, Xan bisa bersantai-santai.

Jangan lupakan satu hal ini! Xan adalah salah satu pemilik kebun teh terluas di kota South. Hanya berdiam diri di rumah saja, uang akan terus mengalir ke kantong Xan.



Sepulang dari kediaman Eiden, Xeline berniat akan mengunjungi kebun apel petani Amen. Xeline hendak menanyakan apa saja yang perlu dipersiapkan nantinya kepada Amen.

"Permisi!" Xeline mengetuk pelan pintu masuk kebun apel.

"Hai, Xeline! Sedang apa kau di sana?" tanya petani Amen yang ternyata ia juga baru kembali.

"Ah, kebetulan sekali. Aku ingin menemuimu, Amen. Ada yang ingin kutanyakan padamu."

"Alangkah baiknya kita berbicara di dalam saja. Mari," kata petani Amen, lalu ia bergegas membukakan pintu

masuk kebun apel. Petani Amen sudah kembali bersama Si Kembar—Eithan dan Eizhar. Keduanya turut membuntuti petani Amen dan Xeline yang sudah lebih dulu masuk.

"Silahkan duduk," perintah petani Amen mempersilahkan Xeline duduk di bangku yang tersedia di depan gubuk. Tidak lupa ia juga membawakan nampan berisi teko dan gelas.

Kemudian, petani Amen menuangkan teh beraroma apel itu ke gelas untuk Xeline dan Si Kembar. Tanpa menunggu dipersilahkan, Eizhar lebih dulu mencomot satu gelas dan segera menghabiskan teh panas itu. Petani Amen hanya menggeleng, ia sudah paham dengan kelakuan Eizhar. "Silahkan."

"Kami akan membantu teman-teman saja, Paman. Terima kasih untuk tehnya. Ayo, Ei!" usul Eithan sembari menarik Eizhar agar berdiri dari duduknya.

"Kami permisi, Paman, Bibi Xeline," pamit Eizhar. Si Kembar segera menyusul Xiela dan kawan-kawannya yang sedang memetik apel. Eizhar terlihat begitu bersemangat.

Setelah memastikan Eithan dan Eizhar menjauh dari gubuk, Xeline membuka percakapan. "Apakah Xiela juga ada di sini?" tanya Xeline setelah menyesap teh beraroma apel buatan petani Amen.

"Iya. Dia datang pagi-pagi sekali tadi."

Xeline menghembuskan napasnya panjang. "Aku akan mentransfer setengah kekuatanku untuk Xiela, aku sudah memutuskannya matang-matang, Amen. Jadi, apa saja yang sekiranya harus dipersiapkan untuk ritual itu nanti?"

"Aku sempat mengamati gerak-gerik Xiela saat Elmaara menanyakan perihal kesamaan hari lahir padaku. Pikirannya

nampak begitu kalut. Syukurlah kau sudah mengambil keputusan itu, Xeline."

"Xiela tidak bertanya sesuatu kepadamu?"

"Tidak," singkat petani Amen. "Jadi, kapan kau akan melakukannya?"

"Purnama terakhir di bulan ini, aku harus segera melakukannya karena Xiela pasti akan mencari jalan keluar dari permasalahan ini. Arthen juga pasti akan mencegahkan melakukan ini."

Petani Amen hanya mengangguk tanda mengerti. "Aku akan datang nanti. Kau tidak perlu menyiapkan apa pun. Pastinya kau sudah menemui Eiden, 'kan?"

"Baru saja aku menemuinya sebelum aku datang kemari," jawab Xeline.

"Baiklah kalau begitu, kita hanya perlu menunggu waktunya tiba."

Lagi-lagi Xeline merasa lega, terlebih petani Amen yang dengan senang hati ikut membantunya. "Terima kasih, Amen. Secara tidak langsung, untuk seterusnya aku ingin menitipkan Xiela padamu, Amen. Tolong jaga anak itu baik-baik. Kau tahu bagaimana Xan terhadap Xiela, 'kan?"





Moon VIII – Latihan Berpedang

Pagi telah berganti siang. Matahari makin terik, terasa panas kala sinarnya menyentuh kulit. Sepuluh keranjang besar berisikan apel kini sudah tertata rapi di depan gubuk petani Amen. Elmaara duduk di bangku panjang bersama Si Kembar. Sementara Bain duduk membelakangi Xiela yang bersandar di punggungnya. Xiela masih setia memeluk keranjang kecil berisikan apel-apel merah.

Petani Amen terkekeh kala melihat Xiela yang sibuk mengunyah apel dengan pandangannya yang kosong menatap jauh ke depan. "Bain, apa yang akan kau pelajari hari ini?"

Bain menoleh saat namanya dipanggil. "Berpedang. Kukira ilmu itu penting untuk dikuasai, Paman."

"Kau sudah berlatih?" tanya petani Amen lagi.

"Tentu saja sudah. Tujuh tahun yang lalu aku sudah mulai berlatih berpedang bersama ayahku. Tapi, bukan berarti aku sudah menguasai semuanya, aku juga masih perlu belajar lebih banyak lagi mengenai teknik berpedang yang baik," jelas Bain.

"Baguslah, aku akan melihat sejauh mana kemampuan berpedangmu nanti. Dan aku akan ikut kalian berlatih," ujar petani Amen.

"Latihan berpedang? Itu artinya kita harus mempunyai pedang, sedangkan aku tidak memilikinya, atau kau sudah

menyiapkan pedang untuk kami semua, Bain?" tanya Eizhar yang sedari tadi hanya menyimak.

"Tak usah banyak bicara, Eizhar. Kau hanya perlu belajar saja nanti. Aku sudah menyiapkan pedang untuk kalian semua," sahut Bain, setelah itu ia bangun untuk membantu petani Amen memindahkan keranjang berisi apel ke dalam gubuk.

Petani Amen akan memasarkannya besok pagi atau ia menitipkannya kepada pedagang lain. Lagipula, akhir-akhir ini petani Amen sedikit sibuk, entah apa saja yang ia kerjakan hingga rasanya, orang itu bisa dijumpai di mana saja.

Xiela masih setia mengunyah apelnya. Sebenarnya Xiela ingin menanyakan hal yang sama seperti pertanyaan Elmaara tadi. Tapi, setelah mendengar penjelasan petani Amen, Xiela tampak lebih perpikir keras.

"Apa yang membuatmu tampak berpikir keras seperti itu, Xiela?" Elmaara mendekati Xiela dan duduk di sampingnya.

Xiela menoleh, segera ia pasang wajah pura-pura tak ada yang sedang dipikirkan. "Tidak. Aku hanya sedang membayangkan, bagaimana jika ada apel sebesar keranjang ini?" jawab Xiela asal sembari mengangkat keranjang kecilnya.

Elmaara tersenyum ketir. "Coba saja kau minta pada paman Amen untuk mencarikan benih apel yang buahnya sebesar keranjangmu itu."

"Jangan berkhayal terlalu jauh, Xiela. Kalau pun ada di dunia ini, sudah pasti apel itu akan punah dihabiskan olehmu. Ini, minumlah!" sambung Eithan sembari menyodorkan segelas teh beraroma apel untuk Xiela.

"Aku tidak berkhayal, Eithan! Aku hanya sedikit berharap. Terima kasih untuk tehnya." Xiela menerima pemberian Eithan.

"Ayo bangun! Bain sudah hampir selesai, saatnya kita berlatih," ajak Eithan. Semuanya segera bangun. Mereka bergegas ke belakang kebun apel. Di sana terdapat lokasi yang cukup luas. Tanah yang hanya ditumbuhi rumput kecil itu cocok dijadikan tempat para remaja ini melatih kekuatannya.

Benar yang diucapkan Bain tadi, pemuda itu sudah menyiapkan pedang sesuai dengan banyaknya orang di sini. Pedang yang masih terbungkus tapih dalam sarungnya serta, terdapat permata di setiap gagang pedangnya. Bain tentunya juga menyiapkan pedang khusus untuk perempuan yang tidak terlalu panjang, tapi tetap terlihat gagah.

Petani Amen tersenyum melihat pedang itu. "Ayahmu yang membuatnya, Bain?"

Pertanyaan petani Amen sukses membuat Bain tersenyum lebar dan menjawabnya dengan anggukan cepat. "Aku juga membantunya."

Kini tangan Bain sibuk membagikan pedang untuk kawan-kawannya. Di ujung gagang pedang terdapat ukiran inisial nama mereka masing-masing. Hanya permata di pedang milik Bain yang sudah berwarna biru terang, sedangkan lainnya sama yaitu berwarna putih bening.

"Kenapa permata di pedangmu sudah berwarna? Dan kau membagikan permata yang sama untuk kami. Kau curang, Bain!" kesal Eizhar yang iri melihat permata di pedang Bain yang tampak lebih berkilauan.

"Kemarilah jika kalian ingin permata di pedang itu berwarna seperti milik Bain!" perintah petani Amen.

Keempat remaja itu segera mengikuti arahan petani Amen, kecuali Bain yang hanya berdiri di tempat semula. Mereka kemudian diarahkan untuk berjejer dengan jarak pemisah sepanjang satu tombak.

Setelah semuanya siap di posisi masing-masing, petani Amen segera memberikan instruksi mengenai cara mengubah warna permata di pedang.

"Tutup mata kalian, tarik napas dalam-dalam, lalu tahan sejenak! Fokuskan pikiran untuk memindahkan sedikit kekuatan kalian ke pedang masing-masing!"

Keempatnya menuruti perintah petani Amen kemudian, perlahan muncul cahaya dengan warna yang berbeda di antara keempat remaja itu. Xiela dengan warna biru yang muncul dari telapak tangan kanannya. Di sekitar tubuh Elmaara muncul cahaya kuning sebab gadis ini lahir di hari Senin, sehingga ia memiliki nama Elmaara Dies Lunae. Begitu juga dengan Si Kembar yang berdiri bersebelahan, di antara mereka berdiri muncul cahaya putih sebab terdapat kata Saturni dalam nama keduanya.

"Salurkan kekuatan kalian ke pedang masing-masing!"

Perlahan-lahan cahaya itu merambat ke permata di pedang keempat remaja itu. Cukup mudah untuk mengajarkan sesuatu pada mereka, karena mereka cepat menangkap arahan dan melakukannya dengan baik. Benar saja, sepersekian detik setelah cahaya yang tadinya muncul sudah berpindah ke permata yang ada di gagang pedang.

"Sekarang, bukalah mata kalian!" titah petani Amen.

"Woah!" keempatnya sama-sama takjub saat membuka mata. Selain permata yang ada di gagang pedang menjadi berwarna, mata pedangnya juga terlihat lebih bersinar.

"Sekarang giliranmu, Bain," ucap petani Amen. Ia menyingkir ke belakang, membiarkan Bain mengajarkan beberapa teknik berpedang yang selama ini sudah Bain pelajari bersama ayahnya.



Tiga jam lebih mereka berlatih berpedang. Kini, mereka telah kembali ke gubuk di kebun apel. Mereka mengistirahatkan diri di sana. Tapi, tidak dengan Xiela. Gadis itu memilih duduk di atas ranting pohon apel, mengisi kembali energinya dengan beberapa buah apel hijau yang cukup besar.

Pintu masuk kebun apel dibiarkan terbuka sedikit. Petani Amen pergi ke luar saat Xiela dan kawan-kawannya selesai berlatih. 'Kalian istirahat saja dulu, aku akan segera kembali.' Begitu pesan petani Amen sebelum pergi meninggalkan kebun apel.

Bain kembali bangun setelah merasa cukup beristirahat. Pemuda ini segera menghampiri Xiela. Di tangan kirinya menggenggam erat belati kecil dengan ukiran kepala naga di ujung gagang belati itu. "Esha, turunlah! Ada yang hendak kusampaikan padamu."

Xiela menunduk untuk melihat Bain yang berdiri di bawah pohon tempatnya ia duduk. "Ada apa?"

"Turunlah, Esha!"

Xiela merotasi bola matanya malas. Mau tak mau ia harus menuruti perintah Bain. Xiela melompat turun, masih

dengan tangan kanannya menggenggam satu apel yang belum habis dimakan. "Nah, sudah, sekarang apa?"

"Habiskan dulu apelmu itu," lagi-lagi Bain hanya memberikan perintah kepada Xiela. Dan tentunya Xiela menurutinya.

Dengan cepat Xiela menghabiskan apel yang tersisa separuh itu. Kemudian, ia menatap Bain dengan tatapan yang masih menunggu perintah apa lagi yang keluar dari mulut Bain.

"Ini, simpanlah! Suatu saat kau pasti akan membutuhkannya. Ayahku yang membuatnya dan itu khusus dibuatkan untukmu, Esha." Bain menyodorkan belati kecil yang tadi ia genggam untuk Xiela.

Dahi Xiela berkerut. Tangannya terangkat menerima pemberian Bain. Dibukanya belati itu dari wadahnya. Sedikit terkejut kala mendapati ukiran namanya di salah satu sisi mata belati kecil itu. "Terima kasih. Tolong sampaikan pada ayahmu, bahwa aku akan berusaha menjaga pemberiannya, Bain."

Bain tersenyum simpul. "Tentu, akan kusampaikan nanti." Belati kecil itu Xiela simpan dengan menghilangkannya setelah muncul asap biru yang mengepul di tangan kanannya.



Moon IX – Kedatangan Xeon

"Permisi!" Seseorang menyembulkan kepalanya di celah pintu masuk kebun apel.

"Hai, Xeon! Masuklah!" sapa Eizhar saat melihat siapa yang datang.

"Baiklah, terima kasih." Pemuda yang dipanggil Xeon oleh Eizhar itu memasuki kebun apel petani Amen.

"Ada perlu apa kau kemari, Xeon?" tanya Eithan."

"Tidak ada, aku hanya ingin mencari udara segar. Dan kebetulan aku melihat pintu masuk sedikit terbuka, jadi aku mengambil langkah untuk masuk ke sini," jelas Xeon.

Xeon Chrazyan Veneris, seorang pemuda dari kota Southwest yang sesekali bergabung bersama Xiela dan kawan-kawannya. Xeon jarang sekali muncul, bisa dikatakan dia memang seseorang yang sibuk. Maka dari itu, Xeon hanya akan terlihat di mata umum sekitar dua kali dalam sebulan. "Di mana petani Amen?"

"Paman Amen sedang pergi ke luar, ada perlu apa?" Eizhar begitu antusias menjawab pertanyaan Xeon.

"Tidak ada." Xeon menggeleng cepat. "Hanya kalian bertiga di sini? Di mana yang lain?"

"Bain sedang menyusul Xiela di belakang, kami baru saja selesai berlatih bersama tadi." Kini giliran Elmaara yang menjawab.

"Dan kalian tidak mengajakku untuk berlatih bersama?" Xeon tampak cemberut sembari menekuk kedua tangannya di depan dada. "Apa yang kalian pelajari hari ini?"

"Berpedang. Kau mengatakan kami tidak mengajakmu berlatih bersama? Hei, lihatlah! Kantung matamu bahkan terlihat menghitam," sindir Elmaara.

Xeon hanya menggaruk tenguknya yang tidak gatal. Pemuda itu senyum tak bersalah saat mendengar kebenaran dari ucapan Elmaara. Xeon menyadari bahwa waktu untuk berkumpul bersama kawan-kawannya begitu singkat. Ia terlalu sibuk dengan segala urusannya.

Dari kejauhan terlihat dua orang remaja berjalan ke arah gubuk. Xiela tampak melambaikan tangannya kemudian berlari kala melihat keberadaan Xeon yang berdiri di depan gubuk. Xeon tersenyum manis dan membalas lambaian tangan Xiela.

Begitu jarak keduanya sudah dekat, Xeon merentangkan tangannya bersiap menangkap Xiela. Seperti itulah jika keduanya bertemu setelah beberapa waktu yang lama. Xiela memang dekat dengan Xeon, tapi pemuda itu tetap tak bisa menggantikan posisi Bain. Bain di urutan pertama dan Xeon berada di urutan kedua.

Xiela memeluk pemuda yang lebih tinggi darinya itu. Begitu pula Xeon balas memeluk sembari mengusap punggung Xiela pelan. Keduanya saling melepas rindu, rasanya begitu lama mereka tidak berjumpa. Sedangkan Bain hanya memperhatikan interaksi keduanya yang kemudian ia melempar jauh-jauh pandangannya untuk menghindari pemandangan di depannya itu.

"Apa kabar, Xelo?" tanya Xeon yang masih memeluk erat Xiela. Xeon sengaja memanggil Xiela dengan nama Xelo karena itu merupakan gabungan dari Xiela dan Iovis.

Namun, tidak ada jawaban dari gadis itu. Kepala Xiela masih terbenam di dada Xeon. "Xelo?" Masih tidak ada jawaban, Xiela masih terdiam. Bain yang awalnya hanya diam, kini wajahnya nampak mulai panik.

"Xelo?!" Xeon terkejut saat melihat mata Xiela yang sudah terpejam, bahkan tubuhnya mulai melemas. Dengan sigap Xeon segera membopong tubuh Xiela dan membawanya masuk ke gubuk untuk dibaringkan di tempat tidur milik petani Amen.

"Apa yang terjadi?" tanya Bain sedikit emosi, Bain khawatir akan terjadi sesuatu pada Xiela.

"Sungguh aku tidak melakukan apa pun!" sahut Xeon yang tak kalah panik.

Semua yang ada di sini serentak panik. Mereka tidak tahu apa yang terjadi pada Xiela hingga ia mendadak pingsan seperti ini. Daya tahan tubuh Xiela terbilang cukup kuat sehingga gadis ini jarang sekali jatuh pingsan tanpa sebab. Tadi, saat berlatih pun tidak terlalu banyak materi yang mengeluarkan energi besar dan tentunya tidak berpengaruh pada daya tahan Xiela.

Elmaara segera mendekati Xiela. Tangan kiri Xiela ia angkat, kemudian Elmaara memfokuskan diri untuk mencoba mencari tahu apa penyebab Xiela mendadak pingsan. Cahaya kuning mulai muncul dari tangan Elmaara.

Nihil. Elmaara tidak menemukan sesuatu yang menjadi penyebab Xiela pingsan. "Atau jangan-jangan kau pelakunya, Xeon?" tuduh Elmaara asal.

Xeon membelalakkan matanya. Sungguh! Xeon bahkan sama sekali tidak tahu. "Sungguh aku tidak pernah memiliki niat sejahat itu, Elmaara!"

"Cepat bawa Xiela kembali ke rumahnya. Aku akan menyusul nanti setelah membereskan semuanya," usul Eithan yang tidak mau terjadi apa-apa pada Xiela sampai orang tuanya tidak berada di sampingnya.

"Cepat, Xeon!" sentak Bain kala melihat Xeon yang masih terdiam menatap Xiela yang terbaring tak sadarkan diri. Bain segera mengangkat dan menggendong tubuh Xiela. Xeon telah bersiap untuk mengaktifkan *teleportasi*-nya.

"Aku ikut." Elmaara memilih ikut bersama Xiela.

Sementara itu, Eizhar dan Eithan berniat membereskan ruangan serta halaman gubuk ini. Dan pastinya, mereka akan segera menyusul Xiela menggunakan *teleportasi* Eithan setelah mengunci pintu masuk kebun apel petani Amen. Atau setidaknya menunggu sang pemilik kebun kembali.



Sesampainya di kediaman Xan Martis, Xeon segera membukakan pintu masuk, mereka masuk dari halaman belakang. Tenang saja, Xeon sudah paham seluk beluk rumah lamanya yang ada di kota South ini. Jadi, mereka tidak perlu berteriak meminta bantuan Xan maupun Xeline untuk masuk. Xeon mengarahkan mereka ke kamar Xiela yang tak jauh dari pintu belakang.

"Letakkan Xiela di sana, pelan-pelan saja!"

Xan yang mendengar kegaduhan di rumahnya pun terbangun dari tidurnya. Ia segera berjalan mencari di mana sumber suara itu. Kamar Xan berada di lantai atas, jauh dari

kamar Xiela yang masih berada di lantai bawah. Entah apa yang membuatnya yakin untuk melangkahhkan diri ke kamar Xiela. Belum sempat kakinya menapaki anak tangga terakhir, Xan terhenti kala melihat Eithan dan Eizhar yang masuk melewati pintu belakang. "Apa yang kalian lakukan di sini?"

Si Kembar terkejut mendengar pertanyaan Xan. "Kami hendak melihat keadaan Xiela, Paman Xan," jawab Eithan.

Xan menaikkan salah satu alisnya. "Esha? Apa yang terjadi dengannya?"

"Xiela pingsan setelah bertemu Xeon di kebun apel petani Amen tadi."

Tercipta kerutan di dahi Xan. Jawaban Eithan membuatnya sedikit berpikir tentang apa yang terjadi pada putrinya. Pria itu segera melangkahhkan kakinya menuju kamar Xiela, Eithan dan Eizhar pun mengikuti di belakangnya.

"Apa yang terjadi, Xeon?" tanya Xan setelah sampai di kamar Xiela.

"Aku tidak tahu, Ayah. Aku baru saja menemuinya di kebun apel petani Amen, aku hanya memeluknya, dan tiba-tiba dia tak sadarkan diri seperti ini, Ayah," jelas Xeon panjang lebar.

Xan hanya menatap Xeon datar. Pandangannya beralih pada Xiela yang terbaring di ranjangnya dengan matanya yang masih terpejam. "Kau bisa pergi sekarang, Xeon."

Atensi mereka kini tertuju pada Xan yang secara tidak langsung mengusir Xeon tanpa alasan. Sedangkan Xeon hanya menunduk pasrah, ia menuruti perintah Xan.

"Biarkan saja, Esha akan terbangun nanti. Dan aku berpesan kepada kalian semua, tolong jaga Esha baik-baik

karena aku tidak bisa menjaganya sendiri." Xan berbalik meninggalkan kamar Xiela setelah berpesan seperti itu kepada Bain, Elmaara, Eithan, dan Eizhar.

"Aku tidak yakin kalau Xan adalah seorang pria yang dipanggil ayah oleh Xiela itu," cibir Eizhar setelah Xan keluar.

Eithan melirik kembarannya itu. Ia menepuk bibir Eizhar yang sering berkata tanpa mengindahkan situasi dan kondisi yang tepat. Eizhar merengut, bibirnya terasa panas karena menurutnya Eithan bukan menepuk bibirnya melainkan menamparnya. "Apa salahnya? Itu adalah fakta."





Moon X – Siapa Mereka?

Usai berbincang dengan petani Amen, Xeline tidak langsung pulang. Xeline memilih pergi ke hutan tempat Xiela biasa menghabiskan harinya bersama Bain di sana. Nyatanya, tempat ini begitu sejuk, pantas saja putrinya betah berlama-lama di tempat ini. Hamparan rumput hijau yang tumbuh liar, beberapa pohon apel menjulang tinggi dengan buahnya yang begitu merah menggoda.

Xeline duduk di kayu pohon apel yang tumbang. Ia meluruskan kakinya. Iris biru gelapnya menatap jauh ke depan. Xeline menghembuskan napasnya panjang, rasanya ia masih belum sanggup menerima takdirnya. "Bagaimana jika nanti Arthen menghajar Xan?" monologinya.

"Maafkan aku, Arthen," bisik Xeline lirih, bahkan telinganya sendiri tak bisa mendengar suaranya dengan jelas.

"Lagipula tidak ada hal menarik selama aku hidup di dunia ini. Tapi, mengapa harus ada aturan gila seperti ini?" Xeline mendengus kesal.

"Apa kau bisa mempercepat ritualnya, Xeline?" Xeline dikejutkan oleh suara petani Amen yang mendadak muncul di sampingnya. "Apa maksudmu?"

"Aku mendapat kabar dari Si Kembar bahwa putrimu tak sadarkan diri setelah bertemu dengan Xeon di kebunku tadi. Kurasa hal itu bisa mempermudah proses ritualnya nanti. Jadi, apakah kau bisa mempercepat waktunya?"

"Lalu, apa kau sudah menyusun rencana baru?" Xeline berkata sangat tenang, bahkan ia tidak terkejut saat petani Amen memberikan kabar mengenai putrinya.

"Pikirkan kapan kita bisa secepatnya melakukan ritual itu sebelum Xiela siuman," putus petani Amen sebelum ia kembali menghilang tanpa suara.

Tidak ada satu pun yang terlintas di pikiran Xeline kecuali kapan ia bisa segera melaksanakan ritual itu. Sebenarnya Xeline khawatir dengan kondisi putrinya. Namun, ia berusaha tetap tegar, Xeline tahu bahwa Xiela adalah gadis yang kuat, putrinya tidak akan menyerah begitu saja.

"Mungkin Kamis besok aku bisa segera melakukannya. Tapi, apakah Xiela akan pingsan selama itu, sementara sekarang masih hari Jumat?" tanya Xeline pada dirinya sendiri.

"Tidak ada yang tidak mungkin, Xeon salah mengambil waktu dan itu cukup menguntungkan bagiku. Kalau saja Xeon tidak menemui Xiela di hari Jumat ini, mungkin Xiela akan tahu rencanaku."

Perihal pantangan bagi seseorang yang lahir di hari Kamis dan Jumat tidak boleh saling bertemu atau akan terjadi sesuatu di antara dua orang itu, kini menimpa Xiela. Iovis bertemu dengan Veneris, tidak ada yang tahu siapa yang lebih unggul. Nyatanya, Xiela yang pingsan setelah bertemu Xeon hari ini. Jika saja mereka bertemu di hari Kamis, kemungkinan Xeon yang akan tumbang. Namun, ini hari Jumat, hari lahir Xeon. Itu sebabnya Xiela yang kalah.

Xeline segera bangkit, kali ini ia memilih untuk kembali ke rumahnya. Xeline ingin melihat kondisi Xiela barang

sejenak. Setelahnya, Xeline berniat akan kembali menemui Eiden untuk memberitahu rencana susulannya.



Terakhir kali Xiela merasakan dirinya sedang dipeluk oleh Xeon. Namun, sebuah cahaya putih menyilaukan yang entah datangnyanya dari mana itu mendadak menerobos netranya. Xiela mengeratkan pelukannya pada Xeon. Dalam sekejap, cahaya itu mendadak menghilang tanpa jejak, menyisakan sebuah kegelapan.

Gelap, sangat gelap. Bahkan, Xiela merasa sulit bernapas saat ini. Dirinya seperti terhimpit di sebuah tempat yang sangat sempit. Pendengaran Xiela sempat mendengar seseorang memanggil namanya sebelum kegelapan ini mendominasi pandangannya.

Apa yang terjadi kali ini? batinnya. Xiela tidak ingin mengeluarkan suaranya di tempat yang ia tidak tahu di mana letaknya.

"Kau bersamaku, Nona Iovis." Suara itu mendadak muncul, entah darimana sumbernya. Xiela masih belum bisa melihat apa pun saat ini.

Sial! Aku bahkan hanya berbicara dalam hati, apa dia mendengarnya? gerutu Xiela dalam hati.

"Aku mendengarmu, Nona," suara itu kembali muncul disertai dengan kekehan kecil di akhir.

"Aku tidak ingin mengetahui siapa dirimu dan berhenti memanggilku dengan sebutan Nona! Xiela, panggil saja Xiela. Aku sudah cukup muak mendengar nama Iovis!" Kini Xiela memberanikan diri untuk angkat bicara.

Kembali terdengar sebuah kekehan dari suara itu. *"Setelah kau mengetahui ketentuan mengenai hari lahir itu*

dan sekarang kau membenci nama itu, Xiela? Ternyata, kau gadis yang sangat lucu."

"Mengapa aku ada di tempat seperti ini?" tanya Xiela menghiraukan ucapan itu.

"Itu akibat dari pertemuanmu dengan Xeon, Jumat sore ini. Kalau kau merasa seperti akan mati, kau boleh mengeluarkan cahayamu, Xiela!"

Kenapa otakku mendadak tak berguna di situasi seperti ini? batin Xiela membodohkan dirinya sendiri. "Kenapa kau tidak mengatakannya sejak tadi?"

Cahaya biru mulai menerangi kegelapan itu. Xiela pikir, akan ada sesuatu yang terlihat saat ia mengeluarkan cahayanya. Namun, ternyata ia salah tebak. Tidak ada apa pun yang terlihat, hanya saja kali ini lebih terasa terang. Xiela merasa dirinya berada di tempat yang sangat luas tanpa ujung.

"Ilovis tidak boleh bertemu dengan Veneris. Kali ini Veneris lebih kuat, itu sebabnya kau pingsan dan ada di tempat ini, Xiela," bersamaan dengan suara itu, perlahan muncul cahaya putih yang disusul dengan terlihatnya sosok berjubah hitam berdiri membelakangi Xiela. Postur tubuhnya lebih mirip dengan seorang pria.

"Apa yang harus kulakukan?"

"Sadar dari pingsanmu." Singkat sosok itu.

"Kau sosok pertama yang kutemui di tempat aneh ini. Jadi, kuharap kau yang mengantarku kembali ke duniaku." Entahlah. Xiela pun tidak tahu apa maksud ucapannya sendiri.

"Ini juga duniamu, Xiela. Cukup lama kami menunggu kedatanganmu, kami selalu berdoa agar segera

dipertemukan denganmu, Xiela. Rupanya yang di atas sana mendengar permintaan kami."

Tanpa menjawab, Xiela hanya menatap sosok itu dengan sorot penuh tanya. Mengapa otaknya bekerja lebih lambat usai ia berada di tempat antah-berantah ini?

"Kami menunggu kehadiranmu, Xiela." Sosok itu mengangkat sebuah tongkat yang ia genggam di tangan kanannya. Muncul cahaya biru dari tongkatnya yang kemudian cahaya itu menyatu dengan cahaya Xiela.

Xiela tak bisa menyembunyikan rasa terkejutnya. Setelah cahaya itu menyatu, tempat yang semula diisi oleh kegelapan itu perlahan berubah. Guguran salju mulai terlihat.

"Selamat datang, Nona Iovis!" mendadak suara itu terdengar riuh.

Xiela masih tidak menyangka, di hadapannya kini terlihat hamparan salju yang begitu luas. Namun, hal yang membuatnya otaknya berpikir keras ialah; mengapa dirinya tidak merasakan dingin di tempat bersalju seperti ini?

"Jelaskan padaku, apa maksudnya?" Masih dengan tatapannya yang lurus ke depan, Xiela kembali bertanya pada sosok itu.

"Mereka adalah keturunan Iovis yang menunggu kedatanganmu, Xiela. Sama sepertimu, mereka juga terperangkap dalam ketentuan hari lahir sialan itu. Dan kau, Xiela, kau adalah keturunan terakhir sekaligus harapan terakhir bagi kami." Sosok itu menjelaskan sembari menatap ratusan makhluk yang berpenampilan sama sepertinya.

Xiela menoleh padanya. "Aku?"

"Benar, Nona Iovis," jawab sosok itu mengangguk.

"Selamatkan keturunan kami, Nona Iovis!" Ratusan makhluk itu kembali mengeluarkan suaranya bersamaan. Xiela bahkan heran, *apakah mereka harus berbicara bersamaan seperti itu?*

"Apa yang harus kulakukan?"

"Memecahkan permata hitam yang mengelilingi permata biru yang ada di air terjun Southeast, saat purnama pada Kamis malam. Lalu, lenyapkan permata hitamnya setelah kau menemukan titik kelemahannya, yaitu titik kelemahan seseorang yang lahir di hari Jumat."





Moon XI – Chrazyan lovis

Xiela masih berdiri di tengah hamparan salju yang luas. Sosok-sosok yang tadinya muncul kini telah tiada, entah kemana perginya mereka. Sedangkan sosok yang pertama kali dijumpai Xiela itu masih setia berdiri di sampingnya. "Haruskah aku yang melakukannya? Tidak adakah keturunan selanjutnya? Mengapa harus aku?" tanya Xiela beruntun.

"Sudah kukatakan tadi, kau adalah keturunan lovis terakhir yang ditakdirkan mampu menghentikan kutukan itu, Xiela. Kami telah menunggu puluhan tahun di sini."

"Tunggu sebentar! Kurasa terlalu sombong untuk tidak mengetahui identitas seseorang, siapa namamu? Dari sekian banyaknya sosok yang muncul di hadapanku tadi, hanya kau yang berani berdiri di sampingku, apa kau yang dipercayai mereka di sini?"

"Chrazyan lovis, aku adalah keturunan lovis pertama di bumi kita. Kelahiranku di dunia ini mampu membawa perubahan yang gila. Aku ditakdirkan lahir di hari itu—Kamis—sementara ayahku juga memiliki hari lahir yang sama sepertiku..

Xiela terkejut saat mendengar ucapan sosok bernama Chrazyan itu. Keturunan lovis pertama. Itu artinya dia telah lahir puluhan atau bahkan sudah menyentuh angka ratusan tahun yang lalu.

"Jadi, kau yang memulai kutukan itu?" tuduh Xiela asal.

"Tidak. Bukan aku, Xiela. Melainkan ada seseorang yang memulai ketentuan sialan itu. Sebelum aku pergi, aku

sempat mendengar sosok itu mengatakan bahwa hanya keturunan Iovis terakhir yang mampu menghilangkan kutukannya. Dan kau adalah keturunan terakhir itu, Xiela."

"Lalu, apa yang harus aku lakukan, Zyan? Tolong katakan sesuatu yang tidak terlalu sulit. Otakku tidak mampu menerima kata-kata yang terlalu rumit."

Chrzyan terkekeh mendengar penuturan Xiela. Meskipun wajahnya tertutup tudung jubah, tetapi sudah dipastikan ekspresinya jelas menyebalkan dengan kekehannya yang khas.

"Kau hanya perlu mencari siapa orang itu, Xiela. Bajingan itu mampu merubah dirinya setelah dua atau tiga keturunan Iovis lahir. Jadi, wujudnya tidak sama seperti saat kulihat sebelum aku pergi. Hanya satu tanda yang sempat kulihat, yaitu bintang bersudut delapan yang ada pada pergelangan tangan kanannya. Namun, orang itu juga mampu memanipulasi apa pun dengan kekuatannya, sehingga tanda itu bisa berubah sesuai keinginan pemiliknya.""

"Cari tahu kelemahan orang itu. Jika kau sudah mengetahuinya, kau akan mendapat petunjuk di mana letak permata hitam itu disembunyikan," lanjut Chrzyan.

Xiela menghela napasnya kasar. Bebannya bertambah kali ini. Bagaimana caranya ia bisa menemukan sosok siulan itu. Ciri-ciri yang diberikan oleh Chrzyan cukup sulit untuk dicari. Terlebih tanda bintang bersudut delapan itu ada di pergelangan tangan. Tentunya Xiela harus benar-benar memperhatikan tanda itu.

"Jadi, kapan aku bisa memulai mencari setan itu?" tanya Xiela, sembarang menyebut sosok itu dengan sebutan setan.

"Secepatnya, sebelum usiamu genap delapan belas tahun."

"Baiklah. Aku akan berusaha semampuku." Xiela melirik kanan kirinya yang masih sama seperti sebelumnya. "Zyan, apakah tidak ada pohon apel di sini?"

Pertanyaan Xiela lagi-lagi membuat Chrazyan terkekeh geli. "Tentu tidak. Tidak ada semestamu di sini. Kau harus kembali ke duniamu lebih dulu agar kau bisa berburu apel di seluruh wilayah Ventus, Xiela. Dan untuk bisa kembali, kau harus melewati apa pun yang terjadi di sini."

Mungkin menurut Xiela, berbicara dengan Chrazyan rasanya seperti berbincang dengan hantu. Namun, nyatanya Chrazyan begitu pandai berbicara.

Tak ada hal lain yang terlintas dalam benak Xiela. Pertanyaan-pertanyaan yang awalnya banyak bermunculan di kepalanya, mendadak lenyap setelah Chrazyan memberitahunya mengenai siapa pembuat ketentuan itu. Salah satu titik yang mampu Xiela tangkap dengan gamblang ialah sosok itu lahir di hari Jumat.

Itu artinya sama saja Xiela menjemput ajalnya sendiri jika harus menemuinya. Terlebih Xiela harus menguak titik kelemahannya. Dalam hati Xiela kemudian berjanji, bahwa dirinya akan menemukan dalang di balik masalah ini.

Perihal dirinya yang tidak merasa dingin di tempat bersalju ini juga belum sempat ia tanyakan pada sosok berjubah hitam itu. Saat mendengar nama Chrazyan tadi,

Xiela sempat bingung. Namanya seperti tidak asing di telinganya.

"Zyan, apa kau yakin namamu benar-benar Chrazyan? Namamu hampir sama dengan nama tengah Xeon, apa kau masih memiliki hubungan darah dengannya?"

Xiela menoleh menghadap Chrazyan setelah dirinya merasa tidak mendapat tanggapan apa pun dari sosok berjubah hitam disampingnya itu. "Zyan? Mengapa kau diam saja? Ada apa?" tanya Xiela penasaran.

Lima detik Xiela menunggu jawaban dari Chrazyan. Akan tetapi, penantiannya tidak membuahkan hasil. Chrazyan tetap diam tanpa bergerak sedikitpun

Gadis itu kebingungan kala melihat perubahan sikap Chrazyan. Xiela takut jika sosok dihadapannya mendadak menyerangnya. Itu mungkin akan membuat dirinya dicabik-cabik olehnya. Hingga akhirnya Xiela memberanikan diri mengambil langkah mendekati Chrazyan.

"Zyan tolong katakan sesuatu! Kau bahkan belum menjawab pertanyaanku, Zyan!" tekan Xiela saat memanggil nama Chrazyan.

Bukannya mendapat jawaban yang pasti. Sekedar gelengan atau pun anggukan saja tidak Chrazyan lakukan untuk menjawab pertanyaan Xiela. Justru suara gemuruh yang suaranya terdengar dari jauh. Suara itu makin keras dan disusul oleh guncangan kecil yang mengakibatkan Xiela sedikit kehilangan keseimbangannya.

"Sialan, apa yang terjadi?" kesal Xiela panik. "Chrazyan! Kau meninggalkanku begitu saja? Kau gila, Zyan!"

"Aku bersamamu, Xiela. Ikuti saja apa kata hatimu. Dan aku akan membantumu jika kau membutuhkanku."

"Dasar, Iblis!" gerutu Xiela kala mendapati suara Chrazyan yang terdengar seolah-olah ada di dalam dirinya.

Sementara itu, suara bergemuruh itu belum juga berhenti. Bahkan, guncangan yang mirip seperti gempa itu kian bertambah besar. Xiela menoleh ke kanan kirinya. Memastikan tidak ada musuh atau apa pun yang mendadak muncul dan menyerangnya.

Guncangan makin besar hingga Xiela jatuh terduduk. Kepalanya reflek mendongak, melihat sesuatu di atas sana yang membuat dirinya makin banyak memaki dalam hatinya.

Langit yang semula biru cerah, kini menjadi putih. Semuanya putih. Tapi, itu bukanlah awan. Melainkan kumpulan salju yang menutupi langit biru itu. Gumpalan salju itu perlahan mulai jatuh. Membuat Xiela menahan napasnya yang semula naik turun tidak beraturan.

"SIALAN KAU, ZYAN! KAU MERENCANAKAN KEMATIANKU DI SINI, HUH?!" teriak Xiela sebelum dirinya tertimpa gumpalan salju.

Tidak hanya gumpalan salju yang menyimpannya. Melainkan tanah berselimut salju yang menjadi pijakan Xiela ikut amblas ke dalam sana. Sudah tertimpa, masih dijebloskan juga.

Kini Xiela tidak merasakan apa-apa. Hanya badannya yang terasa remuk setelah terjatuh menimpa gundukan bebatuan yang entah sejak kapan ada di sana. Xiela meringis menahan rasa ngilu yang menjalar di sekujur tubuhnya.

"Kau butuh bantuan, Xiela?" sialnya Chrazyan hanya bertanya seperti itu tanpa ada niat sedikit pun untuk membantu Xiela terbangun dari jatuhnya.

"Apa tidak ada yang lebih menyakitkan dari ini?"

Chrazyan terkekeh geli mendengarnya. "Tentu saja ada, Xiela."

Xiela mendelik tak percaya dengan jawaban Chrazyan mengenai pertanyaannya asal yang! keluar dari mulutnya itu. "Tuhan, apakah dosaku terlalu banyak hingga aku harus mendapat ujian seperti ini?" katanya sembari memelas.

"Tapi, tidak ada yang lebih menyenangkan daripada menikmati ujian yang cukup menantang ini," gumam Xiela disertai dengan senyuman tipis yang tercipta di bibirnya. Gadis ini segera bangun, bersiap menghadapi kejutan selanjutnyaa yang ia pikir akan berlangsung menyenangkan. Sementara Chrazyan turut tersenyum melihat ambisi keturunan lovis terakhir itu.





Moon XII – Kejutan Baru

Jleb!

Belati kecil pemberian ayah Bain menancap mulus di kepala sosok berjubah merah yang mendadak muncul di belakangnya. Xiela tersenyum manis melihatnya. "Maafkan aku."

Setelah dijebloskan dari hamparan bersalju, kini Xiela berada di lahan tanah kering yang luas, dengan bebatuan yang tergeletak acak di segala penjuru. Seingatnya tadi, di kotanya sudah hampir malam. Tapi, di sini terlihat masih pagi.

Tidak ada tanda-tanda lain yang muncul. Segera dicabutnya belati kecil itu dari kepala sosok berbaju merah. Kemudian, kembali Xiela simpan belati kecil itu dengan menghilangkannya disertai cahaya biru miliknya.

"Argh!" Xiela kembali berteriak kala dirinya sekali lagi dijebloskan ke bawah setelah tanahnya mendadak amblas.

Bukan lagi bebatuan yang pertama ia temui. Melainkan rerumputan hijau yang tampak segar dengan embun-embun kecil menempel di sisi daunnya. Kembali menghela napasnya pasrah, Xiela tidak berniat bangun. Gadis ini memilih tidur terlentang. Membiarkan rambutnya basah menyapu embun.

Mata indahinya menatap hamparan langit yang begitu luas. Sejenak ia pejamkan sepasang netranya. Xiela tak ingin mengumpat kepada Chrazyan lagi, Xiela memilih diam

walaupun tubuhnya terasa bertambah sakit setelah jatuh untuk kedua kalinya.

Xiela merasakan sesuatu di sekitarnya bergerak perlahan. Matanya kembali terbuka untuk memastikan apa yang terjadi. Rupanya di antara rerumputan kecil itu, muncul sulur sulur hijau yang cukup banyak. Dengan cepat sulur itu melilit tubuh Xiela dan membuatnya melayang seperti laba-laba yang berada di jaringnya.

Sulur itu sama sekali tidak menyakiti Xiela meskipun kelihatannya dililit cukup erat. "Apa pun itu, tolong turunkan aku dari sini."

Hebat! Sulur itu menuruti perkataan Xiela. Dengan hati-hati Xiela dibawa turun oleh sulur hijau itu.

"*Bagus, Xiela!*" seru Chrazyan yang suaranya hanya bisa didengarkan oleh Xiela.

"Kurasa aku memang sudah keren sejak lahir," sombong Xiela.

"*Buktikan kalau kau memang sudah keren, Xiela! Ha-ha-ha!*" Suara Chrizyan terdengar lebih menyeramkan saat ia tertawa. Ucapannya membuat Xiela kembali waspada terhadap sekitar.

Benar saja. Tanpa aba-aba, sosok berjubah merah seperti yang ia temui di lahan tanah berbatu itu kembali muncul di hadapannya. Tangan sosok itu mencengkeram erat leher Xiela. Membuat gadis pemilik cahaya biru itu kesulitan bernapas.

Xiela mencoba menyembunyikan rasa terkejutnya. Sebisa mungkin ia berusaha untuk tetap tenang agar bisa berpikir jernih. Satu tangan Xiela yang tidak menggenggam tangan sosok itu ia gunakan untuk memukul leher lawannya.

Hal itu membuat sosok berjubah merah melepaskan cengkeramannya dari leher Xiela. Sungguh, Xiela teramat penasaran dengan penampakan wajah sosok-sosok misterius itu. Mengapa harus semua yang ia temui memakai jubah bertudung seperti itu?

"Enyahlah kau dari sini! Aku sama sekali tidak memiliki urusan denganmu!" ucap Xiela.

Kini bukan lagi belati kecil yang berada di tangannya, melainkan pedang dengan permata biru yang ada di gagangnya sudah Xiela genggam kuat-kuat. Segera ia lepaskan pedang itu dari *warangka*-nya. Xiela bergerak maju menyerang sosok berjubah merah tanpa rasa takut.

Sosok berjubah merah itu nampaknya terkejut saat melihat pedang Xiela. Namun, tatapan terkejutnya segera lenyap kala Xiela mulai bergerak maju menyerangnya. Meskipun baru berlatih cara berpedang, Xiela sudah cukup menguasai beberapa teknik yang membuatnya tampak lihai dalam mengayunkan pedangnya.

Sosok berjubah merah hanya menghindari serangan Xiela. Mungkin karena sosok itu tidak mempunyai senjata yang bisa ia gunakan.

Mendadak terbesit di pikirannya, Xiela mencoba temuan barunya. Sulur hijau. Xiela memusatkan pikirannya untuk menyampaikan perintah pada sulur itu agar menjerat kaki sosok berjubah merah.

Tepat sasaran! Batin Xiela tersenyum dalam hati.

Sosok berjubah merah itu mendadak terhenti pergerakannya. Dengan leluasa Xiela mengayunkan pedangnya untuk menamatkan riwayat sosok itu.

"Menyusahkan!" gumam Xiela sembari mencabut pedangnya dari tubuh sosok berjubah merah.

"*Sayanginya itu belum selesai, Xiela,*" imbuh Chrizyan.

Xiela mendesis pelan. Bukannya kembali ke kotanya, ia justru merasa seperti diuji kemampuannya di tempat ini. Tak apa. Barangkali Xiela bisa menemukan kunci-kunci yang berguna untuk menghadapi sosok Veneris sialan itu nantinya.

Di belakangnya kembali muncul sosok yang sama dengan sebelumnya. Kali ini lebih banyak. Xiela segera berbalik menatap lawannya. "Sialan! Kenapa sebanyak ini?"

"*Tunjukkan seberapa hebat kemampuanmu, Xiela!*"

"Ini bukan ajang untuk unjuk kemampuan, Zyan! Dan, Kau! Kenapa kau hanya terus berbicara, hah?!" kesal Xiela.

Pandangannya masih fokus menatap sekitar. Sementara sosok berjubah merah itu bergerak mengepung Xiela. Dari sudut matanya, Xiela mampu melihat sebagian sosok berjubah merah ada yang menggenggam tombak. Lagi-lagi Xiela hanya tersenyum kecil.

"Bantu aku jika kau melihat aku kesulitan menghadapi sosok biadab ini, Zyan," lirik Xiela yang bahkan tidak dapat didengar oleh telinganya sendiri.

Tak ingin mengulur waktunya terlalu lama. Dari tangan Xiela mengeluarkan cahaya biru terang hingga membuat seluruh tubuhnya tertutup cahaya itu. Dengan cepat, Xiela melesat sembari mengayunkan pedangnya. Ia pastikan sosok berjubah merah itu tumbang setelah mendapat sabetan pedangnya.

Kali ini Xiela tidak ingin memanfaatkan sulur hijau untuk membantunya. Gadis ini ingin mengetahui seberapa

kuatnya jika kekuatannya digabungkan dengan kemampuan berpedangnya.

"Sangat menyenangkan bisa bertemu kalian, Setan Jelek!" ejek Xiela sebelum cahaya di tubuhnya meredup.

Xiela berjalan mundur sembari menggenggam erat gagang pedangnya. Disalurkannya sebagian kekuatannya ke pedang itu dan membuat mata pedangnya menyala dengan warna biru terang.

Dialihkannya pedang itu ke tangan kanannya. Sedangkan tangan kirinya tetap mengeluarkan cahaya biru yang siap ia lemparkan ke lawannya.

"Terima ini!" teriak Xiela sembari melemparkan cahaya birunya yang kemudian menyebar menjadi kristal es yang runcing. Saat lawannya terkecoh dengan hujan kristal itu, Xiela memanfaatkan kesempatan itu untuk melancarkan serangan berikutnya.

Dalam satu ayunan, pedang yang sudah digabung dengan kekuatannya itu mampu merobohkan setengah dari sosok berjubah merah. Xiela tidak menghitung seberapa banyak sosok itu, yang pasti lebih dari puluhan.

Bibirnya kembali menciptakan sebuah senyuman kecil. Dalam hatinya bersorak ria. Sejauh ini Xiela baru sadar jika dirinya mampu melakukannya sendiri. Namun, bukan berarti Xiela tidak membutuhkan bantuan selamanya.

Hanya tersisa separuhnya. Xiela memutuskan untuk melawan satu persatu sosok berjubah merah itu dengan mengandalkan kemampuan berpedangnya. Xiela berjanji akan menceritakannya pada Bain jika ia mampu mengalahkan sosok berjubah merah itu dengan baik.

Nyatanya, sosok berjubah merah itu juga memiliki kemampuan bela diri yang cukup keren. Mereka mampu menangkis serangan Xiela meskipun dengan tangan kosong. Xiela terperangah menyaksikan aksi salah satu dari sosok itu yang menangkap mata pedang miliknya dengan tangan kosong.

Hingga dirinya kehilangan konsentrasi dan membuatnya terhempas ke belakang akibat serangan lawannya. Xiela meringis saat tubuhnya mendarat bebas di rerumputan hijau. Ketika kepalanya menoleh ke samping kiri, Xiela berinisiatif untuk kembali memanfaatkan kinerja sulur hijau untuk membantunya yang sudah dalam kondisi terpojokkan.

Gadis ini memerintahkan kepadanya—sulur hijau—agar melilit sosok-sosok sialan itu dengan tujuan menghentikan pergerakannya sejenak. Akan tetapi, sosok berjubah merah itu masih bisa melawan lilitan sulur hijaunya. Xiela merasakan otaknya mendadak berhenti bekerja di saat posisinya yang terdesak. Tak ada pilihan lain selain berharap dirinya kembali dijebloskan ke bawah sana.

Dalam hatinya ingin sekali memaki Chrazyan yang sama sekali tidak muncul disaat seperti ini. Xiela memejamkan matanya, berharap tanah yang didudukinya segera ambles untuk sekedar menghindar dari sosok berjubah merah yang memuakkan.





Moon XIII – Tiga Harimau Putih

Merasa tidak ada pergerakan tanah setelah Xiela memejamkan matanya, perlahan ia coba membuka netranya guna mengintip apakah masih ada sosok itu atau memang mereka sudah berhasil ditaklukkan oleh sulur hijaunya.

Tidak ada apa-apa, melainkan hanya hamparan pasir menjadi objek pertama yang ia lihat. Tanpa ragu Xiela membuka lebar matanya untuk melihat keadaan sekitar. Tak ada yang aneh di sini. Hanya pasir putih yang dihiasi dengan batuan kecil berwarna-warni.

"Sekarang apa lagi?" tanya Xiela dengan percaya dirinya yang besar.

Segera ia pastikan keadaan di sekitarnya. Belum ada tanda-tanda akan ada sesuatu yang akan muncul. Sekali lagi Xiela bersyukur masih diberikan kesempatan untuk menghirup napas dengan tenang. Meskipun ia tak tahu akan ada apa lagi yang menantinya di depan.

Sekilas terlintas dalam pikirannya teringat akan ibunya. "Apakah mereka masih mengkhawatirkanku di sana? Kuharap ibu baik-baik saja hingga aku kembali nanti," ucap Xiela menguatkan dirinya sendiri.

Cahaya putih kebiruan mendadak muncul di hadapannya. Kemudian disusul dengan munculnya sosok yang tak asing baginya. Xiela memutar bola matanya malas kala menemukan sosok itu.

"Xiela, seharusnya kau berterima kasih kepadaku! Aku yang menyelamatkanmu dari tempat itu," ucap Chrazyan sembari menyilangkan tenangnya di dada.

"Baiklah, terima kasih sudah mendengar ucapanku tadi." Xiela mengalah karena ia tahu bahwa dirinya masih tetap membutuhkan Chrazyan selama dirinya masih berada di sini, di tempat antah-berantah ini.

"Kau tahu, Xiela? Ibumu akan memindahkan separuh kekuatannya kepadamu, beliau sudah memutuskan untuk mengalah dan membiarkanmu hidup, Xiela."

Xiela menoleh cepat ke arah Chrazyan. "Apa maksudmu?"

"Seseorang tidak dapat memindahkan seluruh kekuatannya kepada siapa pun itu. Maka dari itu, ibumu memilih memindahkan sebagian kekuatannya kepadamu."

"Jangan mengada-ada, Zyan! Ibu bahkan tidak pernah mengatakan apa pun kepadaku!" ucap Xiela sedikit menaikkan nada bicaranya.

"Kau benar. Beliau memang tidak ingin kau mengetahui niatnya kali ini. Tapi, kurasa kau harus mengetahuinya agar kau mampu menerima kekuatan itu dengan cara yang tidak menyakitkan," Chrazyan masih sabar menghadapinya. Ia sudah menduga jika gadis dihadapannya akan bereaksi seperti itu.

"Menangislah jika kau ingin menangis, Xiela. Jangan memaksakan untuk terlihat kuat. Sesuatu telah menantimu di depan sana." Usai mengatakan hal itu, Chrazyan kembali menghilang tanpa jejak. "*Aku masih bersamamu, Xiela.*"

Tak peduli dengan ucapan Chrazyan, air mata Xiela sudah jatuh membasahi pipinya. Tangannya menggepal

hingga bergetar. Namun, Xiela bukanlah seorang gadis yang mampu memendam emosinya hanya dengan diam. Tangan kanannya terangkat untuk memukul pasir yang menjadi pijakannya.

Tanpa diduga, Xiela menciptakan retakan es yang menjalar dari pukulannya. Dirasa emosinya sudah tersalurkan, Xiela bangun untuk berdiri. "Lihat apa yang istrimu lakukan demi putrinya, Ayah. Kau bahkan sama sekali tidak peduli denganku, lihat saja nanti," gumamnya.

Dari kejauhan terdengar sebuah geraman seekor hewan. Iris biru gelap milik Xiela menyisir keadaan sekitar, mencari dari mana suara itu datang. "Zyan, suara itu mirip dengan harimau, apa aku juga harus melawan hewan-hewan seperti itu di sini?"

"Tentu. Lawan mereka, apa pun itu yang membuatmu merasa dijadikan lawan olehnya."

Sedetik berikutnya, tiga harimau putih besar datang dari kejauhan. Xiela mempertajam penglihatannya untuk memastikan jika benar itu adalah harimau. Mereka berjalan dengan gagah menghampiri Xiela.

"Mereka tampak anggun dan gagah dalam waktu yang sama," puji Xiela setelah jarak harimau putih sudah cukup dekat dengan posisinya berdiri. Xiela tidak menemukan tatapan yang menunjukkan ajakan untuk adu kekuatan.

Tiga harimau itu tampak tenang berjalan mendekat kepada Xiela. Bahkan, harimau itu sempat menunduk, seolah memberikan salam ketika sampai di hadapan gadis bertubuh ramping itu. Perlakuan makhluk Tuhan itu membuat Xiela gemas ingin menelannya hidup-hidup.

"Kalian terlihat begitu menggemaskan," gemas Xiela. Tangannya bergerak mengelus kepala harimau yang berdiri tepat dihadapannya.

Ketika orang lain berlari jika menemui kucing besar itu, Xiela justru gemas dengan hewan itu. Seolah taring dan cakarannya yang tajam itu Xiela anggap hanya sebagai pelengkap penampilannya.

Harimau putih itu kembali berjalan sehingga membuat Xiela tertarik untuk ikut bersamanya. "Hei, hendak pergi ke mana kalian?"

"Xiela, mereka tidak seperti aku yang bisa berbicara denganmu. Mereka sama saja dengan hewan yang ada di bumi kita, mereka tak bisa berbicara, hanya saja tiga harimau putih yang ada bersamamu itu istimewa. Mengapa kau menjadi bodoh seperti ini?" oceh Chrazyan.

"Apa salahnya mencoba?" jawab Xiela tak ingin dipermalukan oleh Chrazyan. "Dan apa katamu? Aku bodoh? Kecerdasanku mungkin mampu melampaui batas saat aku menggunakan seratus persen otakku untuk berpikir."

"Dasar gadis sombong!"

Pada akhirnya, sosok berjubah hitam itu mengalah pada Xiela. Chrazyan takut jika Xiela menolak sebuah fakta yang menjadi takdirnya sebagai keturunan lovis terakhir yang mampu mengalahkan kutukan hari lahir itu.

Setelah berjalan cukup lama. Sampailah Xiela pada sebuah tempat di mana air mengalir begitu tenang. Tempat ini lebih mirip dengan sungai di kota Southeast. Batuan yang tergeletak di samping kanan kirinya menambah kesan sejuk.

Sungai ini cukup lebar. Tiga harimau putih itu berlari ke tepian sungai untuk membasahi kerongkongannya. Begitu

juga dengan Xiela yang mengambil air dengan kedua tangannya yang disatukan, sekedar untuk membasuh wajahnya. Aliran air yang tenang membuat Xiela merasa nyaman. Tanpa disadari, dari dalam air terdapat makhluk yang mengintai pergerakan Xiela dan tiga harimau putih itu.

Tak henti-hentinya Xiela memperhatikan gerak-gerik tiga harimau putih di hadapannya. Sampai akhirnya, tiga harimau putih menoleh bersamaan ke arah kiri mereka.

"Ada apa? Kalian melihat sesuatu di sana?" tanya Xiela penasaran.

Pasalnya ia sama sekali tidak melihat apa pun di sana. Tiga harimau putih justru mundur, membuat formasi yang seolah mereka menjadi tameng untuk Xiela. Hal itu membuat Xiela makin kebingungan karena tingkah tiga harimau putih itu. Namun, Xiela tetap memasang sikap siap untuk melawan sesuatu yang akan muncul di sana.

Xiela mengamati pergerakan air yang semula tenang, kini menciptakan gelombang kecil yang teratur. Tiga harimau itu menggeram pelan.

Di tengah aliran sungai itu, perlahan muncul makhluk dengan kepala yang mirip dengan seekor ular. Sudah pasti makhluk itu jauh lebih besar dari tubuh Xiela.

Tangan Xiela tergerak untuk membungkam mulutnya. Betapa terkejutnya kala mendapati makhluk itu yang memang benar bahwa itu adalah ular. Tampak lebih menyeramkan saat mulutnya terbuka dan menampilkan taring-taringnya yang panjang dan tajam. lehernya yang ditegakkan sehingga berpenampilan mirip dengan *king cobra*, hanya saja yang di hadapannya itu adalah versi raksasanya.

Mungkin karena kedatangan Xiela dan tiga harimau putih itu membuat ketenangan si ular besar terusik hingga ia terbangun untuk mencari siapa yang berani mengganggu tidur siangnya.

"Zyan, aku bersumpah jika ular itu sampai menjadikanku sebagai targetnya, aku akan membuatnya menjadi potongan-potongan kecil yang tak berguna," janji Xiela pada Chrazyan.





Moon XIV – Permata Hitam

Ular besar itu menatap Xiela dengan tatapan penuh arti. Setelahnya, tatapan itu turun ke tiga harimau putih yang ada di depan Xiela.

"Kalian mundurlah, biar aku yang menghadapinya," ucap Xiela pada tiga harimau putih yang menjawabnya dengan geraman tidak setuju.

"Mundur sekarang juga kataku!" perintahnya dengan nada bicaranya yang terdengar begitu rendah.

Xiela kembali memunculkan pedangnya di tangan kanan. Sementara tangan kirinya mengeluarkan cahaya biru terang seperti biasa. Untuk permulaan, Xiela akan mencoba melempar cahaya birunya ke ular besar itu. Ternyata ular itu hanya mendesis pelan kala mendapat serangan pembuka dari Xiela.

Xiela masih setia memasang tatapan tajamnya untuk mengamati pergerakan ular itu. Siapa tahu ia menemukan sesuatu yang penting untuknya.

"Aku yakin, ular itu pasti menyimpan sesuatu di sini," gumam Xiela yakin.

"Maju dan habisi binatang itu, Xiela!"

"Baiklah, akan kucoba." Xiela mengangguk mantap. "Kalian tetaplah di sini atau kulempar kalian untuk dijadikan umpan ular besar itu!"

Tiga harimau putih yang awalnya ingin bergerak maju itu pun langsung menuruti ucapan Xiela. Bukannya tak ingin membantu, mereka takut akan benar-benar dilempar untuk

dijadikan umpan ular itu. Ketiga harimau putih itu mengambil langkah mundur, menjauhi tepian sungai untuk berjaga-jaga jika tuannya mendadak membutuhkan bantuan.

Gadis itu segera melesat maju untuk menyerang si ular besar menggunakan pedangnya. Pertarungan sengit antara ular dan Xiela pun terjadi. Pergerakan ular yang menghindari serangan Xiela itu memercikkan air ke mana-mana.

Xiela terus melompat dan bergerak cepat untuk melawan ular itu. Rasa-rasanya Xiela ingin sekali segera menebas leher ular itu dan mencincangnya.

Sesekali Xiela terlempar akibat kibasan ekor ular itu. Namun, hal itu tidak membuat Xiela menyerah begitu saja. Makin lama, permainan pedangnya makin lincah dan cepat. Beberapa kali ujung pedangnya telah menyayat kulit ular besar itu.

Xiela baru teringat. Ia tadi sempat menggabungkan kekuatannya dengan pedang miliknya. Sebenarnya Xiela ingin memanfaatkan sulur hijau jikalau tempat ini terdapat tumbuhan. Sayangnya, tak ada tumbuhan hijau di sekitar sungai ini. Dengan mantap Xiela mengambil langkah mundur untuk menyiapkan serangan terakhirnya.

Dirasa sudah siap, Xiela kembali melangkah maju menggapai salah satu batu besar yang ada di tepi sungai untuk dijadikan tolakan lompatannya. "Semoga kau tenang di alam sana, Ular Yang Manis."

Seperti kilat. Dalam satu detik, Xiela mampu membuat ular besar itu diam tak berkutik setelah mendapat sabetan pedangnya. Kepala ular itu telah terlepas dari tubuhnya. Air yang semula bening kini berubah menjadi merah pekat.

Tubuh ular itu masih menggeliat setelah kehilangan kepalanya.

Belum cukup sampai di situ saja. Xiela berinisiatif memanfaatkan salah satu kekuatannya untuk membekukan lawan. Ia terlalu risih dengan bau anyir yang menguar dari darah ular. Sehingga Xiela melompat dan mendarat tepat di atas badan ular yang masih menggeliat itu. Sebisa mungkin ia mempertahankan keseimbangannya sebelum tangan kanannya memukul keras tubuh ular itu.

Air yang semula mengalir tenang, kini telah membeku dalam hitungan detik akibat ulah Xiela.

Xiela menghela napasnya kasar. Peluh di dahinya bercucuran. Cukup panas baginya saat melawan seekor ular besar itu. Atensinya beralih pada tiga harimau yang kini berlari menyusulnya.

"Kalian lihat? Aku bisa melakukannya sendiri," ucap Xiela membanggakan dirinya.

"Chrazyan, bisakah kau tidak menghilang begitu saja? Aku bosan terus berbicara pada kucing besar ini. Aku ingin membicarakan sesuatu padamu!"

"Sepenting apa?" jawab Chrazyan yang tiba-tiba sudah berdiri di samping Xiela.

"Sialan! Kau membuatku terkejut!" Xiela terlonjak kaget. "Tidak bisakah kau muncul dengan cara yang wajar? Dan bisakah kau membuka tudung jubahmu itu? Kau tampak seperti penyihir yang ada di negeri dongeng, bahkan aku sama sekali tidak bisa melihat wajahmu saat kau berbicara."

"Kau akan terperangah melihat ketampananku nanti. Itu sebabnya aku mengenakan jubah yang mampu menutup

wajahku," sombongnya. "Apa yang ingin kau bicarakan, Xiela?"

Alis Xiela terangkat sebelah kala mendengar Chrazyan yang terlalu percaya diri mengatakan bahwa dirinya sangat tampan. "Aku sempat melihat permata hitam di dalam mulut ular itu tadi. Apakah permata hitam itu yang kau maksud, Zyan? Atau mataku yang salah melihatnya?"

"Kau melihatnya?" tanya Chrazyan.

"Ya. Aku sempat melihatnya saat mulut ular itu hendak menyantapku tadi."

"Mengapa tidak kau ambil permata hitam itu, Xiela?" tanya Chrazyan lagi.

"Mengapa kau tidak memberitahuku untuk mengambilnya tadi? Kau bahkan hanya diam, sama sekali tidak mengatakan apa pun. Kuyakin kau pasti melihatnya tadi," cibir Xiela kesal.

"Kupikir kau akan tertarik untuk mengambilnya tanpa adanya perintah dariku, Xiela."

"Lalu, aku harus bagaimana?"

"Tak usah khawatir, Xiela. Permata hitam dalam mulut ular itu hanyalah ilusi semata. Permata hitam hanya bisa kau temukan di bumi kita setelah kau benar-benar menemukan kelemahan si dalang biadab itu," jelas Chrazyan panjang lebar.

"Jika aku memiliki kesempatan yang cukup, aku akan kembali bersamamu ke bumi kita. Dan aku akan membantumu nanti," lanjutnya.

"Mengapa tidak sekarang saja? Cepat antarkan aku kembali ke kotaku. Aku ingin segera mencari Si Setan sialan

itu, aku sudah muak berada di tempat ini. Tidak ada yang menarik selain sulur hijau yang berhasil kukendalikan."

"Kau akan kembali sesuai dengan waktu yang telah ditentukan, Xiela. Justru di tempat ini, kau akan menemukan beberapa kemampuan maupun kekuatan tambahan yang sebelumnya belum kau miliki, Xiela."

Xiela mendesah perlahan. Memang benar apa yang dikatakan Chrazyan. Berkat tanah amblas itu, Xiela kini mampu mengendalikan sulur hijau. Di tempat ini pula Xiela mampu berinisiatif untuk menyalurkan kekuatannya dalam pedang. Di sini pula, Xiela menyadari bahwa kemampuan melompatnya kini mulai terasah. Gerakannya bahkan lebih cepat dan terarah.

"Jadi, bolehkah aku beristirahat barang sejenak? Aku ingin bernapas lega tanpa adanya gangguan menyebalkan seperti tadi."

"Ini, makanlah, Xiela." Entah Chrazyan mendapatkan apel dari mana. Sosok berjubah hitam ini menyodorkan tiga buah apel segar yang cukup besar.

Mata Xiela berbinar seketika. Tanpa ragu, apel itu langsung Xiela makan. "Terima kasih, Chrazyan," ucap Xiela disela kegiatan mengunyahnya.

Mendadak Xiela berhenti mengunyah. Tampaknya gadis itu sedang berpikir, bagaimana jika apel pemberian Chrazyan sudah diberi racun oleh sosok berjubah hitam itu? Tidak. Tidak mungkin, untuk apa Chrazyan melakukannya?

Sempat Xiela melirik pada tiga harimau putih yang masih berada di sampingnya. "Kau tidak memberinya makan, Zyan?"

"Mereka bisa saja menikmati bangkai ular besar itu jika saja mereka mau."

Xiela hanya mengedikkan bahunya tanda ia tak peduli. "Apa rencanamu jika aku berhasil mengalahkan bajingan itu?"

"Membawamu kembali ke tempat ini, Xiela." Jawaban Chrazyan membuat Xiela mengernyit heran.

"Aku? Kembali ke tempat ini? Bukannya setelah menumpas bajingan itu lantas aku bisa hidup seperti biasa di kotaku?"

"Kau tidak bisa bertahan di bumi kita selamanya. Saat purnama pertama di Kamis malam setelah usiamu genap delapa belas tahun, kau akan kubawa kembali ke tempat ini, Xiela."

"Rasanya aku ingin meminta kepada Tuhan untuk mencabut takdirku sebagai keturunan lovis terakhir, saat ini juga."

Chrazyan terkekeh pelan. "Seseorang tidak boleh melupakan tempat di mana ia mendapatkan sebuah ilmu maupun sebuah pengalaman, Xiela. Dan ingat satu hal, kau adalah milikku, Xiela."





Moon XV – Rombongan Berkuda

Di kediaman Xan Martis, Bain masih setia menunggu sahabatnya tersadar dari pingsannya. Pemuda itu tidak tahu apa yang sebenarnya terjadi pada Xiela. Sudah tiga hari, Xiela belum juga siuman.

Xan masih sama seperti saat pertama mengetahui putrinya jatuh pingsan. Pria itu bahkan tidak terlalu peduli dengan keadan putrinya. Yang sedang dalam pikirannya kini, bagaimana nanti ia harus menghadapi keluarga Xeline setelah mengetahui niatnya.

Xeline telah menemui Eiden untuk menentukan waktu pelaksanaan ritualnya. Mereka memutuskan untuk tetap melakukan ritual itu pada Kamis malam nanti. Petani Amen sudah memastikan bahwa Xiela belum menunjukkan tanda-tanda bahwa gadis itu akan segera siuman.

"Hei! Bangun, bodoh! Sampai kapan kau terus memejamkan matamu seperti itu, Esha?" ucap Bain sembari menepuk pelan pipi Xiela.

Tiga hari ini Bain menginap di kediaman Xan Martis. Si Kembar dan Elmaara akan mengunjungi Xiela usai mereka selesai membantu petani Amen mengurus apel-apelnya. Keempat remaja ini tetap menyisakan waktunya untuk berlatih bersama di halaman depan kediaman Xan Martis.

"Bain, apa Xiela masih belum juga menampakkan tanda-tanda akan siuman?" tanya Xeline yang muncul di samping Bain.

Bain hanya menggelengkan kepala sebagai jawaban. Seperti yang terlihat, Xiela masih terbaring tak berdaya di atas ranjangnya. Apel-apel di halaman belakang kediaman Xan Martis masih setia berbuah lebat. Tak ada yang memetikinya selama Xiela tak sadarkan diri.

Xeon telah kembali ke kotanya untuk melanjutkan aktivitasnya sehari-hari. Sangat berat baginya untuk meninggalkan Xiela yang jatuh pingsan dalam pelukannya. Namun, Elmaara berhasil membujuk Xeon agar pemuda itu tidak kehilangan pekerjaannya.

"Aku, Bain, Eithan dan Eizhar akan menjaga Xiela baik-baik, Xeon. Aku akan segera mengunjungimu jika Xiela telah sadar nanti." Begitu kata Elmaara kala itu.

Xeline tersenyum sendu saat netranya menyapu halus wajah Xiela yang masih tak sadarkan diri itu. Begitu beruntung dirinya melahirkan seorang putri yang kini tumbuh menjadi seorang gadis yang cantik, tangguh, dan juga pemberani.

"Ritual akan dilaksanakan Kamis malam nanti, Bain. Kuharap kau bisa ikut bersama kami untuk menjaga Xiela di sana," pinta Xeline pada Bain.

"Aku tidak bisa berjanji untuk hal itu, Ibu. Kebetulan Kamis malam nanti aku juga harus pergi menemani ayahku. Maafkan aku, Ibu." Bain menunduk seolah takut menatap raut kecewa di wajah Xeline.

"Baiklah kalau begitu, aku memakluminya dan kau tidak perlu meminta maaf, Bain. Masih ada Elmaara dan Si Kembar yang nantinya bisa menjaga Xiela saat ritual itu dilaksanakan."

Setelah mengatakan hal itu, Xeline bergegas melangkah keluar dari ruang peristirahatan Xiela. Bain menghela napas pelan. Ditatapnya gadis yang selama ini selalu bersamanya setiap saat. Xiela adalah gadis periang yang baik hati. Bain merasa iba saat mengetahui beban yang harus ditanggung Xiela.

"Permisi!" teriak seseorang dari luar ruang Xiela.

"Masuklah!" jawab Bain yang sudah tak asing dengan suara itu.

Elmaara datang bersama Eithan dan Eizhar. Di tangan Elmaara terdapat sekeranjang apel merah.

"Bukankah ini masih terlalu pagi? Apakah kalian sudah selesai?" tanya Bain saat melihat kedatangan kedatangan kawan-kawannya.

"Tentu saja sudah. Hari ini Paman Amen tidak memasarkan apel terlalu banyak. Jadi, kami hanya memetik tidak lebih dari tiga pohon perorangan," jawab Eizhar antusias.

"Apa paman Amen mengatakan sesuatu?"

"Tidak." Jawab ketiganya bersamaan. Atensi para remaja ini beralih pada Xiela yang masih terbaring lemah di atas ranjangnya.

"Aku masih heran, hanya karena pertemuannya dengan Xeon di hari Jumat kemarin itu bisa membuat Xiela tak sadarkan diri selama ini," Eizhar kembali bersuara.

"Kau lupa? Veneris dan Iovis tidak boleh bertemu satu sama lain di hari itu dan Xeon memiliki nama itu," jelas Eithan.

"Yang aku tahu bahwa pertemuan seperti itu tidak membuat salah satunya pingsan lebih dari satu hari."

"Sudahlah, kita hanya perlu berdoa agar Xiela segera bangun dan bisa berkumpul bersama kita lagi," lerai Elmaara.

"Diam! Aku mendengar suara langkah kuda mendekati pekarangan rumah ini!"

Semuanya sontak menoleh pada Bain yang baru saja mengatakan hal itu. Derap langkah kuda terdengar makin mendekat. Tampaknya ada rombongan orang berkuda yang hendak datang ke kediaman Xan Martis.

Xeline yang sedang duduk di pendopo halaman belakang pun langsung berdiri. "Rombongan siapa yang datang sepagi ini?"

"XAN MARTIS! BUKA PINTUNYA!" teriak seseorang dari luar.

Xeline menoleh ke arah pintu belakang rumahnya. Sepagi ini, Xan pasti belum bangun dari tidurnya. Hingga kakinya mengambil langkah untuk membukakan pintu masuk halaman belakang.

"Di mana Xan Martis? Atau anak tak tahu diri itu? Di mana mereka?!"

Belum sempat Xeline melihat siapa yang berdiri di depan pintu masuk, orang itu sudah lebih dulu menyemburkan pertanyaan tidak mengenakkan. Akan tetapi, dari logat bicaranya, Xeline sudah bisa menebak siapa mereka.

"Apa perlu kalian datang kemari?" balas Xeline setenang mungkin

"Tentu saja menghakimi anak tak tahu diri itu!"

"Turunlah dari kudamu dan kita bisa membicarakannya dengan baik di pendopo."

"Tak usah banyak basa basi! Di mana putrimu itu?" Orang itu terus berbicara dengan nada tingginya. "Apa suamimu juga masih bergelung dalam selimutnya yang tebal? Di mana tanggung jawabnya sebagai suami yang adil?"

"Jangan banyak bicara, Ki Sanak! Untuk apa kau datang kemari hanya untuk mengganggu kehidupan orang lain?" sindir Xiela.

"Kau seharusnya sadar, Xeline! Kau tidak pantas mempertaruhkan dirimu untuk anak tak tahu diri itu!"

"Apa hal itu merugikanmu? Jika kalian datang hanya untuk memproses hal itu, lebih baik kalian pergi sebelum aku mengusir kalian dengan cara yang tidak elok."

"Kami tidak akan pergi sebelum menemui Xan Martis atau pun anak tidak tahu diri itu!" elaknya.

"Xiela sudah tidak sadarkan diri sejak tiga hari yang lalu. Dan aku sudah membatalkan ritual itu. Kurasa kalian puas dengan jawabanku kali ini! Jadi, pergi sekarang sebelum kawan-kawan Xiela datang menggusur kalian!"

"Persetan dengan bocah-bocah ingusan itu! Ucapanmu tidak membuat kami yakin dengan alibimu itu!"

Rombongan orang-orang berkuda itu mencoba menerobos masuk. Xeline menghela napasnya jengah. Masih saja orang-orang itu mengganggu ketenangannya dengan ikut campur pada urusannya.

"BERHENTI DI SANA DAN JANGAN COBA-COBA MEMACU KUDA KALIAN UNTUK MASUK!" teriak seorang gadis di ambang pintu masuk kediaman Xan Martis.

Seketika gadis itu menghilang tanpa jejak. Seketika itu pula tiga remaja muncul di hadapan para rombongan

berkuda yang sudah memasuki halaman belakang. Ketiga remaja itu menatap nyalang kepada para rombongan berkuda.

"Tidaklah sopan jika seseorang membiarkan dirinya tetap duduk di atas kuda saat berbincang dengan seseorang," sindir Elmaara sembari menyugar rambut biru gelapnya.

"Hei, bocah-bocah! Menyingkirlah kalian, kami tidak memiliki urusan dengan kalian!" bentak pria bertubuh kekar yang sepertinya ia adalah kepala rombongan itu.

"Sebentar, apa masalahmu hingga kau membawa rombongan seperti itu?" Elmaara melongokkan kepalanya untuk melihat berapa banyak orang yang datang kali ini.

"Tunjukkan di mana gadis itu! Kami harus segera membawanya agar dia tidak menimbulkan bencana di kota ini!"

"Justru kalianlah pembuat onar di kota ini. Kalian yang seharusnya dimusnahkan agar tidak semena-mena mendatangi kediaman seseorang tanpa ijin!" Di tangan Elmaara sudah muncul pedang miliknya, diikuti oleh Bain dan Eithan di belakangnya.

"Kalian terlalu berisik, tidak ramah hingga membuat istirahat seseorang terusik!" imbuh Bain.

Kemudian, secara bersamaan, tiga remaja ini melepaskan sarung pedang mereka. Ketiganya sudah geram, ingin segera menggusur rombongan berkuda itu keluar dari halaman belakang. Rombongan berkuda itu hanya akan mengotori tempat ini.





Moon XVI – Mereka Kalah

Pertarungan terjadi antara tiga remaja melawan rombongan berkuda. Sementara itu, Xeline hanya berdiri memantau di belakangnya. Orang-orang itu pun terpaksa turun untuk menghadapi serangan Eithan, Bain, dan Elmaara.

"Kalian tidak akan bisa. Jika kalian ingin menemui Xiela, ayo, cepat! Kawan kami terlebih dahulu!" seru Elmaara. "Seperti ini saja kalian sudah lemah, bagaimana nanti jika kalian menghadapi Xiela?"

"Kami tidak ingin meladeni anak kecil dengan serius. Bocah-bocah ingusan seperti kalian pantasnya bermain di luar sana, buka mencampuri urusan orang tua!"

"Kami memang anak kecil dan inilah mainan kami!" teriak Bain sembari mengeluarkan cahaya biru di tangannya. "Mulut kalian terlalu berisik. Jadi, diamlah sebelum kujahit mulut kalian!"

Rombongan berkuda yang kurang lebih terdapat sepuluh orang itu terlempar begitu saja akibat ulah Bain. Kuda-kuda mereka pun berlarian keluar dari halaman belakang.

"Jika saja hati nuraniku sudah tidak berfungsi, sudah pasti kalian pulang tinggal nama. Tapi, kurasa belum puas jika kalian tidak benar-benar mati di tanganku." Ledek Bain dengan senyuman jahilnya.

"Tunggu sebentar, Bain! Mereka bahkan belum mencoba ini," sanggah Elmaara sembari menunjukkan bola bercahaya kuning di telapak tangannya.

Bola itu tampak seperti bola cahaya biasa. Akan tetapi, setelah terlepas dari telapak tangan Elmaara, bola itu kemudian memecah tepat di atas para rombongan berkuda yang masih tergeletak di ambang pintu masuk halaman belakang. Cahaya kuning itu menyebar, menciptakan sebuah lapisan transparan yang mengelilingi orang rombongan itu.

"Bukankah orang dewasa tidak takut dengan permainan anak-anak?" sindir Elmaara.

Kemudian, Elmaara menggenggam tangan kirinya. Bersamaan dengan itu, orang-orang dari rombongan berkuda mendadak dikejutkan oleh aliran listrik yang menyengatnya. Sedangkan Elmaara tersenyum licik melihatnya.

"Sampai jumpa lagi, Paman-Paman!" Terakhir, Eithan melemparkan bola bercahaya putih miliknya. Itu membuat para rombongan berkuda seketika lenyap begitu saja. Ketiganya lantas menoleh pada Xeline yang kini sudah duduk di pendopo halaman belakang. Mereka segera menghampiri Xeline untuk memastikan apakah wanita itu baik-baik saja atau tidak.

Melihat kondisi tubuhnya yang baik tanpa kekurangan suatu apa pun, mereka yakin bahwa Xeline tidak apa-apa. "Terima kasih banyak." Ucap Xeline seraya tersenyum tulus pada ketiga remaja itu.

"Alangkah baiknya untuk beberapa hari yang akan datang, jangan sesekali keluar jika tidak ada kepentingan yang mendesak, Ibu. Orang-orang itu pasti akan kembali

dengan jumlah yang lebih banyak dan biarkan kami yang akan mengurus mereka," kata Bain

"Entah apa tujuan mereka terus mengincar Xiela," ungkap Xeline. "Kurasa aku sudah menyampaikan keputusanku kepada Arthen waktu itu. Tidak mungkin dia yang menyuruh orang-orang itu untuk datang kemari."

"Sudahlah, Ibu. Biar kami saja nanti yang mencari tahu apa maksud mereka menginginkan Xiela," ucap Elmaara mencoba menenangkan Xeline



Tibalah hari dimana ritual itu akan dilakukan. Xiela masih belum juga tersadar dari pingsannya. Orang-orang rombongan berkuda itu juga sudah tidak datang kembali ke kediaman Xan Martis.

Hari ini adalah hari Kamis. Nanti malam, Xeline akan segera melakukan ritualnya untuk mentransfer separuh kekuatannya kepada Xiela. Saat matahari baru saja menampakkan dirinya di sebelah timur, Xeline sudah pergi bergegas menemui Eiden untuk mengingatkannya kembali perihal pelaksanaan ritualnya. Xeline juga sempat mengunjungi kebun apel untuk menemui petani Amen.

Semuanya sudah dipersiapkan sedemikian rupa. Sebenarnya, untuk pemindahan kekuatannya itu tidak terlalu rumit. Hanya saja, Xeline tidak ingin terjadi apa-apa dengan putrinya.

Seperti biasa, Bain masih setia menunggu Xiela di ruangnya. Elmaara, Eithan, dan Eizhar juga ikut menemaninya. Mereka sudah meminta izin kepada orang tua masing-masing bahwa mereka akan menginap di

kediaman Xan Martis malam ini dan untuk beberapa hari kedepan.

Sang surya perlahan menyingsing ke barat, tanda hari mulai petang. Xan masih sibuk mengurus kebun tehnya. Berbeda dengan Xeline yang terus menunggu waktu ritualnya tiba dengan perasaan yang berdebar-debar. Sepasang suami istri ini seolah-olah tidak saling mengenal setelah Xiela jatuh pingsan.

Xan masih tidak peduli dengan keadaan keluarganya. Bahkan pria ini sama sekali tidak melongok keadaan putrinya barang sejenak. Xan terus menerus disibukkan oleh kegiatannya di kebun teh. Padahal, orang-orang yang membantu panen teh di kebunnya sudah cukup banyak. Atau, bisa saja Xan memang sengaja menghindari untuk berurusan dengan Xeline maupun Xiela.

Malam telah tiba, sebentar lagi Xeline akan segera berangkat ke kota Southeast. Kini mereka sedang menunggu kedatangan Eiden dan juga petani Amen.

"Maafkan aku, Ibu. Aku tidak bisa menemani Xiela dalam ritual malam ini, aku harus pergi sebelum malam terlalu larut," pamit Bain pada Xeline.

Xeline mengangguk paham. "Tidak apa-apa, Bain. Pergilah dengan hati-hati, kau cukup mendoakan agar ritual malam ini berjalan lancar dan tidak terjadi sesuatu pada Xiela."

"Tentu. Aku pamit, Ibu. Aku akan kembali besok pagi."

Tiga remaja yang ditugaskan menjaga Xiela itu hanya menatap punggung Bain yang mulai lenyap ditelan gelapnya malam. Di sini mereka berada, di pendopo halaman belakang. Kini mereka hanya perlu menunggu petani Amen

dan Eiden yang belum kunjung datang sembari menikmati semilir angin yang berhembus pelan.

"Apakah kira-kira ada kemungkinan Xiela terbangun saat ritual itu dimulai?" tanya Eizhar mengeluarkan isi pikirannya. Sedangkan Eithan dan Elmaara lebih banyak diam sedari tadi.

"Jika saja kekuatan yang masuk dalam tubuh Xiela terlalu besar, kemungkinan kecil anak itu akan tersadar dari pingsannya. Akan tetapi, kita juga tidak tahu sampai kapan batas waktunya," jawab Xeline.

"Lalu, bagaimana jika nanti Xiela tahu kalau Bibi melakukannya?"

"Kuharap dia akan segera tahu masalah itu. Kurasa alam bawah sadarnya sudah lebih dulu mengetahuinya."

Cahaya hijau mengepul di depan pendopo membuat perhatian mereka teralihkan. Muncullah petani Amen di balik kepulan cahaya hijau itu. Tentunya dia tidak sendirian, melainkan bersama dengan Eiden.

"Bagaimana dengan kalian? Apakah kalian sudah siap?" tanya petani Amen.

"Kami sudah siap," jawab mereka serentak.

Mata petani Amen menyipit. Sepertinya dia sedang mencari seseorang. "Di mana Bain?" tanyanya.

"Bain tidak bisa ikut malam ini. Dia ada keperluan dengan ayahnya, Paman." Jelas Eizhar.

Petani Amen hanya manggut-manggut saja. Setiap orang pasti memiliki kesibukannya masing-masing. "Kalau begitu, ayo kita berangkat."





Moon XVII – Pelaksanaan Ritual

Tak perlu memakan waktu yang lama, mereka telah sampai di tepian air terjun kota Southeast. Mereka pergi menggunakan *teleportasi* milik petani Amen.

Petani Amen langsung mengarahkan Xeline untuk segera berdiri di atas batu terbesar yang berada tepat di bawah air terjun kota Southeast. Sementara itu, Eiden berdiri di tepian air terjun, dengan Xiela yang berada dalam gendongannya. Tak lupa Elmaara dan Si Kembar yang terus berada di samping Xiela.

Cahaya bulan paruh turut menyinari gelapnya malam. Petani Amen berdiri di belakang Xeline. Pertama, Xeline mengangkat tangan kanannya yang sudah mengeluarkan cahaya biru yang kemudian ia arahkan ke atas. Cahaya sang bulan memancar hingga bertubrukan dengan cahaya biru milik Xeline.

Selang beberapa waktu, Xeline telah selesai menyerap sedikit cahaya bulan. Kemudian, wanita paruh baya dan pria pemilik kebun apel itu kembali ke tepian air terjun. Mereka segera menghampiri Xiela.

"Bawa Xiela ke atas batu itu!" perintah petani Amen pada Eiden.

Eiden hanya mengangguk paham. Selanjutnya, mereka bergegas menuju batu besar yang permukaannya cukup datar. Xeline, Petani Amen, dan Xiela yang berada di gendongan Eiden berdiri membentuk segitiga.

"Kau siap, Xeline?" tanya petani Amen untuk memastikan Xeline.

Meskipun tangannya bergetar hebat, Xeline dengan mantap mengangguk. "Aku siap!"

"Lakukanlah sekarang!"

Kedua tangan Xeline kembali mengeluarkan cahaya biru. Begitu pula petani Amen yang sudah bersiap dengan cahaya hijaunya, dan Eiden yang mengeluarkan cahaya putih dari tubuhnya. Perlahan, tangan Xeline tergerak menyentuh kepala Xiela yang masih berada di gendongan Eiden.

Sedikit demi sedikit, cahaya itu terserap oleh tubuh Xiela dengan bantuan Eiden. Pria bertubuh kekar itu membantu Xiela yang tak sadarkan diri untuk menerima kekuatan Xeline. Tidak sesuai dugaan Xeline, nyatanya ia mampu melakukannya dengan tenang. Ritualnya kini berjalan lancar. Xiela masih tetap tak sadarkan diri meskipun telah menerima kekuatan yang cukup besar.

"Kau masih bisa memindahkan setengah dari sisa kekuatanmu jika kau mau, Xeline," ucap petani Amen memberitahu setelah cahaya biru Xeline berhasil diserap oleh Xiela.

"Kau yakin?" tanya Xeline ragu.

Petani Amen mengangguk. "Kekuatanmu cukup besar dan jika kau melakukannya, kau masih bisa bertahan dengan sisa kekuatanmu itu nanti."

"Baiklah, akan kucoba. Lagipula, untuk apa aku membawanya saat aku pergi nanti," jawab Xeline seolah yakin bahwa dirinya sudah pasrah menerima takdirnya.

"Lakukan kembali jika kau benar-benar yakin dengan keputusanmu, Xeline."

Tanpa pikir panjang, Xeline kembali menampakkan cahaya birunya. Sesuai perkataan petani Amen, Xeline segera melakukannya persis seperti yang sebelumnya. Kali ini Xeline tidak membutuhkan waktu terlalu lama untuk kembali memindahkan setengah dari sisa kekuatannya.

Usai menyelesaikan ritualnya, cahaya dari ketiga orang itu kembali redup. Mereka segera kembali ke tepian sungai untuk menghampiri Elmaara dan Si Kembar sebelum petani Amen berancang-ancang mengaktifkan *teleportasi*-nya untuk kembali ke kediaman Xan Martis.

"Apa Xiela baik-baik saja, Paman?" tanya Eizhar yang sedari tadi penasaran.

"Xiela baik-baik saja. Kita hanya perlu menunggu kapan waktu Xiela tersadar dari pingsannya," jawab petani Amen.

"Ingat! Jangan katakan apa pun ketika Xiela siuman nanti," imbuhnya.

"Kali ini giliranku, Paman!" cegah Eithan saat petani Amen sudah bersiap mengaktifkan *teleportasi*-nya.

Petani Amen hanya tersenyum mendengarnya, kemudian ia membiarkan Eithan yang akan mengantar mereka kembali. "Baiklah, silahkan, Eithan."

Cahaya putih berpendar menyinari tepian air terjun kota Southeast. *Teleportasi* Eithan berhasil diaktifkan dan pemuda itu segera membawa mereka kembali ke kediaman Xan Martis dalam sekejap.

Mereka kembali muncul di pendopo halaman belakang kediaman Xan Martis. Eiden yang sedari tadi membopong tubuh Xiela itu segera berjalan memasuki bangunan kokoh milik Xan Martis melalui pintu belakang. Serentak mereka

semua ikut mengantarkan Xiela hingga ke ruang kamarnya. Xiela kembali dibaringkan di ranjangnya.

"Sudah selesai, bukan? Kau bisa kembali mengunjungiku jika terjadi sesuatu pada Xiela. Perintahkan anak-anak ini untuk menemuiku saat kau butuh bantuan. Aku permisi," pamit Eiden yang langsung bergegas keluar dari ruangan kamar Xiela.

"Terima kasih, Eiden!" teriak Xeline sebelum punggung Eiden menghilang di balik pintu.

"Kau juga bisa beristirahat, Xeline. Aku akan kembali besok untuk memastikan keadaan Xiela jika saja dia masih belum bangun dalam dua hari kedepan." Petani Amen menyusul kepergian Eiden.

"Baiklah, sekali lagi aku berterima kasih atas bantuannya."

"Tak perlu sungkan untuk mengunjungiku jika kau membutuhkan bantuanku. Aku permisi, Xeline, anak-anak." Cahaya hijau menyala, dalam sekejap petani Amen telah lenyap begitu saja.

"Beristirahatlah, Bibi. Biar kami yang menjaga Xiela di sini," usul Elmaara.

"Benar, Bibi. Biar Elmaara yang menunggu Xiela di sini, kami juga akan menginap di pendopo belakang saja," ucap Eizhar menimpali.

Xeline justru terdiam sembari menunduk. Kemudian, Xeline kembali mengangkat kepalanya setelah menyeka pipinya kasar. "Aku sangat berterima kasih kepada kalian. Terima kasih sudah menjadi teman baik yang selalu ada di samping Xiela."

Ketiga remaja itu hanya bisa tersenyum tanpa menjawab apa pun.

"Tolong jaga Xiela dan tetaplah menjadi teman yang baik untuknya. Sekali lagi, aku ingin mengucapkan terima kasih kepada kalian," katanya. "Selamat malam, jangan tidur terlalu larut."

"Baik, Bibi. Selamat malam," balas ketiganya bersamaan.

Xeline pergi meninggalkan ruangan bernuansa perak itu. Elmaara mengambil duduk di ujung ranjang Xiela. Sedangkan Eithan dan Eizhar duduk di kursi yang terletak di dekat pintu.

"Kita sudah terbiasa untuk mendapatkan cahaya purnama yang bertepatan di hari lahir dan aku baru pertama kali melihat ritual seperti ini," ucap Eizhar kembali membuka percakapan. Eithan dan Elmaara mengangguk menyetujui perkataan Eizhar.

"Mungkin bibi Xeline adalah orang pertama yang melakukannya."

"Kau bisa berjaga di sini, Elma. Kami akan pergi ke pendopo belakang, tidak enak jika kita terus berbincang-bincang di sini hingga larut malam," usul Eithan yang sudah berdiri, siap untuk beranjak pergi dari ruangan ini.

"Baiklah, panggil aku jika angin di luar terlalu kencang."

Si kembar pun berlalu keluar ruangan kamar Xiela. Mereka bergegas menuju pendopo belakang. Sebelum datang menemui Xiela, saudara kembar itu sudah berniat untuk tidak tidur malam ini. Mereka akan berjaga di pendopo belakang. Eithan bisa saja pergi meminta teh

beraroma apel milik petani Amen jika mereka benar-benar merasakan kantuk yang berat.

Baru saja keduanya melangkahkan kaki melewati pintu belakang kediaman Xan Martis, pemuda itu dikejutkan oleh kedatangan seseorang.

"Bain?" Panggil Eizhar setelah memastikan sosok yang dijumpainya itu adalah benar-benar Bain.

"Bagaimana Esha? Apa ritualnya sudah selesai? Di mana dia sekarang?" Si Kembar langsung disemprot pertanyaan olehnya.

"Kau sudah menyelesaikan urusanmu?" kini giliran Eithan yang bertanya kepada pemuda itu.

"Aku tidak jadi menemani ayah, mendadak ayahku mendapat urusan penting lainnya. Untuk itu aku kembali ke tempat ini."





Moon XVIII – Kembali

Setelah menghabiskan tiga buah apel pemberian Chrazyan, Xiela kembali bangkit dari duduknya. Masih ditemani oleh tiga harimau putih di sampingnya.

"Kenapa waktu di sini berjalan begitu lambat, Zyan?"

"Tidak. Hanya saja kau pingsan di sore hari dan sadar di tempat ini saat pagi. Itu sebabnya kau merasakan waktu berjalan lambat," jelas Chrazyan.

Xiela manggut-manggut mencoba memahami penjelasan Chrazyan. "Jadi, aku akan tersadar dari pingsanku di hari berikutnya setelah aku pingsan?"

"Tidak juga. Nanti kau akan mengetahuinya setelah temanmu menyadari bahwa kau sudah siuman, Xiela."

"Baiklah, lupakan hal itu. Sekarang, apa yang harus kulakukan sebelum aku bangun nanti?"

"Mungkin ibumu akan melakukan ritualnya sekarang, kau mau melihatnya, Xiela?"

"Apa maksudmu?" Xiela melangkah mundur.

"Mari kita lihat, Xiela." Sosok berjubah hitam itu meraih bola air yang entah sejak kapan sudah melayang di sampingnya.

Kemudian, bola air itu membentuk sebuah permukaan lebar yang menampilkan ilustrasi di mana Xiela masih terbaring lemah di ranjangnya. Xiela terkejut, hanya saja ia mencoba terlihat lebih tenang. Keduanya sama-sama terdiam memandang apa saja yang terjadi.

"Lihatlah, Xiela. Ayahmu bahkan sama sekali tidak peduli dengan ritual yang menyangkut keselamatanmu dan juga ibumu. Tidak ada Xan Martis di sana." Suara Chrizyan memecahkan fokus Xiela yang masih menatap gambar di hadapannya itu.

"Dan kau lihat, 'kan,, Xiela? Bain, sahabat baikmu itu juga tidak bisa ikut menemanimu dalam ritualmu."

Benar saja, Xiela tidak melihat Bain saat petani Amen membawa rombongannya pergi ke air terjun Southeast. Xiela melihatnya dengan jelas, dirinya yang berada di gendongan Eiden. Dan ibunya yang sedang berusaha membuat cahaya biru diserap oleh tubuh Xiela.

Saat itu juga, Xiela merasakan tubuhnya seperti dihantam sebuah kekuatan yang besar. Xiela mengaduh pelan, tangannya bergerak menyentuh dadanya yang terasa sesak. "Apa yang terjadi padaku, Zyan?"

"Itulah proses di mana tubuhmu sedang menyerap cahaya biru alias kekuatan kiriman dari ibumu, Xiela. Kau mungkin akan merasakan lebih sakit nantinya."

Xiela masih berusaha melihat apa saja yang dilakukan ibunya melalui ilustrasi yang ditunjukkan oleh Chrazyan. Sembari menahan sakit dalam dirinya, Xiela terus berusaha agar kesadarannya tidak hilang.

Sampai di mana Xiela sudah tidak merasakan sakitnya bersamaan dengan ibunya yang telah selesai melakukan ritualnya. "Hanya itu?"

"Belum selesai, Xiela," sanggah Chrazyan.

Benar saja, Xiela kembali merasakan sakit yang sama seperti sebelumnya. Hanya saja itu tidak berlangsung terlalu lama. Xiela masih bisa melihat dirinya yang tak sadarkan diri

berada di gendongan Eiden. Setelah benar-benar tubuhnya tidak merasakan sakit yang menjalar, Xiela terdiam sejenak.

Media air Chrazyan sudah menghilang setelah ilustrasi Xeline selesai melakukan ritualnya. "Jauhi Bain dan Xeon jika kau tidak ingin terjadi sesuatu padamu, Xiela."

"Katakan sesuatu yang jelas, Zyan," pinta Xiela lirih. "Aku tidak mungkin menjauhi seseorang yang sudah begitu dekat denganku. Keduanya begitu penting dalam kehidupanku, Zyan!"

"Bain memang pemuda yang baik. Tapi, kehadirannya tidak baik untuk keselamatanmu, Xiela. Begitu pula dengan Xeon, dia bisa saja membuatmu terluka karena hari lahirnya." Chrazyan masih berusaha meyakinkan Xiela.

"Tidak! Aku tidak bisa menjauhi mereka, begitu pun denganmu. Kau tidak bisa menjauhkanmu dari mereka, Zyan! Apa pun yang terjadi, aku tidak peduli."

Chrazyan hanya menghela napasnya. Sesuai dugaannya, Xiela pasti akan berkata seperti itu. Namun, apa boleh buat, tugasnya hanya mengingatkan Xiela untuk menjauhi Bain dan Xeon. Chrazyan begitu yakin jika Bain bukan pemuda yang baik untuk Xiela.

"Kalau begitu, aku yang akan melindungimu, Xiela," Chrazyan kembali berucap.

"Tidak! Aku tidak menolak kebaikanmu, tapi aku tidak juga memerlukan perlindunganmu, Zyan," *kekeuh* Xiela yang pendiriannya tidak berubah.

"Baiklah, aku akan selalu ada jika sewaktu-waktu kau membutuhkan perlindunganku, Xiela." Pasrah Chrzyan.

Sosok berjubah hitam itu kemudian mengeluarkan sesuatu di telapak tangannya. "Kau bisa memakainya. Cincin

ini saling terhubung dengan tiga harimau putih yang kau temui tadi.. Mereka akan membantumu jika kau memerlukan bantuannya." Chrazyan mengulurkan cincin batu zamrud berwarna biru kepada Xiela.

Xiela menatap sosok berjubah hitam yang sampai saat ini ia belum pernah melihat bagaimana bentuk wajahnya. Gadis itu mencoba memberanikan diri untuk menerima pemberian Chrazyan. Lagipula, mungkin suatu saat Xiela membutuhkan bantuan tiga harimau putih itu.

"Terima kasih, Zyan." Xiela kemudian mengenakan cincin itu di jari telunjuk tangan kirinya. Setelah cincin dengan batu zamrud berwarna biru itu sudah terpasang di telunjuknya, tiga harimau putih seketika lenyap.

Chrazyan mengangguk. "Kau akan segera kembali ke kotamu, Xiela. Kurasa sudah tidak ada lagi yang perlu kau hadapi di sini."

"Kau yakin dengan kata-katamu, Zyan? Jadi, aku pingsan hanya untuk berjumpa denganmu kemudian, dijebloskan di tanah amblas berulang kali seperti itu? Ya Tuhan, rencana-Mu memang selalu tidak terduga," keluh Xiela saat mendengar ucapan Chrazyan barusan.

"Ya Seperti itulah," ujar Chrizyan diikuti kekehan khasnya.

Xiela memutar bola matanya sebal. Gadis ini ingin sekali menarik tudung jubah yang menutupi kepala hingga wajah Chrazyan, untuk mengetahui seberapa menyebalkan ekspresi sosok misterius di hadapannya saat terkekeh seperti itu.

"Kalau begitu, cepat antarkan aku kembali ke kotaku, Zyan. Aku sudah tidak sabar untuk segera mencari seperti

apa penampakan seseorang yang menciptakan ketentuan berkedok kutukan sialan itu."

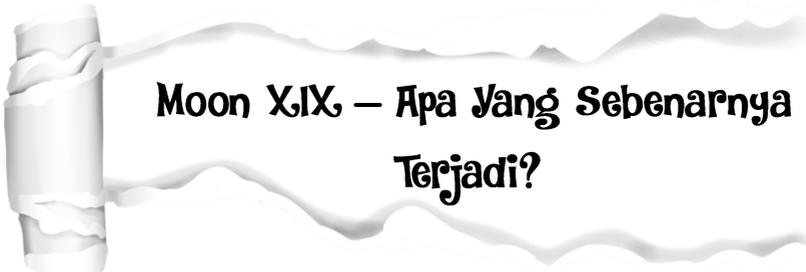
"Satu pesanku, kau boleh menemui Bain dan Xeon kapan saja. Asal jangan bertemu dengan dua pemuda itu di hari lahirmu ataupun hari lahir keduanya."

Xiela mengangguk tanda ia paham. Setelah itu, Chrizyan mengulurkan tangan kanannya. Xiela pun meraih uluran tangan sosok berjubah putih itu, keduanya saling berjabat tangan.

"Sampai jumpa, Nona Iovis."

Xiela membelalakkan matanya kala mendengar Chrizyan kembali memanggil namanya seperti saat pertama mereka berjumpa. Niatnya hendak memukul Chrizyan pun terhalang saat pemuda dihadapan gadis itu berhasil mengembalikan Xiela dengan kekuatannya.





Moon XIX – Apa Yang Sebenarnya Terjadi?

Dalam hitungan detik, Xiela telah kembali ke kotanya dan juga ruhnya telah kembali ke raganya. Xiela mencoba membuka kelopak matanya yang terasa berat.

Cahaya lampu dari kamarnya menerobos masuk ke retina membuatnya mengerjapkan matanya perlahan. Xiela sempat melirik kanan kirinya dan mendapati Elmaara yang tengah tidur dengan posisi terduduk di kursi samping ranjangnya.

Xiela terharu melihat sahabatnya itu. Dia merasa bersyukur memiliki teman seperti mereka. Di ruangan kamarnya hanya ada Elmaara. Xiela pikir ini masih larut malam hingga gadis itu memutuskan kembali menuntup netranya untuk beristirahat barang sejenak.

Masih belum percaya sepenuhnya akan apa yang terjadi di alam bawah sadarnya. Akan tetapi, rasanya begitu nyata hingga rasa sakit saat pemindahan kekuatan itu pun masih bisa dirasakan oleh Xiela.



Malam telah berganti pagi. Sang surya perlahan mulai menampakkan dirinya. Elmaara bangun lebih awal. Gadis pemilik cahaya kuning itu tergerak untuk membuka jendela ruangan Xiela. Membuat cahaya matahari pagi langsung menerobos masuk.

Elmaara kembali duduk di tepi ranjang Xiela. Gadis itu memandang sahabatnya yang masih terlihat damai

menutup matanya. "Kapan kau akan bangun, Xiela? Kami sudah menunggumu, kau baik-baik saja bukan?"

"Aku baik-baik saja, El."

Elmaara terkejut mendapati Xiela yang bersuara menjawab pertanyaannya. Gadis itu terlalu gembira dan langsung memeluk Xiela. "Kau sudah sadar, Xiela?"

"Seperti yang kau lihat." Xiela bangun dan membalas pelukan Elmaara.

"Di mana ibu? Eithan dan Eizhar? Di mana Bain?" tanya Xiela beruntun setelah melepaskan pelukannya dengan Elmaara.

"Tunggu sebentar, biar kupanggilkan mereka," jawab Elmaara antusias.

Elmaara bergegas keluar dari ruangan Xiela. Gadis berambut biru gelap itu segera menuju pendopo belakang untuk menemui Eithan dan Eizhar.

"Bain?" tanya Elmaara bingung saat melihat Bain sudah bersama Eithan dan Eizhar di teras pendopo belakang. "Sejak kapan kau ada di sini? Penantianmu tak sia-sia, Bain. Xiela baru saja siuman, dia mencari kalian."

"Esha sudah bangun? Kau yakin, El?!" Netra Bain berbinar. Pemuda itu langsung berdiri dan bergegas untuk menemui sahabatnya.

"Apa bibi Xeline sudah mengetahuinya? Jika belum, aku akan memberitahunya. Kalian bisa menemui Xiela lebih dulu, aku akan menyusul kalian nanti," ucap Eithan yang idenya diangguki oleh Elmaara dan adiknya—Eizhar. Mereka segera masuk melalui pintu belakang untuk menyusul Bain.

Akan tetapi, saat mereka hendak menyusul Bain, kejadian tak disangka membuat Eizhar dan Elmaara

menganga begitu saja. Pemandangan di hadapan mereka membuat keduanya sontak membatalkan langkah kakinya untuk memasuki kamar Esha. "Kurasa kita memerlukan bantuan paman Eiden, El!" bisik Eizhar pada Elmaara.

Saat Elmaara keluar dari ruangan Xiela, gadis yang baru saja siuman itu tengah berinisiatif untuk mencoba kebenaran cincin yang melingkar di jari telunjuknya. Hingga muncullah tiga harimau putih yang benar-benar membuat Xiela takjub akan kedatangannya.

Sampai di mana Bain yang tiba-tiba memasuki ruangnya, harimau itu berbalik menghadap Bain dan menatapnya dengan tatapan seolah ia telah menemukan musuhnya.

"Esha? Apa yang terjadi?!" tanya Bain panik melihat Xiela yang kini menatapnya dengan tatapan yang begitu mengintimidasi.

"Kau datang, Bain?"

"Esha apa yang terjadi padamu?"

"Bukankah kau merindukanku, Bain?" lirik Xiela sembari perlahan berjalan maju.

Sementara Bain perlahan melangkahkan kakinya mundur. Pemuda itu tampak waspada jika mendadak mendapatkan serangan dari tiga harimau putih yang juga mengincarnya.

"Kau menungguku bangun, 'kan? Aku sudah bangun, Bain."

Kuyakin ada yang tidak beres dari Esha. Batin Bain curiga.

"Kau tidak bisa sembarang menduga-duga keadaan seseorang, Shao Bain..." Detik berikutnya, tiga harimau putih

itu bergerak cepat menerjang tubuh Bain hingga membuatnya ambruk.

"Xiela apa yang kau lakukan?" sela Eizhar yang sedari tadi diam saja. Pemuda ini terkejut akan perlakuan Xiela terhadap Bain. Elmaara sudah lebih dulu pergi berlarian mencari keberadaan saudara kembar Eizhar.

"Urus Eizhar, Xie." Tanpa melirik Eizhar sedikit pun, tiga harimau putih yang Xiela panggil dengan sebutan Xie itu segera menuruti perintah Xiela dan melepaskan Baib begitu saja.

Hal itu membuat Eizhar lebih dulu keluar dari ruangan itu. Begitu pula dengan tangan Xiela yang kini tergerak menciptakan sebuah gerakan halus hingga membuat Bain terlempar jauh ke halaman belakang kediaman Xan Martis. Sulur hijau yang mendadak muncul itu dengan cepat melilit tubuh Bain.

Hingga akhirnya muncullah Eithan, Elmaara, dan juga Eiden yang entah kapan sudah ada bersama mereka. Ketiganya tentu terkejut atas apa yang terjadi di halaman belakang. Kondisi Bain terlihat cukup mengenaskan, ia terikat sulur hijau yang menggantung hingga membuat kakinya tak lagi menapak di tanah. Sedangkan Eizhar masih berusaha melepaskan diri dari tiga harimau putih yang mencengkram tubuhnya.

"Xiela apa yang kau lakukan?!" teriak Eithan panik, terlebih melihat kondisi adiknya yang cukup mengenaskan itu.

"Jangan mendekat, Eithan!" jerit Eizhar yang mencoba menghentikan saudara kembarnya itu.

Hal itu membuat langkah Eithan terhenti sejenak. Ia menoleh ke belakang untuk memastikan jawaban dari Eiden. Untuk saat ini, Eiden membiarkan Elmaara dan Eithan yang tadi datang menemuinya itu untuk segera menyelamatkan sahabatnya.

"Kumohon sadarlah, Xiela!" ucap Elmaara yang perlahan mendekat pada Xiela yang masih berdiri tak jauh dari pintu belakang. Tangan kanannya menggenggam erat pedang pemberian Bain.

Tiga harimau putih itu menggeram pelan seolah tak setuju dengan perlakuan Elmaara yang menandakan hendak melakukan sebuah perlawanan. "Jangan mendekat atau kutebas kepalamu sekarang juga, Elmaara."

Sontak ucapan Xiela membuat sahabatnya itu seketika menghentikan langkahnya. Apa yang sebenarnya terjadi pada Xiela?

Atensi mereka yang berada di halaman belakang kediaman Xan Martis itu kini beralih pada Xiela yang berjalan mendekat ke arah di mana Bain terlilit oleh sulur hijau yang entah datangnya dari mana. "Sangat disayangkan jika aku harus mengotori pedangku dengan darah gelapmu itu," gumam Xiela yang makin mendekat pada Bain.

Ucapan Xiela makin melantur. Hal itu membuat siapa pun yang ada di sini bingung hendak melakukan apa. Namun, netra Elmaara diam-diam terus mengawasi pergerakan Xiela. Hingga ia melihat jemari tangan kanan Xiela yang mulai mengepal. Bersamaan dengan itu, sulur hijau itu juga seolah mengikuti pergerakan tangan Xiela. *Apakah sulur hijau itu berada dalam kendali Xiela?*

"XIELA!" teriak seorang wanita yang membuat gadis itu sama sekali tidak berkutik. Sekedar menolehkan kepalanya pun tidak. "EIDEN KENAPA KAU DIAM SAJA?!"

Eiden yang diteriaki oleh wanita yang diketahui ia adalah Xeline itu hanya melirik sekilas padanya. Selanjutnya ia masih berdiam diri menatap kelanjutan dari aksi Xiela. *Tunggu sebentar, lalu kau akan mengetahuinya, Nyonya Iovis*, batin Eiden.

"Aku tidak mengizinkan seseorang berteriak di hadapanku, Ibu. Ada apa? Kau ketakutan?" sindir putri Xeline dengan nada bicaranya yang mendadak terdengar dingin itu. "Ah, aku melupakan sesuatu. Terima kasih atas pilihanmu untuk menyerahkan diri demi putrimu ini, Ibu."

Sungguh Bain tak tahu apa maksud Xiela. Dari mana ia mendapatkan kekuatan seperti itu? Dari mana pula tiga harimau putih itu datang? Bahkan, Xiela juga sama sekali tidak pernah berurusan dengan sekawanan kucing besar. Apa ini menjadi salah satu bagian dari pemindahan kekuatan itu?

Dua harimau putih yang semula mencengkeram erat tubuh Eizhar, kini berlalu meninggalkan sang korban. Harimau putih itu justru berlari ke arah Xeline dan Eiden yang sepertinya mereka hendak mengajak keduanya untuk adu kekuatan. Begitu pula dengan Elmaara dan Eithan yang tak sempat menghindar dari jeratan sulur hijau dan kini telah bernasib sama seperti Bain.

Tampak Xiela yang berdiri menghadap Bain itu menyunggingkan senyum misteriusnya. "Kau tidak akan bisa terlepas dariku, Bain."

"Esha kumohon sadarlah, Esha!" teriak Bain yang masih berusaha untuk terlepas dari sulur hijau yang makin lama lilitannya makin kencang.

Makin Bain meronta berusaha melepaskan jeratan itu, makin erat pula genggamannya tangan Xiela yang menaruh kendali atas sulur hijau itu.

"Aku akan melepaskanmu setelah kau mengatakan siapa dirimu yang sebenarnya, Bain."

"Apa maksudmu, Xiela? Sudahlah, cepat lepaskan kami! Kami semua sahabatmu kalau kau lupa, Xiela!" teriak Elmaara yang mencoba untuk mengembalikan kesadaran Esha.

"Sahabat? Ikatan yang cukup indah. Tapi, apa pantas jika seorang sahabat berniat untuk menghancurkan sahabatnya sendiri?"

"XIELA!" teriak Si Kembar dan Elmaara bersamaan saat melihat kembali jatuh pingsan.

Setelah menyelesaikan pertanyaannya, Xiela kembali kehilangan kesadarannya. Bersamaan dengan itu, sulur hijau dan tiga harimau putih pun ikut lenyap begitu saja. Beruntung Eiden sigap menangkap tubuh Xiela.

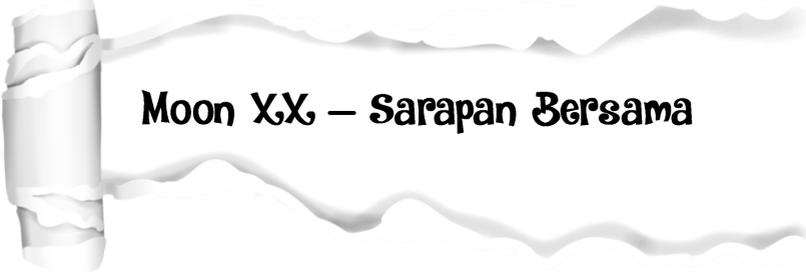
"Apa lagi ini, Paman?" tanya Bain yang rupanya sudah berada di hadapan Eiden. Sementara yang ditanya justru diam seribu bahasa tanpa niat membahas apa pun di tempat ini.

"Aku yakin harimau putih itu tidak datang dari sini dan itu bukan harimau biasa." Tiba-tiba Eiden menyimpulkan pandangannya.

"Apakah ada hubungannya dengan ritual kemarin, Paman?" tanya Elmaara penasaran.

Eiden tak menjawabnya, ia hanya menggelengkan kepalanya lemah. "Beri waktu Xiela untuk beristirahat dan memulihkan kondisinya. Ini terlalu awal bagi Xiela untuk menerima kekuatan sebesar itu," katanya sembari membopong tubuh ramping Xiela masuk ke ruangnya melalui pintu belakang kediaman Xan Martis.

.....~°~°.....



Moon XX – Sarapan Bersama

Xeline tak bereaksi apa pun atas ucapan Eiden. Pedih rasanya kala melihat putrinya harus menerima kenyataan yang cukup sulit untuk diterimanya. Terlebih usia Xiela yang terbilang terlalu muda untuk menerima sebagian besar kekuatannya.

Mungkin ini salah satu efek dari ritual pemindahan kekuatan itu. Akan tetapi, tetap saja hal itu membuat Xeline makin merasa bersalah. Andai tidak ada ketentuan berkedok kutukan itu, mungkin hidup Xeline akan terasa tenang. Setidaknya Xiela tidak harus menanggung beban seperti sekarang.

Begitu pula dengan Bain yang kini terus memandangi wajah Xiela yang kembali tak sadarkan diri. Ia berasumsi bahwa dirinya juga membawa satu masalah besar yang sangat berpengaruh terhadap kehidupan Xiela.

"Ibu, Bain harus pergi pagi ini. Semalam ayah berpesan padaku kalau Bain harus menemaninya untuk pergi menemui rekannya pagi ini," pamit Bain mendadak. Bain tidak peduli jika alasannya terlalu klasik atau apa pun itu. Bain rasa ia harus menemui seseorang. Entah berbohong atau tidak, tugas Xeline hanyalah mempercayai ucapan Bain.

Xeline hanya mengangguk sebagai jawaban atas izin Bain sehingga membuat pemuda itu pun segera pergi bergegas keluar dari kediaman Xan Martis.

Elmaara mendekat ke arah Xeline yang masih menatap sendu putrinya. Tangan gadis berambut biru gelap ini

tergerak mengusap lengan Xeline. "Bibi, Xiela pasti segera bangun. Bibi tahu, 'kan? Xiela bukan gadis yang lemah, sahabatku ini gadis yang kuat."

Xeline menoleh pada gadis yang tengah menyalurkan semangatnya itu. Wanita tua ini hanya membalasnya dengan sebuah senyuman yang begitu teduh.

"Bibi Xeline bisa beristirahat. Biar Elmaara yang menjaga Xiela. Kemungkinan paling lambat Xiela akan kembali sadar di siang hari nanti."

"Aku akan membuatkan sarapan untuk kalian dan beritahu aku jika Xiela sudah bangun, Elmaara," putus Xeline.

"Tentu, Bibi."

Kini tersisa Xiela yang kembali terbaring tak sadarkan diri di ranjangnya, Elmaara yang duduk di samping ranjang Xiela, dan juga Si Kembar yang sedari tadi masih berdiri di dekat pintu ruangan. Mereka serempak menghembuskan napasnya panjang. Rupanya setelah pelaksanaan ritual pun masih ada masalah selanjutnya yang menimpa sahabat mereka.

"Aku hampir lupa!" pekik Elmaara sembari menoleh ke arah Si Kembar. "Kalian baik-baik saja? Apa kalian terluka?"

"Tidak," jawab Si Kembar serentak.

Elmaara manggut-manggut saja mendengar jawaban dari kedua saudara kembar itu. "Istirahatlah di pendopo belakang. Biar aku yang menjaga Xiela di sini."

"Panggil kami jika kau memerlukan bantuan."



Pagi ini Xeline tengah menyiapkan menu sarapan kesukaan putrinya. Berharap setelah ia menyelesaikan

masakannya, Xiela segera siuman dan Xeline rasa kondisi putrinya itu mulai membaik, itu sebabnya ia ingin mengajak Xiela untuk sarapan bersama.

Sembari mengaduk sup yang tengah ia masak, pikiran Xeline entah melayang ke mana. Dalam benaknya masih bertanya-tanya akan kejadian yang ia saksikan tadi. Seingatnya, dalam keturunan keluarganya tak ada yang memiliki kemampuan mengendalikan sulur hijau. Dan harimau putih itu juga entah Xiela dapatkan dari mana.

"Semoga Tuhan selalu melindunginya," gumam Xeline di sela aktivitasnya.

Setelah menyelesaikan masakannya, Xeline bergegas menata hidangan sarapan pagi ini di meja makan kediaman Xan Martis. Wanita ini terbiasa untuk melakukan sesuatu dengan gerakan yang cepat hingga membuat pekerjaannya selesai dalam waktu singkat. Xeline adalah wanita yang cekatan.

Xeline kemudian berjalan menuju kamar Xiela untuk kembali memastikan keadaan putrinya. Namun, harapannya yang ingin menikmati sarapan bersama Xiela pun roboh seketika kala mendapati putrinya yang masih belum juga sadarkan diri.

"Sahabatmu masih belum bangun juga, El? Kalau begitu, biarkan dia beristirahat, perutmu juga perlu diisi, bukan? Pergilah ke ruang makan. Biar kupanggil Si Kembar," ucap Xeline.

"Bibi, aku belum lapar. Eithan dan Eizhar ada di pendopo belakang, biar aku saja yang memanggilnya. Untuk sarapannya, aku akan menyusul nanti saja, Bibi," tolak Elmaara pelan, ia takut menyinggung perasaan Xeline.

"Tidak ada penolakan untuk sarapan pagi, Elmaara. Cepat datang ke ruang makan, sudah ada Xan di sana."

Mau tak mau, tentunya Elmaara harus menurut pada ucapan Xeline. Gadis berambut biru gelap itu pun akhirnya bangkit dari duduknya, sementara Xeline mengikuti di belakangnya.

Benar saja, sudah ada Xan di ruang makan. Elmaara mengambil duduk di meja makan, dua kursi di samping kanan Xan. "Tunggu sebentar, biar kupanggilkan Si Kembar."

Xan hanya mengangguk. Elmaara merasa sedikit canggung kala tersisa dirinya dan Xan di meja makan. Andai Xiela sudah siuman, pasti dia tak akan sendirian seperti ini. Tak lama kemudian, dua pemuda tampak digiring masuk oleh Xeline. Sudah pasti Si Kembar juga mengatakan alasan yang sama dengan Elmaara. Namun, lagi-lagi mereka tak bisa membantah ucapan Xeline.

Kini semuanya telah duduk dan siap memulai sarapan pagi ini.

"Selamat makan." Seperti biasa, Xan selaku kepala keluarga di kediamannya itu yang memulai sarapannya terlebih dahulu. Kemudian diikuti oleh mereka yang ada di meja makan ini.

Saat suasana di meja makan ini begitu tenang, hanya terdengar dentingan sendok dan peralatan makan, mendadak terdengar suara seperti benda jatuh dari ketinggian. Hal itu sontak membuat mereka saling bertatapan.

"Selesaikan makanan kalian, aku akan memeriksa dari mana asal suara itu." Xeline yang memang hanya memakan beberapa potong irisan buah itu pun segera bangun.

Suaranya terdengar dari arah samping kanan halaman rumah ini. Xeline makin penasaran kala suara itu kembali terdengar untuk yang kedua kalinya.

"Xiela?"

Tak disangka, suara itu bersumber dari Xiela yang tengah bermain-main dengan kekuatannya. Gadis itu mengangkat batu yang tertumpuk di samping kanan kediman Xan Martis yang kemudian ia lemparkan kembali ke bawah.

Sontak hal itu membuat Xeline melongo sekaligus bahagia mendapati Xiela yang sudah sadar dari pingsannya. Bahkan, Xiela bangun lebih cepat dari prediksi Elmaara. "Xiela? Untuk apa itu? Apa yang sedang kau lakukan?"

"Ah, tidak-tidak. Tidak apa-apa, Ibu. Aku hanya bermain-main." Bohong Xiela seraya menampakkan giginya tersenyum. Senyum terindah sepanjang hidup Xeline. Pedih kala menyadari bahwa di balik senyum yang ia idamkan itu, terdapat beban berat yang menimpa pundaknya.

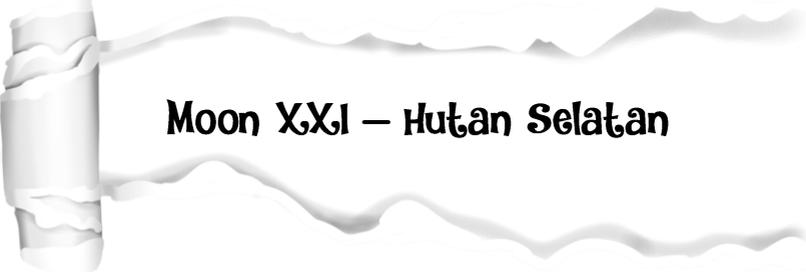
"Kau sudah bangun sejak tadi? Mengapa kau tidak ikut bergabung bersama kami di ruang makan?" tanya Xeline sembari berjalan mendekat pada Xiela. Ia tetap memasang sikap waspada, takut terjadi hal yang sama seperti beberapa saat yang lalu.

"Aku bahkan berhasil menghabiskan 9 apel merah dari pohon depan saat kalian tengah sibuk menikmati hidangan sarapan, Ibu," jawab Xiela sembari terkekeh pelan. "Kurasa itu setara dengan semangkuk sup daging buatan Ibu." Hal itu tentunya membuat Xeline menggeleng heran.

"Dasar gadis nakal! Ya sudah, ayo masuk. Kawan-kawanmu sudah menunggu dari tadi." Xiela menoleh

sejenak pada batu belahan yang tadi ia mainkan. Lalu, ia kembali menatap Xeline dan kemudian ia mengangguk ajakannya.





Moon XXI – Hutan Selatan

Entah mengapa, waktu berjalan begitu cepat. Hari mulai petang ditandai dengan sinar matahari yang menyingsing ke barat. Sementara Elmaara, Eithan, dan Eizhar sudah kembali ke rumah mereka masing-masing. Terhitung tiga hari mereka sudah menginap di kediaman Xan Martis.

Pastinya mereka juga rindu rumah. Kebetulan ketiganya juga serempak izin pada orang tua mereka untuk menginap di kediaman Xan Martis tiga hari lamanya.

Kini Xiela tengah duduk termenung di pendopo belakang. Mendadak dirinya teringat pada seorang pemuda yang setiap hari selalu bersamanya. Bain. "Di mana anak itu sekarang?"

Matanya menelisik sekitar. Dipandanginya pohon apel yang tumbuh menghiasi halaman belakang kediaman Xan Martis. Berharap sosok yang sedang berkeliaran di kepalanya itu menampakkan dirinya.

Hingga akhirnya Xiela menemukan segerombolan apel merah yang menggoda imannya. Akan tetapi, dirinya begitu malas untuk bangun dari duduknya yang sudah nyaman. Seketika muncul ide di otaknya. Xiela memutuskan untuk menggunakan kemampuan yang ia miliki.

Sulur hijau perlahan merambat cepat ke dahan apel. Lima apel merah berukuran besar berhasil Xiela ambil tanpa

harus bersusah payah untuk untuk sekedar berjalan atau bahkan naik ke pohon apel.

Dagingnya yang renyah itu pun langsung terkoyak begitu saja oleh Xiela. Rasa manis dan segar dalam apel selalu membuatnya candu.

Di sela kegiatan mengunyah apel merah itu, Xiela menyempatkan diri untuk menolehkan kepalanya ke samping kanan. Tidak ada orang di halaman belakang. Xeline sudah pasti tengah disibukkan dengan kegiatannya menyiapkan sajian makan malam. "Kurasa pria itu tidak memiliki pekerjaan selain tidur," gumam Xiela.

Setelah sarapan, Xan langsung bergegas ke kamarnya untuk tidur. Entah itu adalah perilaku yang baik atau tidaknya untuk kesehatan, Xiela tidak peduli dengannya.

Gadis ini masih teringat akan ilustrasi yang ditunjukkan Chrazyan kala itu. Di saat istri dan putrinya sedang memperjuangkan hidup dan matinya, pria tua itu bahkan sama sekali tak ada di sana. Untuk peduli padanya pun sepertinya tidak.

Netra indah milik gadis bersurai panjang itu bergulir pada sebuah benda yang melingkar di jari telunjuk tangan kirinya. Cincin dengan batu zamrud berwarna biru itu dengan indah mengisi kekosongan telunjuknya. Perlahan ibu jarinya mengusap cincin pemberian Chrazyan.

"Hai, kita berjumpa lagi, Xie. Aku tidak memiliki teman saat ini, kalian tahu, kan? Aku kesepian," sapa Xiela setelah tiga harimau muncul di hadapannya yang masih terduduk di teras pendopo.

Xie adalah julukan yang Xiela berikan pada tiga harimau putih. Kucing besar itu mengerti apa yang diucapkan oleh

Xiela, sehingga ketiganya kompak mengambil posisi duduk di hadapan tuannya.

"Ini kali pertamanya aku mempunyai teman seperti kalian. Jika saja Chrazyan tidak datang ke hidupku, mungkin aku tidak akan pernah menjumpai kalian."

Gadis ini menekuk kepalanya lesu. "Apa yang akan terjadi selanjutnya padaku? Apa kalian tahu, Xie?"

Yang diberi pertanyaan hanya terdiam menatap tuannya. Sedetik berikutnya, harimau putih itu menolehkan kepalanya seolah memberikan jawaban 'tidak' pada Xiela.

"Bodoh sekali! Aku lupa jika kalian tak bisa berbicara sepertiku," gumam Xiela sembari menepuk jidatnya pelan.

Kembali tangan kanan Xiela meraih apel merah yang masih tersisa tiga itu untuk segera dinikmati kelezatannya. Xie bahkan tak berkedip menatap tuannya yang begitu serius menikmati buah kesukaannya.

"Kurasa kalian tidak akan pernah makan. Jadi, aku tak perlu repot-repot mencarikan makan untuk kalian," ujar Xiela yang terkekeh pelan atas ucapannya sendiri.

Setelah berucap demikian, gadis pemilik cahaya biru itu kembali melanjutkan kegiatannya mengunyah apel yang kini tersisa dua buah. Sedemikian cintanya ia pada apel hingga ia tak memperdulikan tiga harimau putih yang kini mulai merebahkan tubuhnya di atas lantai pendopo. Sepertinya Xie mulai bosan.

Tiada hari yang menyenangkan bagi Xiela tanpa kehadiran apel dalam hidupnya. Bukan masalah besar baginya jika ia tak memakan nasi atau makanan pokok. Jika di sekitarnya masih ada apel, Xiela rasa itu bukanlah masalah

yang besar. Bukannya hidup dan mati seseorang itu ada di tangan Tuhan?

"Aku bosan. Bagaimana jika kita pergi berjalan-jalan ke hutan selatan, Xie?" keluh Xiela yang kemudian mendapatkan ide baru. Pertanyaannya pun diangguki oleh Xie.

"Bagus! Ayo kita berangkat!" seru Xiela setelah mendapatkan anggukan dari Xie.

Apa kalian pikir Xiela akan meminta izin terlebih dahulu kepada Xeline sebelum ia pergi? Jawabannya adalah tidak. Justru yang sedang Xiela lakukan sekarang adalah berjalan mengendap-endap demi menghindari ibunya untuk segera keluar dari halaman belakang.

Aksinya sudah pasti berjalan lancar. Xiela kini berjalan di saat gelap mulai merambat. Xie berbagi tugas, dua harimau putih berjaga di belakangnya dan satu berjalan di depan.

"Biarkan aku berjalan sendirian. Aku tidak ingin membuat mereka terkejut saat melihat kalian, sampai jumpa nanti Xie." Kepala Xiela menoleh ke samping kirinya guna melirik dua harimau yang berjaga di belakangnya. Sejenak, tiga harimau putih itu lenyap tanpa bekas.

Kembali Xiela melanjutkan perjalanannya menuju hutan selatan. Entah apa tujuan Xiela pergi ke tempat itu. Tangan kanannya masih setia menampakkan cahaya biru yang ia gunakan untuk menerangi jalan yang ia lewati. "Apa yang akan terjadi selanjutnya?"

"HEI, GADIS PEMBAWA BENCANA?!"

Seseorang yang entah muncul dari mana itu meneriaki Xiela. Hendak diam saja pun rasanya tak bisa, mengingat

hanya dirinya yang sekarang berada di jalan setapak menuju hutan selatan ini.

"Berhenti, Bocah Bodoh!"

"Selamat malam, Ki Sanak. Ada perlu apa sehingga kau berteriak memanggilku dengan kata kasar seperti itu?" jawab Xiela saat jaraknya dengan orang-orang itu sudah dekat.

"Kalian lihat? Di depan kita adalah gadis pembawa bencana. Selama ini kita mencarinya di seluruh wilayah Ventus dan rupanya ia tinggal di kota miskin ini!"

Xiela yang semula meredupkan cahaya birunya itu pun kini kembali membuatnya terang. Ia begitu penasaran seperti apa wajah pria tua yang baru saja menyebutnya dengan gadis pembawa bencana. "North? Hei, apa kabar, Paman? Sebentar, aku ingin tahu berapa banyak orang yang kau bawa."

Xiela mengangkat tangan kanannya guna membuat cahaya di telapak tangannya menyebar ke sekitarnya. Matanya memicing seolah menghitung berapa banyak warga yang menghadangnya.

"Genap selusin kepala," ucap Xiela manggut-manggut. "Apa itu cukup, Paman?"

"Halah! Jangan terlalu sombong, Bocah! Memang benar, sudah terlahir menjadi pembawa bencana, ucapannya pun terlampaui tinggi!"

"Sudahlah, ayo bawa gadis itu untuk dijadikan persembahan air terjun Southeast!" bisik seseorang yang berdiri di belakang pria tua itu.

"Kau sudah tidak bisa terlepas dari kami, Bocah Pembawa Sial! Ayo! Kepung gadis itu!" seru si pria tua yang sedari tadi berteriak lantang.

"Jangan sekali-kali menyentuh gadisku. Aku memberikan dua pilihan untuk kalian, pergi dari tempat ini atau mati?"

"Chrazyan?" Sementara yang dipanggil masih setia menatap gerombolan pria tua yang mengincar keselamatan Xiela.

"Memangnya kau siapa sampai berani berlagak seperti malaikat maut?"

Xiela masih menatap sosok berjubah hitam yang mendadak muncul di sampingnya itu. Gadis ini belum sepenuhnya percaya jika sosok itu benar-benar Chrazyan, sehingga di tangan kiri Xiela kini telah menggenggam belati kecil pemberian ayah Bain.

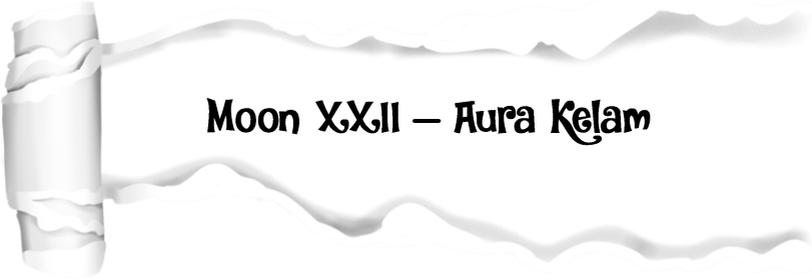
Chrazyan pun mengeluarkan tongkat miliknya. Itu adalah tongkat yang sama seperti saat pertama kali ia menjumpai Chrazyan di tempa antah barantah itu. Hal itu membuat Xiela menghela napas lega.

"Jika kalian berurusan dengan gadisku, maka kalian sama saja mendekati diri pada maut." Chrazyan kembali menjawabnya. Alis Xiela menyatu. *Apa katanya? Gadisku?*

"Banyak omong! Ayo, lawan kami jika kau sanggup, Bocah Sombong!"

"Jaga ucapanmu, Orang Tua."

●●●●●~°~●●●●●



Moon XXII – Aura Kalam

Malam makin larut. Xiela telah kembali ke rumahnya menggunakan *teleportasi* milik Chrazyan. Sosok berjubah hitam itu berhasil membuat kelompok pria tua yang mengincar Xiela lari terbirit-birit setelah ia memanggil Xie.

Padahal, Xiela masih penasaran dengan apa tujuan mereka mengincarnya. Pria tua yang pandai berbicara itu sempat mengatakan bahwa mereka melakukannya atas perintah dari seseorang yang membuat Xiela makin penasaran. Pasalnya pria tua itu tak kunjung membeberkan siapa yang memerintahkannya.

Xiela masih berdiri di depan pintu belakang rumahnya. Ditatapnya lamat-lamat pintu yang berbahan kayu jati itu. Seketika dalam benaknya teringat kembali akan beberapa kejadian yang menyimpannya hingga ia merasa jika ada sesuatu yang merebut kesadarannya.

Xiela belum mampu menebak apa penyebab dirinya hilang kendali dan tubuhnya seperti diambil alih begitu saja. Yang pasti, itu berasal dari kekuatan hitam. Kelopak mata Xiela tertutup sempurna. Ia menarik napas panjang sebelum tangannya bergerak membuka pintu.

"Xiel— argh!"

Xiela memutarbalikkan tubuhnya. Melihat siapa gerangan yang membuatnya terkejut hingga reflek memainkan belati kecilnya untuk melukai seseorang itu.

"Xiela? Kau?" ringis korban yang mendadak lengannya mendapat goresan dari belati Xiela.

Mata Xiela menyipit kala mendapati wanita paruh baya yang begitu ia kenal yang ada di hadapannya itu. Kemudian, sepersekitan detik berikutnya, sudut bibirnya terangkat hingga menciptakan sebuah senyuman yang begitu manis dan menyeramkan dalam waktu bersamaan. "Hai, Nyonya Xeline."

Tak menjawab apa pun, yang dilakukan oleh Xeline saat ini adalah melangkahkan kakinya perlahan mundur. Tangan kirinya masih mencekal erat bekas sayatan yang cukup dalam guna mengurangi pendarahan.

"Kau hebat, Nyonya Xeline. Namun, energimu kini tidak sekuat dulu karena kau telah memindahkannya pada anak ini," tunjuk Xiela pada dirinya sendiri.

"Keparat! Jangan sentuh putriku! Xiela sadar, Xiela!" teriak Xeline emosi.

"Aku akan segera menguasainya dan secepatnya kau akan binasa."

"Jaga ucapanmu, Bodoh! Jika kau berurusan dengan Xiela, maka kau juga berurusan dengan kawan—" Belum selesai Xeline berbicara, tubuhnya sudah lebih dulu terlilit begitu erat oleh sulur hijau hingga membuatnya sesak napas.

"Ibu gunakan kekuatanmu kumohon pergi sekarang dari sini, Ibu!" jerit Xiela yang terus mencoba mempertahankan kesadarannya. Benar-benar saat ini ia merasa ada sesuatu yang mengendalikannya.

"Xiela tolong ibu, Xielaa! Sadar, Xiela!"

"CEPAT PERGI, IBU! CEPAT!" jerit Xiela.

Xeline masih mencoba menggunakan kekuatannya untuk melawan sulur hijau yang melilit tubuhnya. Cahaya

biru dari telapak tangannya bahkan seperti tak berguna kali ini, tubuhnya mulai tak berdaya. Mungkin itu adalah efek samping dari pemindahan kekuatan.

"Tidak." Suara Xiela kembali terdengar lebih dalam.

"XIELA!"

Penglihatan yang semula jelas perlahan memburam. Seperti terhalang kabut, pandangannya kian suram. Rupanya air mata perlahan memenuhi pelupuk mata.

Tidak ada yang tahu, siapa dan apa yang mempengaruhi hingga mengendalikan tubuh Xiela. Kesadarannya bahkan hampir terenggut sepenuhnya jika saja Xiela tak kuasa kala mempertahankannya.

Tubuh Xeline yang masih dalam jeratan sulur hijau yang melilit tubuhnya itu pun perlahan turun. Tangan Xiela terkepal kuat. Aura hitam itu berhasil menamatkan riwayat Xeline melalui kekuatan yang Xiela punya.

Jika saja Xiela yang notabene adalah penerus lovis terakhir pun masih bisa dikendalikan olehnya, apalagi dengan kekuatan Xeline yang memang hanya sedikit yang tersisa? Lilitan sulur hijau itu berhasil membuat Xeline kehilangan nyawanya.

Lutut Xiela melemas. Mata, hati, dan pikirannya begitu panas. Di hadapannya kini seorang wanita tua yang berhasil membesarkan dirinya telah tak bernyawa. Wanita yang mati-matian mempertahankan hidup putrinya. Wanita yang melahirkan Xiela sebagai penerus terakhir lovis di buminya.

Mati-matian Xiela menahan sesak dalam dadanya. Air matanya pun tidak ia pedulikan seberapa banyak mereka tumpah di pipinya. "Maaf dan terima kasih, Ibu." Kepala

Xiela tertunduk dalam. Ia masih mencoba menstabilkan napasnya yang tersengal akibat menahan tangisnya.

"Ini semua gara-gara Iovis!" Tangan Xiela yang sudah terkepal sejak tadi pun ia hantamkan ke tanah hingga muncul retakan es yang menjalar. Gadis pemilik nama Iovis ini menghela napas panjang yang terasa begitu menyakitkan.

Sebelum ada orang lain yang melihatnya, Xiela segera bangkit untuk menghampiri tubuh Xeline yang tergeletak begitu saja di tanah. Dengan kekuatannya ia mampu membopong tubuh Xeline dan membawanya masuk ke kediaman Xan Martis.

Soal Xan, Xiela rasa ia tidak akan meninggalkan penyesalan yang mendalam setelah pria itu mengetahui sebuah fakta bahwa istrinya telah meninggal dunia. Apa pedulinya?

Sementara membopong tubuh ibunya, bibir Xiela terus mengucapkan kata maaf. Entah berguna atau tidak, Xiela akan terus mengucapkannya. "Maafkan aku, Ibu."

Sesampainya di kamar Xeline, Xiela meletakkan tubuh ibunya di ranjang. Tak berlama-lama lagi, Xiela segera pergi meninggalkan ruangan itu. Ia berniat untuk keluar dan memutuskan bermalam di pendopo belakang. Xiela bosan tidur di kamarnya.

Tanpa disadari, waktu berjalan begitu cepat. Makin larut, makin banyak binatang malam yang mulai menyuarakan dirinya, mengisi kesunyian malam. Baru saja tangannya berhasil menutup pintu belakang kediamannya, dirinya kembali dihadapkan dengan masalah selanjutnya.

"Paman Arthen?" sapa Xiela seolah-olah ia sedang baik-baik saja. Aktingnya memang bagus.

"Di mana Elin?"

"Ibu sudah tidur, Paman. Memangnya ada perlu apa sampai kau datang kemari malam-malam begini, Paman?"

"Aku ingin menemui ibumu."

"Paman, ibu sudah tidur. Kalau mau, Paman bisa menginap di pendopo dan menemui ibu besok pagi." Tangan Xiela mencegah Arthen yang hendak meraih gagang pintu.

"Sekarang. Aku ingin melihat kondisinya."

Ucapan Arthen membuat Xiela membeku sepersekian detik. Pria itu seolah tahu apa yang baru saja menimpa adiknya. Atau karena adanya ikatan saudara? Terlebih Arthen adalah kakak kandung Xeline.

"Tidak bisa, Paman. Tidak ada seorang pun yang boleh melanggar aturan di rumah ini dengan membangunkan seseorang yang tengah larut dalam istirahatnya."

"Aku adalah kakaknya, Gadis Manis. Tidak ada larangan bagi seorang kakak yang ingin melihat keadaan adiknya." Lama-lama emosi Arthen akan meledak jika terus melayani ucapan kemenakannya.

"Jika seseorang sudah mengatakan tidak maka itu artinya tidak."

Chrazyan? Terima kasih telah datang. Batin Xiela yang sedikit lega berkat kemunculan Chrazyan di saat ia sedang membutuhkannya.

"Siapa kau? Jangan sok ikut campur dengan urusanku." Mata tajam Arthen menyipit kala melihat penampilan Chrazyan yang mengenakan jubah hitam itu.

"Urusannya adalah urusanku juga. Sekarang pergi atau kau akan kuhabisi di tempat ini?"

Chrazyan jaga ucapanmu! Xiela memejamkan matanya erat. Ia heran dengan pria yang mengaku sebagai keturunan Iovis pertama di buminya itu. Hal itu hanya membuat Chrazyan memiringkan kepalanya, makin menatap nyalang terhadap Arthen.

"Kau ... Jangan ikut campur dengan—"

Ucapan Arthen terhenti kala netranya menangkap sesuatu yang membuatnya melangkah mundur perlahan. Begitu juga dengan Xiela yang sama-sama terkejut.

Bayangan seekor naga yang bergerak bebas di belakang Chrazyan seolah tampak begitu nyata. Hal itu membuat Arthen sebisa mungkin menyimpan rasa terkejut dan takutnya dengan cepat.

"Kau pikir aku takut dengan naga itu? Tidak, Bocah!" ucap Arthen. "Sekarang, kalian minggir dari hadapanku, aku tidak ingin berurusan dengan kalian. Tujuanku ke tempat ini adalah untuk menemui adikku."

"Apa ibumu tidak mengajarkanmu jika seseorang sudah berkata tidak?"

"Apa orang tuamu tidak mengajarkanmu tata krama saat berbicara dengan orang yang lebih dewasa?" Arthen balik bertanya pada sosok berjubah hitam yang sedari tadi membuatnya penasaran, siapakah dia?

"Cepat pergi tinggalkan tempat ini sebelum tanganku tergerak untuk mencaabut nyawamu, Paman Arthen." Bayangan naga masih setia menampakkan diri di balik punggungnya, kini di tangannya muncul sebilah pedang dengan mata pedang yang memancarkan cahaya biru.

"Jangan pernah menyerah karena kau yang memulainya lebih dulu," balas Arthen sembari mencabut pedangnya.

"Demi keselamatanmu kumohon pergi sekarang juga, Paman. Aku berjanji akan mengantarkan ibuku ke tempatmu besok pagi. Aku janji, Paman," sergah Xiela dengan berdiri di antara keduanya.

Arthen justru mengarahkan pedangnya pada leher Xiela. "Nyawamu akan melayang di tanganku jika sampai terjadi sesuatu pada Elin."

Tentunya membuat pria berjubah hitam di belakang Xiela itu pun menyingkir ke samping kanan Xiela. Dengan cepat pedang miliknya bergerak menyingkirkan pedang Arthen yang jika Xiela bergerak maka kulitnya yang lembut itu akan tergores mata pedang yang begitu tajam. "Kau tidak berhak menyentuhnya sedikitpun. Silahkan pergi."

Chrazyan sama sekali tidak memperdulikan Arthen yang menggeram kesal akibat ulahnya. Pria tua itu benar-benar pergi meninggalkan Xiela dan Chrazyan yang masih berdiri tak jauh dari pintu belakang kediaman Xan Martis.

Setelah memastikan Arthen benar-benar pergi dari tempat ini, tanpa aba-aba Chrazyan mendadak melepaskan tudung jubahnya. Sudah pasti Xiela terkejut mendapati ketampanan seorang Chrazyan yang selama ini menutup wajahnya dengan tudung jubah hitam miliknya.

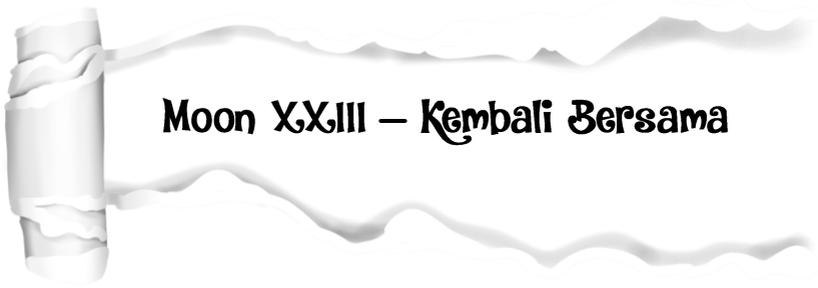
"Kau harus lebih berhati-hati dengan aura hitam itu, Xiela," ucap Chrazya seraya menatap bola mata Xiela.

Xiela akui iris matanya yang berwarna perak, senada dengan warna rambutnya yang terbilang panjang untuk ukuran laki-laki membuat aura ketampanan Crazyan begitu

tegas menyolok penglihatannya. "Seharusnya kau datang, Zyan."

"Maafkan aku, Nona Iovis." Tubuh ramping Xiela dengan mudah Chrazyan raih dan membawanya ke dalam pelukannya.





Moon XXIII – Kembali Bersama

Matahari mulai naik di ufuk timur. Xiela masih terjaga hingga akhirnya hari telah berganti. Gadis ini masih setia terduduk di lantai pedopo. Kemungkinan sebentar lagi para sahabatnya akan muncul di halaman yang luas ini.

Pandangan Xiela begulir pada pohon-pohon apel yang sedari tadi menemaninya. Otaknya tengah berpikir, bagaimana nantinya jika Arthen sendiri yang menemukan adiknya tergeletak tak bernyawa di kamarnya? Memikirkannya membuat Xiela teringat akan janjinya pada Arthen subuh tadi.

"Kau tidak akan tahu apa yang terjadi selanjutnya, Xiela," gumam Xiela pada dirinya sendiri kemudian, ia menghela napas berat. "Apa aku benar bisa melewatinya?"

"Xiela!" Panggil seorang gadis berambut biru gelap yang tak lain adalah Elmaara. Ia melambatkan tangannya saat ia berhasil menutup pintu masuk halaman belakang kediamannya.

Xiela tersenyum kecut kala tebakannya benar. *Tak apa, setidaknya aku bisa melupakan pikiran itu sejenak*, batinnya.

""Bagaimana? Kau merasa sudah jauh lebih baik, 'kan?""
Pertanyaan Elmaara hanya dijawab dengan anggukan oleh Xiela.

"Hai, Xiela!"

Rupanya Si Kembar menyusul di belakang Elmaara. Hal itu membuat Xiela mengernyit heran. "Kalian tidak

bersama? Maksudku kenapa kalian tidak menggunakan *teleportasi* Eithan?"

"Eithan beralasan jika hari ini ia tak ingin memboroskan energinya," sinis Elmaara yang sudah pasti gadis itu kesal dengan Eithan.

Xiela justru tertawa mendengarnya. Ada-ada saja memang Eithan. Berbeda dengan adiknya—Eizhar—kini berlarian menghampiri Xiela.

"Kau baik-baik saja, Xiela?"

"Ya. Seperti yang kau lihat."

"Paman Amen berpesan padaku agar kita membantunya panen pagi ini," kata Eizhar memberitahu sahabatnya.

"Kecuali Xiela! Kondisinya belum sepenuhnya pulih, kurasa paman Amen tahu soal itu," sela Elmaara sebelum Eithan kembali membuka mulutnya.

Xiela menggeleng pelan. "Tidak apa-apa, kebetulan aku juga ingin pergi ke sana. Jadi, apa lagi? Ayo kita berangkat, Eithan."

"Baiklah." Setelah mengiyakan ucapan Xiela, Eithan lebih dulu melirik pada Elmaara yang sudah menatap tajam ke arahnya. "Kau tahu? Xiela belum sepenuhnya pulih."

Lantas ucapan Eithan membuat Elmaara mengangkat tangannya yang sudah terkepal. Hal itu hanya membuat Eizhar dan Xiela terbahak-bahak hingga saling menampar bahu.

Mereka menggunakan *teleportasi Eithan* dan kini mereka telah sampai di kebun apel petani Amen. Mereka langsung saja berbagi tugas untuk segera menyelesaikan pekerjaannya pagi ini. Mungkin petani Amen sedang sibuk di

dapur lantaran tak ada seorang pun yang menampakkan diri kala rombongan Xiela datang.

"Kurasa di ujung sebelah kiri masih ada sekiranya enam pohon apel yang sama sekali belum dipanen," usul Eizhar kala mereka bingung hendak memetik apel di bagian mana.

"Ayo, kau depan, Ar."

Mereka berempat segera berjalan menuju pohon apel yang ditunjukkan oleh Eizhar. Rupanya memang benar, bahkan sepertinya lebih dari sepuluh pohon apel yang tidak terlalu tinggi yang buahnya begitu lebat.

Iris biru gelap milik Xiela berbinar begitu saja kala mendapati pemandangan di hadapannya itu yang membuatnya seketika tak ingin pulang. Tangannya dengan sigap meraih satu apel hijau dengan sedikit guratan merah. Xiela hanya mengelapnya dengan kaos yang ia kenakan sebelum ia santap.

Ini adalah salah satu moment yang dirindukan Elmaara, Eithan, dan juga Eizhar. Di mana mereka bisa kembali berkumpul bersama Xiela, sahabat mereka. Sudah cukup mereka menghadapi apa yang menimpa Xiela kala itu. Semoga, keselamatan menyertai mereka.



Pekerjaan selesai dengan cepat selama itu dikerjakan bersama-sama. Mereka hanya ditugaskan oleh petani Amen untuk mengumpulkan lima keranjang besar apel hijau dan semuanya sudah terkumpul rapih di depan gubuk.

Xiela dan Eizhar membiarkan Elmaara dan Eithan yang memindahkan keranjang-keranjang itu ke gubuk.

"Biarkan saja, kita hanya perlu menghentikannya jika sampai mereka melakukan perang ke-tiga." Begitu kata

Eizhar. Sekitar satu jam lamanya Elmaara dan Eithan malah entah pergi ke mana, keduanya bilang hendak menemui Bain.

Kini Xiela dan Eizhar tengah duduk di bawah pohon apel hijau yang tak jauh dari gubuk di kebun yang luas ini.

"Terima kasih, Paman!" teriakan Bain membuat Xiela dan Eizhar menoleh bersamaan ke arah gubuk. Tampak di sana Bain berlari menyusul mereka.

"Esha!"

"Lihatlah tampang Elmaara, begitu masam!" Tunjuk Eizhar sembari tertawa kala melihat gadis itu berjalan masuk ke gubuk petani Amen dan membuat Xiela ikut terkekeh.

Xiela menolehkan kepalanya, kemudian gadis itu tersenyum halus pada Bain. "Kau merindukanku?"

Pertanyaan yang mendadak dilontarkan oleh Xiela itu membuat Bain terdiam sejenak seakan terkejut dengan pertanyaannya, terlebih kala Xiela tersenyum padanya. "Tidak," bohongnya.

"Ish!" jawaban Bain tidak sesuai dengan harapan Xiela. Gadis itu bahkan tak segan-segan untuk melempar apel hijau yang cukup besar ke arah Bain sebelum ia melipat kedua tangannya di depan dada. Sedangkan yang dilempari itu dengan sigap menangkap apelnya.

"Apel ini biasanya akan kau cari saat kau sudah muak dengan apel-apel merah itu, Esha."

"Saat apel-apel di pekarangan belakang rumahmu itu sangat banyak, kenapa kau masih menginginkan apel di sini, Xiela? Bukankah rasanya sama saja?" tanya Eizhar yang sedari tadi diam sejak kedatangan Bain.

"Kau tidak akan tahu sebelum kau mencobanya sendiri, Ar."

"Tentu saja karena aku bukan pecinta apel sepertimu," jawab Eizhar lagi. "Itu sebabnya aku menanyakan hal itu padamu."

Xiela memutar bola matanya malas. Tangan kanannya tergerak mengambil apel yang tergeletak begitu saja di keranjang yang ada di sebelah Eizhar. Sedangkan Bain hanya memperhatikan gerak-gerik gadis di hadapannya.

"Xiela! Kemarilah!" teriak Elmaara dari kejauhan beserta tangannya yang mengisyaratkan agar mereka segera datang ke gubuk

Hal itu membuat atensi mereka teralihkan pada Elmaara. Hingga akhirnya Bain, Eizhar, dan Xiela mengangguk kemudian mengacungkan jempolnya di udara, lalu mengambil langkah bersamaan.

"Ada apa?" tanya Xiela setelah sampai di gubuk.

"Ini, minumlah. Kata Paman Amen sudah menyiapkannya sejak tadi, tapi kalian begitu serius. Jadi, Paman Amen membiarkan kalian berbincang sejenak meskipun ternyata lama," jelas Elmaara sembari membagikan gelas-gelas kecil berisikan teh aroma apel yang hangatnya sudah pas untuk langsung diteguk.

"Aku tidak ingin mengganggu waktu kalian, jadi aku menyimpan tehnya lebih dulu. Silahkan diminun, Anak-anakku semua."

"Terima kasih, Paman," jawab kelimanya bersamaan yang membuat petani Amen kembali tersenyum.

"Lama tak jumpa, kau baik-baik saja, Nona Iovis?"

Pertanyaan petani Amen membuat Xiela sedikit terkejut. Dapat Bain lihat bagaimana Xiela yang begitu cepat menyembunyikan rasa terkejutnya itu. Bahkan sepertinya tidak ada yang menyadarinya kecuali Bain.

"Aku baik-baik saja, Paman. Hanya saja perutku sedang tidak baik-baik saja. Sepertinya cacing dalam perutku meminta lebih banyak asupan apel, Paman."

Petani Amen justru terkekeh lucu. "Ambil sesuka dan semampumu, Xiela. Aku tidak akan melarangmu."

"Manusia yang pantas mendapat sayap seperti malaikat itu adalah Paman Amen, Tuhan! Lihat, 'kan? Dia begitu baik padaku!" Lantas ucapan Xiela hana membuat mereka yang ada di gubuk ini menggeleng heran seraya tersenyum akan tingkah gadis itu.





Moon XXIV – Kabarnya Tersebar

"Kau mau ikut denganku nanti?" tanya Bain setelah meletakkan sekeranjang apel merah di depan gubuk.

Esha menaikkan sebelah alisnya. "Ke mana?"

"Melihat senja di hutan selatan, kau ikut?"

Xiela membuang muka ke samping. "Aku sudah bosan," jawabnya datar.

Alis Bain terangkat sebelah. Tidak seperti biasanya, gadis itu selalu antusias saat mendapat ajakan pergi melihat senja. Ini pertama kalinya Bain mendapat penolakan secara halus dari keturunan lovis terakhir itu. Sakit? Pastinya.

"Ya sudah kalau begitu, aku akan pergi sendiri setelah mengantarkanmu pulang nanti," balas Bain dengan nada seolah-olah ia merasa paling tersakiti.

Hal itu tentunya membuat Xiela yang awalnya tak memperdulikan Bain pun mendongakkan kepalanya. "Aku harus pergi memanen apel di halaman belakang. Kau tahu sendiri, 'kan?"

Bain hanya mengangguk sebagai jawaban. Pemuda itu kembali merapihkan apel-apel di keranjang dan memindahkannya ke dalam gubuk. Kemudian, Bain keluar bergegas untuk mengambil keranjang apel hasil petikan petani Amen yang masih belum dikumpulkan.

Hari ini petani Amen memang berencana untuk memanen sebagian apel merah di kebunnya. Itu karena harga penjualan apel merah di pasaran sedang melonjak.

Peluang yang tidak boleh dilewatkan baginya untuk mendapatkan untung besar.

Beruntung Bain dan kawan-kawannya datang di waktu yang tepat. Sehingga pria tua itu tidak perlu repot-repot mencari mereka yang terkadang entah di mana keberadaannya. "Bain, kau istirahat saja, biar aku yang menyelesaikan sisanya."

Bain pun menoleh ke petani Amen. "Eh? Tidak apa-apa, Paman. Lagipula sudah lama aku tidak membantu Paman," ujar Bain beserta senyuman khasnya. Petani Amen terkekeh kecil. Sudah ia duga jawaban Bain pasti seperti itu.

Hari makin terik. Panas matahari cukup membuat dahi mereka yang ada di kebun ini dibanjiri keringat. Xiela bahkan memilih untuk duduk di sebelah petani Amen yang kini tengah memegang kipas besar. Sementara Bain, Eithan, Eizhar, dan Elmaara kompak merebahkan diri di lantai gubuk.

"Panas sekali hari ini," keluh Elmaara.

"Jika saja aku memiliki kekuatan es, sudah pasti tempat ini kubekukan semuanya." Khayalan Eizhar yang langsung ditepis dengan pukulan kecil di dahi oleh kakaknya—Eithan—yang tentunya membuat pemuda itu hanya bisa mendecak sebal.

Di saat lima remaja sekaligus seorang pria tua itu sedang mengistirahatkan tubuhnya, suara ketukan dari arah pintu kebun terdengar cukup brutal. "Siapa di luar?" teriak petani Amen.

"Biar aku yang membukanya." Dengan senang hati Elmaara mengajukan bantuan. Gadis itu segera bangkit dan berjalan menuju pintu utama kebun apel.

Atensi mereka yang ada di gubuk ini pun teralihkan sejenak. Serentak mereka menunggu Elmaara yang membukakan pintu, sembari menunggu siapakah sosok di baliknya.

"Xiela!" teriak Elmaara tiba-tiba.

Bain panik. Tidak! Semuanya panik. Apa yang terjadi sampai Elmaara berteriak seperti itu?

Elmaara tak sanggup melangkahakan kakinya. Bahkan gadis berambut biru gelap itu hanya ter bengong dengan tatapan matanya yang sulit diartikan. Sampai-sampai tamu yang datang itu pun menerobos masuk, berlari hingga sampai di gubuk.

"Nona Xiela, Nyonya Xeline telah tiada!"

Jantung Xiela seketika terhenti begitu pula dengan mereka yang mendengarnya. Bain bahkan tak sanggup menoleh pada Xiela sehingga ia memutuskan untuk menunggu ucapan pria paruh baya yang membawa kabar itu.

"Jangan pernah mengatakan hal yang sama sekali tidak berguna, Paman." Peringat Xiela yang sebisa mungkin ia mencoba untuk tetap tenang. Dalam hatinya kini terus terbesit pertanyaan, siapa yang pertama menemuinya?

"Tidak, Nona. Untuk apa saya berbohong?" Pria itu menggeleng cepat sembari mengibaskan tangannya. "Nyonya Xeline baru saja ditemukan tak bernyawa di bilik kamarnya, Nona. Saya diutus Tuan Xan untuk mencari Nona."

Xiela bangkit dari duduknya. Sedangkan Bain masih menatap gadis itu dengan penuh tanda tanya. Bain mampu menyimpulkan dari tatapan Xiela yang sebenarnya sama

sekali tidak memancarkan keterkejutan itu. *Ada apa dengannya?*

"Eithan cepat antarkan aku pulang! Dan kau, Paman, kau juga harus ikut!" Xiela tetap berusaha tenang meskipun pikirannya kini sudah terlalu runyam. Takut akan hal yang sebelumnya akan terjadi kembali di tempat ini.

Tanpa pikir panjang Eithan pun mengaktifkan teleportasi-nya. Begitu pula dengan petani Amen, ia lebih dulu menjangkau keberadaan Elmaara yang masih terdiam di pintu masuk sebelum keduanya menghilang tanpa jejak.

Di sisi lain, Bain justru masih terdiam di gubuk kebun apel ini. Di hadapannya juga masih berdiri pria paruh baya yang membawa kabar kematian Xeline tadi. "Kau tahu apa penyebab ibu Xeline tiada?"

"Maafkan saya, Nak. Saya tidak tahu, tiba-tiba saja Tuan Xan memanggil saya untuk mencari Nona Xiela," jawab pria itu sembari menunduk. Bain menatap datar pria itu.

"Kalau begitu, saya harus pergi, Nak," pamit pria yang membawa kabar kematian itu dan hanya dibalas dengan kedipan mata oleh Bain.

"Atau jangan-jangan Esha juga melakukannya?" monolog Bain.

Tapi, Bain pikir hal itu tidak mungkin terjadi padanya. Mungkin saja ini berkaitan dengan ritual kemarin. Setelah mentransfer hampir seluruh kekuatannya, sekarang Xeline harus meregang nyawa.

Bain tak menyangka, Xiela meninggalkannya begitu saja. Kawan-kawannya pun sama. Begitu pula dengan petani Amen. Mungkin mereka terlalu panik sampai mengabaikan keberadaan Bain begitu saja.

"Aku harus segera menyusul sebelum terjadi keributan setelahnya. Kuyakin gadis itu bisa mengamuk kapan saja," gumam Bain.



Sesampainya di kediaman Xan Martis, Xiela langsung berlari meninggalkan sahabatnya dan juga petani Amen. Xiela tidak peduli dengan itu. Yang dicari olehnya saat ini adalah Xan Martis.

"Ibumu telah tiada, Esha."

Suara itu membuat Xiela menghentikan langkahnya dan segera menoleh ke sumber suara. "Sesantai itu kau menyampaikan kabar kematian istrimu pada putrimu?"

"Karena itu adalah takdir. Suatu saat nanti, kau atau aku pun akan mengalaminya."

"Kau tidak berduka akan kepergian istrimu sendiri?"

"Untuk apa menangisi sesuatu yang sudah pergi?"

"DI MANA HATI NURANIMU, AYAH?" sentak Xiela. "Cih! Ayah? Kau bahkan sama sekali tak pantas dipanggil ayah."

"Pergilah ke pendopo depan, ibumu akan segera disucikan," ucap Xan yang hendak beranjak meninggalkan Xiela.

"Lantas kau hendak pergi ke mana?"

Xan tidak menoleh sama sekali. Pria tua itu justru melanjutkan langkahnya untuk menaiki tangga menuju ruang peristirahatannya. "Grysham Xan Martis, aku berjanji setelah ini hidupmu akan segera hancur oleh putrimu sendiri."

"Hentikan omong kosongmu, Xiela."

"Kumohon jangan ikut campur dengan urusanku, Zyan." Siapa lagi kalau bukan Chrazyan yang gemar muncul di saat-saat seperti itu?

Kedatangan Chrazyan membuat Xan menghentikan langkahnya kemudian ia menoleh ke belakang sejenak. Namanya terlalu asing di telinga Xan. *Apa itu teman barunya?*

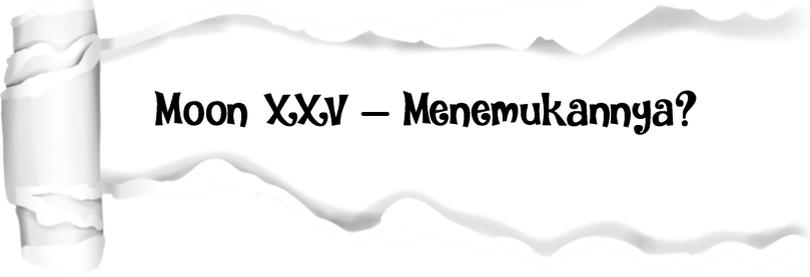
"Setidaknya kau bisa berhenti memberikan sumpah serapah pada seseorang yang membuat emosimu terpancing. *Dia* selalu mengincarmu kala emosimu sedang naik."

"Apa yang harus kulakukan, Zyan?" Pasrah Xiela yang lensanya kembali menitikkan air mata.

Chrazyan kembali melangkah maju dan merengkuh tubuh Xiela yang lebih randah darinya guna menyalurkan semangat padanya. "Semuanya akan baik-baik saja, Xiela. Percayalah."

Kini kota South tengah berduka. Para penduduk kota ini mulai berdatangan ke kediaman Xan Martis untuk berbelasungkawa atas kepergian wanita yang begitu disegani di kota ini, Xeline Iovis Absheera.





Moon XXV – Menemukannya?

Jasad Xeline telah dimasukkan ke dalam peti jenazah berwarna hitam yang kini ditutupi dengan kain biru. Serta, tiga mawar putih yang diletakkan di atasnya.

Mawar putih itu akan berubah warna sesuai dengan warna hari lahir sang jenazah. Warga Ventus mempercayainya sebagai simbol kesucian yang mampu menunjukkan sisi gelap sang jenazah. Jika bunga putih itu berubah warna menjadi warna yang tidak sesuai dengan hari lahir sang jenazah, dapat dipastikan bahwa orang itu berbohong atau memalsukan hari lahir semasa hidupnya.

Xiela masih terdiam menatap peti berisi jenazah mendiang ibunya. Air matanya terasa kering. Xiela sudah tak berminat untuk menangi kepergian Xeline.

Elmaara dan Si Kembar juga masih setia berdiri samping Xiela setelah Chrazyan. Mengenai kedatangan Chrazyan, Elmaara sempat hampir mengamuk karena sikap Chrazyan yang semena-mena terhadapnya dan begitu posesif pada Xiela.

Beruntung Elmaara masih mempercayai Xiela. Hingga akhirnya para sahabat Xiela mempercayai bahwa Chrazyan bukanlah sosok antagonis untuk mereka. Tentunya Xiela juga memalsukan identitas Chrazyan dan mengatakan bahwa sosok itu berasal dari kota West.

Chrazyan terus berada di samping Xiela. Ke mana pun gadis itu pergi, ia selalu bersamanya. Chrazyan merasakan kedatangan aura kelam yang membuatnya sontak menoleh

ke belakang untuk memastikan apakah dugaannya benar atau tidak.

Pemuda yang tengah berjalan mendekat ke arah Xiela itu terkejut saat mendapati Chrazyan yang berbalik menatapnya. Namun, pemuda itu tetap melanjutkan langkahnya. *Aura hitam dalam tubuhnya cukup besar, Xiela.*

Apa maksudmu, Zyan? Xiela rasa, kemampuannya kini bertambah. Ia bahkan mampu berkomunikasi dengan Chrazyan tanpa harus bersuara, seperti telepati.

"Esha."

Deg!

Jantung Xiela berdetak lebih cepat. *Apa Bain yang kau maksud?*

Kau ingat? Aku telah mengingatkanmu agar tidak mendekati pemuda itu dan kau membangkang, Xiela. Mari kita lihat kebenarannya nanti. Chrazyan masih menatap miring ke arah Bain

Panggilan Bain Xiela hiraukan. Gadis itu sama sekali tak menoleh, Xiela sengaja menulikan pendengarannya.

"Esha, aku turut berduka atas meninggalnya ibu Xeline," ucap pemuda itu lagi.

Kini Xiela menolehkan kepalanya ke arah Bain tanpa mengalihkan pandangannya dari peti Xeline yang ada di hadapannya. "Pergi dari sini jika kau tak ingin bernasib sama seperti ibuku."

Sebentar! Apa maksudnya? Gadis itu bahkan dengan gamblang mengucapkannya di hadapan Bain tanpa beban sedikit pun. Setelahnya disusul oleh pemuda berambut perak yang menatap tajam ke arahnya.

Alis Chrazyan menyatu. Sepertinya ia menemukan sesuatu dari Xiela.

"Tidak, Esha. Aku tidak akan pergi sebelum ibu Xeline dimakamkan," tegas Bain.

"Pergilah sekarang juga, Putra Shao," tutur Chrazyan yang turut mengusir Bain.

"Siapa kau beraninya menyuruhku?"

"Masa depan Xiela lovis Ebshaara."

Bain tertawa sumbar. Tak memperdulikan pandangan orang-orang yang sedang berduka di kediaman Xan Martis. Tentunya Bain mendapatkan tatapan tak bersahabat dari mereka. "Jangan berharap terlalu tinggi, Rambut Perak."

Padahal, dalam hati Chrazyan juga tengah khawatir akan keadaan Xiela yang sepertinya mulai berubah. Ia rasa ini berhubungan dengan aura hitam kala itu.

"Jangan banyak bicara, Bain. Tinggalkan tempat ini sekarang juga, sebelum aku benar-benar menghabisimu," ucap Xiela dengan suara yang terdengar begitu dalam.

Bain yakin, perubahan Esha yang sekarang ini pasti berkaitan dengan ketentuan atau ada hubungannya dengan Si Rambut Perak itu. Tanpa Bain ketahui, Chrazyan sendiri sama sekali tak bisa berurusan dengan Xiela saat tubuh gadis itu tengah diambil alih pengaruh hitam.

Aura hitam itu sendiri yang begitu ingin Chrazyan musnahkan. Akan tetapi, dengan dirinya yang bergerak sendiri, Chrazyan belum mampu melakukannya.

"Lebih baik kau mundur, Bain. Atau kau akan habis di tangan Chrazyan," ucap Elmaara yang memihak pada Chrazyan.

Bain mendengus pelan. "Tidak, aku tidak akan pergi. Apa pun itu aku tidak peduli, aku akan tetap di sini."

"HEI, BOCAH SOMBONG! SERAHKAN GADIS PEMBAWA PETAKA ITU!" teriak seorang pria dari kejauhan yang membuat situasi di halaman kediaman Xan Martis mendadak gaduh.

Rombongan berkuda mulai menguasai halaman depan kediaman Xan Martis. Debu-debu yang beterbangan membuat warga yang tengah berbelasungkawa di tempat ini pun seketika menyingkir.

Pemuda yang dipanggil itu pun hanya merotasikan bola matanya malas. "Kau benar-benar keras kepala, Pria Tua. Maafkan aku."

Setelah bergumam seperti itu, pedang milik Bain mendadak terlempar begitu saja. Kecepatan pedangnya bahkan tak memberikan celah bagi sang lawan untuk menghindarinya. Pedang menancap tepat di dada pria tua itu, diikuti oleh jeritan histeris dari siapapun yang melihatnya.

"Paman Arthen! Bain, kau?" Jerit Elmaara tak kalah histeris. Rupanya pria tua sekaligus pemimpin rombongan berkuda itu adalah Arthen. Kakak mendiang Xeline.

Xiela sudah menduga jika itu adalah Arthen. Itu sebabnya dia hanya terdiam menatap tubuh pria tua itu yang kini telah ambruk dengan pedang yang menancap di dadanya.

Bain melirik ke arah Elmaara, kemudian lensanya bergulir sejenak untuk melihat reaksi Xiela. "Apa?" tanya Bain sembari mengangkat dagunya.

"Kau membunuhnya dan kau masih bertanya apa?" kesal Elmaara yang kini sudah berhadapan dengan Bain.

Entah berapa kali Bain menampilkan senyumannya yang terkesan meremehkan itu. "Jangan banyak bicara selama kau tidak mengetahui apa yang sebenarnya terjadi, Elmaara."

Elmaara terdiam sejenak, kemudian gadis itu melirik sejenak ke arah Arthen. "Setidaknya bicarakan baik-baik terlebih dahulu sebelum mengambil keputusan sepihak, Bain."

"Beruntung kalian tak harus melawan rombongan berkuda yang diketuai pria bangsa itu. Tapi, rupanya kau malah sok mendukung pria itu dan seolah menyalahkanku. Kau tahu, Elmaara? Arthen mengincar Esha, hendak membunuhnya, dan segera menyelesaikan urusan mereka dengan Esha yang mereka panggil dengan 'Pembawa Bencana'."

"Paman Arthen tidak seburuk itu dengan kemenakannya sendiri—"

"Tutup mulutmu sebelum nasibmu sama seperti manusia yang kau katakan tidak seburuk itu, Elmaara," Bain memutus pembicaraan Elmaara. Si Kembar yang sedari tadi hanya mengamati situasi di sekitar itu pun sontak melotot bersamaan. Ini pertama kalinya Bain berbicara sekasar itu di hadapan sahabatnya.

"Kau sudah selesai, Putra Shao?"

"Belum! Seharusnya aku yang menanyakan hal itu padamu, Rambut Perak. Siapa pun itu kau, aku tidak peduli karena aku sama sekali tidak menginginkan kehadiranmu di

sini," angkuh Bain. Pemuda itu tidak tahu posisi Chrazyan yang sebenarnya.

"Kalau begitu, tutup mulutmu lebih dulu, atau tak hanya mulutmu yang kubuat diam, tapi nyawamu sudah pasti turut melayang, Shao Bain ... " Ancaman yang diberikan oleh Chrazyan sama dengan Xiela. Chrazyan memang menirunya. Dan rupanya Bain juga mengikutinya.

"Terserah!" teriak Bain memotong ucapan Chrazyan yang hendak mengeja nama panjangnya. "Sekarang, menjauhlah dari Esha!"

"Sudah kubilang, aku adalah masa depan Xiela lovis Ebshaara. Aku akan membawanya setelah berhasil menyelesaikan urusannya di bumi ini."

"Kumohon tutup mulut kalian sekarang, sebelum kulempar kalian berdua ke neraka."

Keduanya seketika terdiam ketika mendengar ancaman dari Esha. Bain menahan rasa kesalnya karena masih belum puas mengata-ngatai Chrazyan. Namun, sepertinya Bain sadar, ia tak mau membuang-buang tenaganya hanya untuk adu mulut dengan Chrazyan.

Meskipun demikian, sudah pasti Bain penasaran dengan kemampuan apa saja yang Chrazyan miliki dan setinggi apa kedudukannya hingga membuat pemuda itu terlalu percaya diri dengan omongannya.

Bain kini menghadap ke depan. Menatap peti hitam yang ditutup dengan kain biru serta bunga mawar putih di atas peti yang perlahan tampak membiru.

Chrazyan yang memperhatikannya pun hanya tersenyum singkat hingga membuat raut wajah Bain makin penasaran dengan kehadirannya. Iris peraknya tergerak

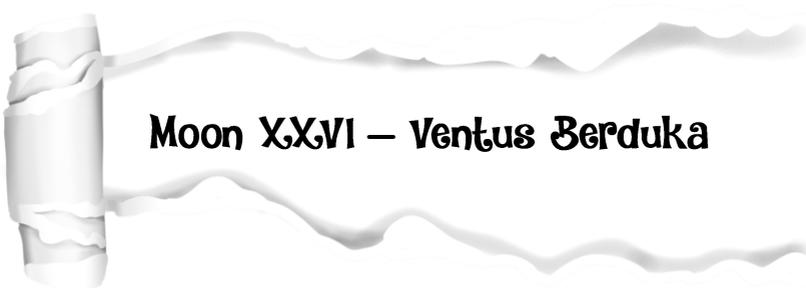
meneliti tubuh Bain. Sama seperti Bain yang penasaran dengan Chrazyan, sosok berambut perak ini juga ingin mengetahui siapa Bain yang sebenarnya.

"Lihat, Nona! Dugaanku tidak pernah salah, kau sudah menemukannya," ucap Chrazyan setengah berbisik setelah menemukan sesuatu di pergelangan tangan Bain yang membuat pemuda itu tampak gelisah.

Hal itu membuat Xiela malah mengepalkan tangannya dan cahaya biru perlahan muncul. "Sudah kubilang diam!" geram Xiela yang kini tangannya berhasil mencekik leher Chrazyan.

"Baiklah, aku akan diam setelah ini, Nona lovis."





Moon XXVI – Ventus Berduka

Bain kemudian meninggalkan Esha, Chrazyan, dan ketiga kawannya begitu saja. Ia pergi beserta tatapan aneh dari orang-orang yang ada di sini.

Dari banyaknya orang di kediaman Xan Martis, Bain sama sekali tidak menemukan batang hidung Xeon. Apakah Xan sengaja tidak mengabari Xeon perihal kabar meninggalnya Xeline? Atau memang Xeon sengaja menghindar karena tahu akan kedatangan Chrazyan dan dirinya?

"Aku harus menyiapkan diri untuk melawan Chrazyan. Aku yakin pria itu masih ada hubungannya dengan Iovis. Tak apa, aku akan segera menghabisinya, Esha," gumam Bain sembari menjauh dari kawasan pendopo halaman depan.

Asap hitam mengepul dibarengi dengan jeritan orang-orang yang melihatnya. "Sampai kapan pun, selama apa pun, serapat apa pun aku menyimpan sebuah rahasia, sudah pasti akhirnya mereka akan mengetahuinya."

Chrazyan tersenyum miring, hanya dirinya yang masih mampu mendengar ucapan Bain dari kejauhan. Satu persatu kuncinya mulai ia temukan.

"Penyucian jenazah akan segera dilakukan. Kuharap kalian segera bersiap-siap, Xiela."

Xiela, Chrazyan, Elmaara, dan Si Kembar menoleh bersamaan pada petani Amen. Eiden juga ada di sini. Begitupun dengan orangtua Elmaara dan Si Kembar.

Ventus kini tengah berduka. Ventus telah kehilangan sosok Xeline Iovis Absheera.

"Lakukan saja sekarang, Paman. Aku tidak bisa ikut. Kalian pergi saja, aku akan menunggu di pemakaman South." Keputusan Xiela mendapatkan anggukannya dari petani Amen.

"Aku ikut bersama kalian. Dan kau, Eithan, Eizhar. Jaga Xiela baik-baik, jangan sampai kalian lengah," tutur Chrazyan. Si Kembar pun menyetujuinya.

Chrazyan berjalan mendekati peti hitam dan diikuti oleh Eiden. Lebih dulu Chrazyan memberikan hormat sebelum tangannya tergerak membuka tutup peti itu. Mawar yang sudah sepenuhnya berwarna biru itu ia singkirkan ke samping yang kemudian diambil alih oleh Xiela.

Eiden turut membantu Chrazyan membuka peti hitam yang berisi jenazah Xeline. Begitu pedih kala menyaksikan tubuh wanita yang sudah kaku itu diangkat oleh Chrazyan untuk dipindahkan ke peti putih yang ada di sampingnya.

Xiela menutup kelopak matanya. Setelahnya, kepala gadis itu mendongak. Sebisa mungkin menahan air matanya yang mulai memberontak keluar.

Kini peti jenazah Xeline telah terangkat. Eiden dan Chrazyan di bagian terdepan. Petani Amen dan ayah Elmaara di belakangnya. Xan sama sekali tidak menampakkan diri. Itu sebabnya ayah Elmaara yang menggantikan posisinya.

Sekitar sepuluh warga yang hendak ikut serta dalam ritual penyucian kena Xeline di air terjun Southeast, mulai merapat ke pendopo setelah Xiela berjalan keluar dari pendopo.

"Kau hendak pergi ke mana, Xiela?" tanya Eizhar yang membuntuti Xiela.

"Menghancurkan ketenangan Xan Martis."

Jawaban Xiela mampu membungkam mulut Eizhar. Kini pemuda itu lebih memilih diam dan mengikuti ke mana perginya Xiela.

Benar saja, Xiela terus melangkahhkan kakinya menuju ruangan Xan yang berada di lantai dua. Mau tak mau, Si Kembar tetap harus membuntutinya. Takut terjadi sesuatu yang tidak terduga karena emosi Ciel yang masih belum stabil.

Brakk!

Kaki jenjang Xiela menendang pintu ruang peristirahatan Xan dengan keras hingga pintunya terbuka. Eizhar terkejut melihatnya, sedangkan Eithan masih setia memasang wajah datarnya tapi ia juga tetap waspada.

Gadis kelahiran hari Kamis itu membawa kakinya memasuki ruangan Xan. "Lihat! Tuan Axel terlalu baik hingga menggantikan tugas seorang laki-laki tak punya hati seperti dia."

Xan yang kesadarannya belum genap itu pun hanya menatap Xiela dengan netranya yang setengah terbuka.

"Kau seharusnya ikut dalam ritual penyucian jenazah istrimu, Bodoh! Setidaknya kau bisa meminta izin dengan benar jika kau tidak bisaa melakukannya. Bukan dengan tidur sepanjang hari, menghiraukan orang lain yang tengah berduka di kediaman ini!"

"Xiela sudahlah, mungkin paman Xan terlalu lelah," ucap Eizhar mencoba menenangkan.

"Jangan ikut campur, Eizhar!" sindir Xiela.

"Kau lupa dengan aturan rumah ini? Tidak ada yang boleh mengganggu seseorang yang tengah beristirahat," ucap Xan sok peduli dengan apa yang ia sebut dengan aturan.

"Aturan itu dibuat oleh ibu. Kau lupa? Ibu sudah tiada, begitupula dengan aturannya."

"Pergilah, aku sedang istirahat." Usir Xan.

"Jika ajal datang menjemputmu, ingat! Aku tidak akan pernah sudi menyimpan mawarmu atau pun meletakkan kain penutup petimu kelak."

Xiela bergegas keluar sebelum emosinya meledak-ledak. Sementara Xan masih bergeming di atas ranjangnya. Ucapan putrinya hanya membuatnya tersenyum tipis. Seperti itulah ketika sosok ayah dibenci oleh putrinya sendiri.

Gadis berambut hitam nan panjang itu berjalan ke luar dengan tangan yang masih menggenggam mawar biru erat-erat. Tujuannya kali ini adalah pemakaman South. Sekitar seratus meter di barat kediaman Xan Martis.

Rombongan Chrazyan sudah lebih dulu pergi ke air terjun Southeast untuk segera melakukan penyucian.

Penyucian jenazah akan dilakukan dengan meletakkan peti jenazah di atas batu besar di hadapan air terjun untuk menunggu malam tiba. Tentu saja waktunya cukup lama mengingat saat ini bahkan belum menyentuh sore hari.

Xiela terlalu muak untuk menunggu di rumah yang menurutnya kini seperti neraka hingga ritual selesai. Itu sebabnya Xiela lebih memilih untuk pergi ke pemakaman lebih awal. Lagipula di pemakaman South juga terdapat pendopo yang dikhususkan sebagai tempat untuk

menunggu kedatangan jenazah. Mereka yang menunggu di pendopo biasanya adalah salah satu dari keluarga yang tengah ditinggalkan.

Sebelum keluar dari kediamannya, Xiela lebih dulu meletakkan mawar biru di guci yang terbuat dari kaca yang ada di kamarnya. Kemudian, gadis ini segera bergegas keluar melewati pintu belakang. Ia tak mau melewati kerumunan orang-orang berkabung yang memenuhi halaman depan.

"Hendak pergi ke mana, Pembawa Masalah?"

Ucapan seorang pria setengah dewasa itu menghentikan langkah Xiela dan membuat Si Kembar otomatis bergerak maju, seolah menjadi tameng untuk Xiela.

"Ha-ha-ha! Kau membawa pelindung rupanya?" Orang itu tertawa sumbar.

Xiela yang merasa diremehkan pun melangkah maju dan berdiri di antara Eithan dan Eizhar. "Lelaki ditugaskan untuk menjaga seorang perempuan. Namun, bukan berarti perempuan itu lemah."

"Jangan sok puitis, Nona! Sudahlah! Lebih baik kau menyerahkan diri pada kami!"

"Kau boleh menghabisiku, mengasingkan, atau menumbalkan diriku sesuai keinginanmu asalkan kau mampu mengalahkanku, Paman."

"Memang benar kata orang. Gadis ini benar-benar besar kepala," cibir orang itu yang pura-pura memijit pangkal hidungnya.

"Setidaknya aku mampu membuktikan kebenaran akan ucapanku, tidak seperti kalian yang pandai berbicara tanpa menyadari sebuah fakta bahwa kalian ini hanya pandai

berdusta," sindir Xiela terang-terangan. Kini di tangan kanannya telah menggenggam pedang miliknya.

Jemari Xiela bergerak mengisyaratkan agar lawan yang lebih dulu maju. "Aku menantangmu, Paman Tua."

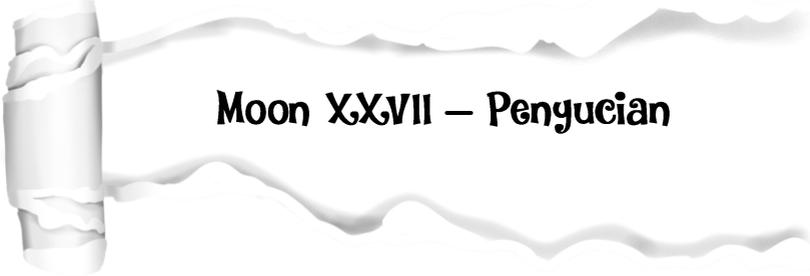
"Dasar gadis pembawa masalah! Ayo! Tangkap anak itu!" teriak pria yang sepertinya menjadi pentolan rombongan itu.

Eithan dan Eizhar tak mau diam. Di tangan keduanya juga sudah bersiap menggenggam pedang pemberian Bain. Meskipun hanya beberapa kali berlatih, itu tidak membuat Si Kembar ragu untuk memainkan pedangnya. Setidaknya, mereka masih memiliki kekuatan yang bisa digabungkan dengan pedang itu.

Sekitar lima belas orang maju dengan pedang mereka. Tentunya bersama kuda yang masih mereka tunggangi.

Sebenarnya, dalam satu kali tebasan, mungkin mereka semua akan tumbang bersamaan. Namun, kali ini Xiela ingin bermain-main terlebih dahulu. Hitung-hitung untuk mengasah kemampuannya.





Moon XXVII – Penyucian

Sesampainya di air terjun Southeast, rombongan Chrazyan langsung mempersiapkan diri untuk ritual penyucian. Saat ini mereka tengah duduk di tepian air terjun. Terkecuali Chrazyan yang masih setia duduk di sebelah peti mati Xeline.

Petani Amen dan Eiden masih berdiri di tepian air terjun. Keduanya tengah berunding mengingat mayat Arthen yang tidak dipedulikan oleh mereka yang ada di sana. Sehingga keduanya sepakat untuk kembali ke kediaman Xan Martis untuk mengurus jenazah Arthen.

Chrazyan termenung sembari menatap lekat peti jenazah Xeline. Sementara Almaara—ibu Elmaara—masih setia berdiri bersama Eizhara—ibu Si Kembar. Istri Eiden juga turut hadir. Para wanita itulah yang bertugas menyucikan jenazah Xeline di dekat air terjun Southeast.

Di sisi lain, Xan benar-benar menjadi buah bibir warga Ventus. Pasalnya, pria itu sama sekali tidak memunculkan semenjak ditemukannya Xeline yang sudah tak bernyawa di dalam kamarnya. Bahkan, mereka juga mengira bahwa Xan lah yang sengaja tidak memberitahukan kepada Xeon mengenai kabar kematian Xeline.

Untuk sekedar menyambut para warga yang berbelasungkawa atas kematian istrinya saja sepertinya Xan malas. Ya. Xan memang sengaja tidak memunculkan diri.

Sebenarnya Xan juga begitu merasakan kehilangan yang mendalam atas kepergian istrinya. Akan tetapi, mau bagaimana pun juga, ini adalah takdir dan juga pilihan Xeline yang sama sekali dirinya tak bisa berurusan di dalamnya.

"Xeline adalah wanita yang luar biasa hebat. Aku prihatin kala teringat bahwa Xan adalah suaminya. Orang itu bahkan sama sekali tidak memunculkan batang hidungnya," ucap Almaara seraya menatap sendu peti putih yang diletakkan di atas batu yang permukaannya rata itu.

"Kupikir Xan akan habis oleh Xiela setelah ini," tutur Ellora—istri Eiden—ikut berucap. Sedangkan Eizhara masih setia memandangi peti itu.

"Aku masih penasaran dengan pemuda itu. Wajahnya seakan tidak asing di mataku. Aku tidak yakin kalau pemuda itu adalah benar-benar warga East." Almaara menunjuk Chrazyan dengan dagunya.

"Kota East? Siapa yang memberitahumu?" tanya Eizhara.

"Xiela, aku sempat mendengar gadis itu saat sedang menjelaskan identitas pemuda itu pada putriku," jelas Almaara.

"Bisa saja anak itu memang benar warga kota East." Ellora turut mengomentari. " Dari pakaiannya, anak itu persis dengan warga East."

Benar. Jubah hitam begitu identik dengan warga kota East. Itulah mengapa Xiela berbohong pada Elmaara perihal asal Chrazyan karena dia terlihat seperti warga East.

"Entahlah, tentunya tidak sembarang pemuda yang mampu berada di dekat Xiela." Pungkas Almaara. Ia tak mau membahasnya lebih jauh.

Hingga akhirnya, ketiga wanita itu berjalan menyingkir dari tepian air terjun sebelah kiri untuk menepi ke bagian kanan air terjun. Mereka akan menunggu di sana. Pandangan mereka masih tak lepas dari peti putih yang menutup tubuh Xeline.



Setelah lama menunggu perlahan hari mulai petang. Waktu terasa begitu lambat dari biasanya. Eiden dan petani Amen benar-benar membawa Arthen. Kakak beradik ini akan disucikan bersama nantinya.

Banyak pula yang merasa kasihan dengan kematian Arthen. Bain yang mereka kenal atas kebaikannya itu malah terlihat begitu kejam saat pemuda ini mendadak melemparkan pedangnya hingga membuat nyawa Arthen melayang saat itu juga.

"Bersiaplah, lebih baik sucikan lebih dulu jenazah Arthen. Baru nanti setelahnya kami akan menyucikan jenazah Xeline," tutur Ellora pada suaminya—Eiden.

Eiden mengangguk. Lantas mereka tergerak untuk segera melakukan tugasnya.

Penyucian jenazah akan dilakukan dengan cara membawa mayat sang mendiang ke bawah air terjun Southeast. Kemudian setelahnya, mayatnya akan dimasukkan kembali ke peti.

Baru setelah itu, saat sang rembulan mulai menampakkan diri, mereka akan melakukan ritual dengan menyatukan cahaya rembulan dengan kekuatan mereka yang menyucikannya untuk menyiram tubuh sang mendiang.

Tidak lebih dari setengah jam, jenazah Arthen telah selesai disucikan. Kini giliran para wanita yang dengan sabar menunggu waktu malam tiba untuk menyucikan jenazah Xeline.

Chrazyan tertunduk sendu. Ia turut merasakan kepergian yang mendalam. Seketika dirinya teringat pada putri Xeline. "Aku berjanji akan melindungi putrimu, Nona Xeline," gumam Chrazyan dengan suaranya yang begitu lirih.

Salah satu dari mereka yang bertugas menyucikan jenazah akan membuat sebuah lingkaran cahaya yang mampu membuat warga yang hadir di sini tidak melihatnya. Tentu karena cahayanya yang dibuat sangat menyilaukan.

Chrazyan mendongakkan kepalanya ke atas. Iris peraknya menatap jauh pada rembulan yang masih ditutupi oleh awan. Sebentar lagi proses penyucian akan segera selesai. Dilanjutkan dengan prosesi pemakaman di makam South.

Terkadang Chrazyan juga berpikir akan apa yang menjadi motivasi si dalang yang membuat ketentuan ini. Seakan mereka ini hanya akan mengurangi keturunan-keturunan selanjutnya. Karena, dari banyaknya kasus seperti itu, yang kalah tetaplah putra-putri mereka.

Namun, kali ini Xeline yang mengalah demi putrinya. Sedangkan putrinya juga tengah memperjuangkan kesadarannya agar tidak direnggut oleh pengaruh hitam. Dalang itu sepertinya memang mengincar Xiela untuk segera memusnahkan keturunan lovis terakhir.

Apa pun itu, Chrazyan tetap mengira bahwa dalang di balik semuanya adalah seseorang yang memiliki nama

Veneris. "Anak itu bisa saja mendapat pengaruh hitam yang membuatnya makin kelam."

"Chrazyan, kita sudah selesai menyucikan jenazah Xeline. Ayo, bangunlah. Ritual akan segera dilakukan." Ucapan Ellora mengagetkan Chrazyan yang tengah termenung.

"Mari, Bibi," ucap Chrazyan mempersilahkan Ellora.

Kini dua peti putih yang berisi jenazah kakak beradik itu telah diletakkan bersebelahan di atas batu besar dengan membiarkan petinya terbuka begitu saja. Mereka bertujuh yang menyucikan sudah bersiap berdiri melingkar menghadap peti.

Cahaya hijau, putih, jingga, biru, dan kuning menyatu dalam satu titik mengarah pada rembulan. Cahayanya seolah menembus cakrawala. Pertemuan cahaya tujuh orang dengan cahaya rembulan membuat sekitaran air terjun Southeast terlihat terang. Ditambah dengan beberapa warga yang ikut mengiringi penyucian jenazah yang juga ikut mengarahkan cahaya mereka pada sang rembulan.

Setelah mempertemukan cahaya mereka dengan sang rembulan. Ketujuhnyanya serentak mengarahkan telapak tangannya ke dua peti mati yang ada di tengah-tengah mereka.

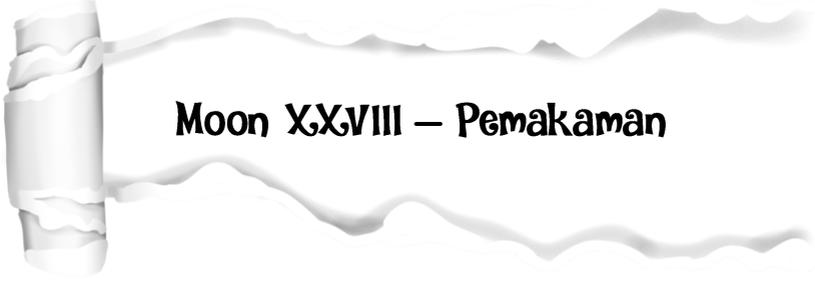
Mereka serempak memejamkan matanya. Turut mendoakan yang terbaik untuk mendiang Xeline dan Arthen. Sepersekian detik cahayanya perlahan meredup. Tanda ritual telah selesai.

Eiden berbalik mengisyaratkan pada warga yang berada di tepian air terjun untuk meninggalkan tempat ini

lebih dulu karena ritual telah selesai. Para warga pun mengangguk mengerti.

Chrazyan mengangkat tangan kanannya menghentikan petani Amen yang hendak mengaktifkan *teleportasi*-nya. Ellora melirik tajam padanya. "Kini giliranku, Paman."

.....~°~.....



Moon XXVIII – Pemakaman

Sesuai prediksi Xiela. Para perusuh itu berhasil dikalahkan olehnya. Cukup menyusahkan karena taktik penyerangan mereka licik. Tidak menjadi masalah bagi Xiela karena buktinya mereka sudah tumbang bersama kuda-kuda mereka yang terlepas hingga masih berkeliaran di halaman belakang.

"Kalian berdua, pilih salah satu kuda itu. Kita bisa membawanya ke pemakaman. Setidaknya kita tak perlu mengeluarkan banyak energi untuk berjalan ke sana," usul Xiela pada Si Kembar yang kemudian diangguki oleh keduanya.

Xiela sudah mengincar kuda berwarna hitam milik si ketua rombongan tadi. "Hei, kemarilah, aku tidak jahat seperti pemilikmu."

Eithan memilih kuda berwarna coklat dan Eizhar sudah berhasil menunggangi kuda putih. "Kau depan, Eizhar, biar aku yang berjaga di belakang."

"Waktunya masih panjang, apa kita akan menyusul ke Southeast terlebih dahulu?" tanya Eizhar yang dibalas gelengan cepat oleh Xiela.

"Sudah kubilang, kita akan menunggu di pemakaman South."

"Baiklah, ayo!"

Ketiganya pun bergegas pergi menuju pemakaman South dengan menaiki kuda bekas rombongan itu.



Malam telah tiba. Beruntung pendopo memiliki penerangan yang cukup. Kalau pun tidak sebenarnya tidak masalah. Si Kembar bisa saja pergi mencari kayu bakar untuk membuat api penerangan.

"Sebentar lagi mereka akan datang," gumam Xiela seraya menatap bulan yang mulai menampakkan dirinya dari balik awan.

Asap biru mengepul, persis di depan pendopo. Xiela menantapnya waspada. "Chrazyan? Kalian sudah selesai?" Pertanyaan Xiela hanya mendapat anggukan dari ketujuh orang yang muncul setelah kepulan asap biru menghilang.

"Apa itu peti jenazah paman Arthen?"

"Benar. Sekarang kita harus segera mengebumikan keduanya mengingat waktu yang makin lama makin larut," jawab petani Amen.

"Silahkan, Paman."

Mereka pun segera membawa dua peti putih menuju tempat yang sudah ditentukan untuk menguburkan jenazah Xeline dan Arthen.

Sebelum bergegas, Almaara menyempatkan diri untuk menanyakan keberadaan putrinya pada Xiela. "Di mana Elmaara?"

"Masih di tempat paman Xan, Bibi." Bukan Xiela yang menjawabnya, melainkan Eizhar.

"Baiklah."

Prosesi pemakaman berjalan seperti pemakaman pada umumnya. Hanya saja sebelum dimasukkan ke liang lahat, salah satu anggota keluarganya akan menyegel peti jenazah dengan kekuatannya. Hal itu dilakukan dengan tujuan agar

tidak ada orang jahat yang mengambil jasad yang kemudian akan disalahgunakan. Seperti memindahkan ruh ke dalam tubuhnya dan membuatnya hidup kembali dalam versi berbeda beserta aura hitam dalam tubuhnya

Seperti saat ini, Xiela sudah berada di antara dua peti putih. Di sebelah kanannya adalah Xeline dan di kirinya Arthen. Gadis ini menekuk lututnya sebelah. Kemudian, netranya terpejam, memfokuskan diri untuk menyegel keduanya.

Tanpa Xiela sadari, Chrazyan turut menekuk lututnya di hadapannya. Sosok berambut perak itu segera menutup kelopak matanya disertai cahaya biru yang muncul di kedua telapak tangannya yang kini menyentuh peti di sampingnya.

Peti yang semula putih perlahan membiru yang menandakan proses penyegelan telah selesai. Saat membuka netranya, Xiela terkejut mendapati Chrazyan yang berada di hadapannya.

Chrazyan lebih dulu berdiri, lalu tangannya terulur untuk Xiela. "Bangunlah."

Xiela membeku sejenak. Ditatapnya iris perak milik Chrazyan dengan tatapan sengitnya. *Jika tidak ada mereka, sudah kupastikan kau beku dan kutenggelamkan kau di danau East* gerutu Xiela dalam batinnya sebelum tangannya meraih uluran tangan Chrazyan.

Chrazyan tersenyum begitu tipis, sangat tipis. Akan tetapi, Xiela masih bisa melihatnya.

Sekarang waktunya untuk mengebumikan jenazah. Kini adalah giliran para warga yang tadi mengiringi proses penyucian di air terjun Southeast. Chrazyan kini berada di

samping Xiela. Ia akan selalu mengikuti ke mana pun Xiela berpindah.

Hingga akhirnya, pemakaman Xeline dan Arthen telah selesai. Ellora maju meletakkan benih mawar di depan pusara. Mawar itu akan tumbuh seiring berjalannya waktu.

"Prosesi pemakaman telah selesai. Kalian boleh pulang, terima kasih atas bantuannya," ucap petani Amen sembari menyatukan kedua telapak tangannya di depan dada.

"Baiklah. Sekali lagi, kami turut berdukacita atas kepergian Nyonya Xeline dan Tuan Arthen. Kalau begitu, kami mohon pamit," ucap salah satu warga yang ikut bersama mereka.

"Silahkan." Tujuh orang dewasa beserta tiga remaja itu menjawabnya serentak. Mempersilahkan para warga untuk kembali ke tempat tinggal mereka.

"Terima kasih, Paman, Bibi. Terima kasih telah membantu hingga prosesi pemakaman benar-benar selesai. Paman dan Bibi boleh kembali ke kediamanku lebih dulu. Beristirahatlah di pendopo depan bagian dalam. Bilik di sana cukup untuk kalian beristirahat," tutur Xiela. "Aku akan tinggal di sini beberapa saat dan aku akan kembali nanti."

"Jangan khawatir, Xiela aman bersamaku," kata Chrazyan menimpali.

"Kami menaruh tanggung jawab akan keselamatan Xiela padamu, Anak Muda. Kami pamit."

Cahaya hijau berpendar. Tanda *teleportasi* petani Amen berhasil diaktifkan. Si Kembar memutuskan untuk kembali bersama rombongan petani Amen. Setelah asap hijau yang mengepul itu hilang tertiuip angin, Xiela menghela napasnya lelah.

Sedari tadi, gadis ini berusaha sekuat tenaga untuk menahan air matanya agar tidak keluar dari tempatnya. Chrazyan yang menyadarinya pun hanya terkekeh lirih.

"Jangan berlagak sok kuat, Xiela."

Mendengar ucapan Chrazyan membuat Xiela menoleh padanya dan melayangkan tatapan kesal. Air matanya luruh begitu saja. Xiela tidak memperdulikannya. Sekeras apa pun Xiela menahannya, Xiela tetaplah wanita yang lemah jika itu sudah berkaitan dengan kata 'kehilangan'.

"Kemarilah." Chrazyan merentangkan tangannya.

Tanpa Xiela pikir panjang, dirinya melangkah maju menghambur ke pelukan Chrazyan. Seketika itu juga, Xiela menumpahkan air matanya, meluapkan emosinya.

"Tidak ada yang tahu akan skenario Tuhan, Xiela. Kita hanyalah wayang yang dijalankan oleh-Nya. Tidak apa, menangislah." Tangan kekar Chrazyan yang tertutupi jubah hitam miliknya itu tergerak mengusap punggung Xiela.

Xiela tak menjawab apa pun, ia hanya menangis hingga sesenggukan di dada bidang Chrazyan. "Aku lelah, Zyan!"

"Tidur saja cukup melelahkan, Xiela. Sudahlah, jangan melihat ke belakang, lihatlah ke depan. Habiskan air mata kesedihanmu sekarang. Kelak akan ada cahaya yang menyambutmu dengan kebahagiaan."

"Berbicara itu terlampaui mudah, Zyan. Yang merasakannya bukan kau, tapi aku, Chrazyan!" Xiela mendongak menatap tajam pada Chrazyan yang lebih tinggi darinya.

"Porsi kita berbeda, Xiela. Aku tidak bisa merasakan apa yang kau rasakan saat ini. Begitu pula dengan kau yang tidak tahu apa yang telah kulewati sebelumnya." Chrazyan balas

menatap netra biru gelap milik Xiela yang menjadi candunya. Ia iri dengan gadis di hadapannya itu. Dirinya yang terlahir di dunia sebagai keturunan Iovis bahkan tidak memiliki netra seindah Xiela.

"Terserah!" geram Xiela memukul pelan dada Chrazyan. Yang dipukul justru tersenyum lebar hingga membuat wajah Xiela memerah. Gadis itu kembali menyembunyikan wajahnya di dada bidang sosok yang ia temui di tempat antah berantah kala itu.

"Sudah larut. Sudah cukup kau bersedih. Nyonya Xeline telah tenang di atas sana. Kau juga perlu beristirahat."

"Kau terlalu banyak bicara, Zyan."

"Apa kau tidak pernah berkaca?"

Setelah menyelesaikan ucapannya. Cahaya biru dari tangan Chrazyan menyala. Keturunan Iovis pertama itu langsung membawa Xiela kembali ke kediaman Xan Martis menggunakan *teleportasi*-nya.

Keduanya kembali muncul di pelataran bangunan besar milik Xan Martis. Xiela pikir masalahnya sudah selesai. Rupanya tidak. Tidak! Kehadirannya disambut oleh wanita tua yang menatapnya emosi.

"Hei, Gadis Pembawa Sial! Kau apakan putra putriku, huh?!" Seorang wanita tua berjalan cepat hingga mencengkeram erat kedua rahang Xiela. Xiela hanya terdiam menerima perlakuan wanita tua itu.

"Kau benar-benar pembawa sial! Putriku sudah menyerahkan diri untuk ketentuan itu. Apa kau masih belum puas sehingga kau juga mengincar putraku?!" Wanita tua itu terus berteriak di depan wajah Xiela.

"Setidaknya, cari faktanya lebih dahulu sebelum kau menyalahkan seseorang, Nenek," santai Xiela.

"Jangan mengelak! Sudah jelas Xeline dan Arthen meninggal di tempat ini. Siapa lagi kalau bukan kau pelakunya? Bahkan kau juga menghabiskan rombongan Arthen di kebun apel Amen!"

"Aku tidak melakukannya, Nenek Tua!" Xiela murka. Emosinya yang belum stabil itu kembali terbakar.

"Tahan amarahmu, Xiela. Tetaplah sadar!" ucap Chrazyan setenang mungkin di samping Xiela. Sementara orang-orang yang ada di tempat itu terkejut atas perlakuan Xiela pada neneknya.

Dalam sekali hentakan, wanita renta itu sudah pasti terpelanting ke belakang. Beruntung Ellora sigap menciptakan jaring transparan yang membuat punggung wanita itu tidak menabrak tiang pelataran.

"Jangan pernah mencari perkara denganku, Nenek Tua."





Moon XXIX – Kabar Duka Berikutnya

Tiga hari setelah pemakaman, Xiela masih belum memancarkan semangatnya untuk kembali bangkit. Beberapa warga Ventus juga masih berdatangan untuk berbelasungkawa atas kepergian Xeline dan Arthen.

Emosi Xiela belum sepenuhnya membaik. Chrazyan bahkan sama sekali tidak pernah meninggalkan Xiela barang sejenak. Gadis itu benar-benar membutuhkan pengawasan. Pasalnya aura hitam yang mempengaruhi Xiela makin brutal mencoba untuk menguasai kesadaran gadis itu.

Saat ini Xiela tengah duduk di pendopo halaman belakang. Elmaara, Eithan, dan juga Eizhar masih setia menemani Xiela. Begitupula dengan orang tua mereka yang memutuskan untuk bermalam di pendopo halaman depan untuk beberapa hari hingga kondisi Xiela benar-benar stabil.

"Xiela, makanlah. Almaara telah menyiapkan makan malam. Kita akan makan bersama di pendopo halaman depan. Ayo, Chrazyan, semuanya, kita makan." Eizhara sedari tadi terus mengingatkan para remaja itu untuk segera pergi makan malam.

"Ibu, kami akan menyusul nanti. Bukankah yang muda harus menghormati yang tua?" elak Eizhar.

"Tapi, kalian yang muda harus menuruti perkataan yang tua. Tidak ada penolakan."

Xiela melirik Eizhar. "Sudahlah, kalian saja. Aku tidak lapar. Bibi Ellora sudah pasti akan menyisihkan makanan untukku nanti."

"Kau juga harus ikut, Xiela."

Bola mata Xiela bergulir pada Chrazyan. "Tidak, Bibi. Kami akan makan nanti saja, biar Si Kembar dan Elmaara saja yang makan lebih dulu bersama kalian." Chrazyan yang paham pun segera membuka mulutnya untuk bersuara.

Eizhara menghela napasnya panjang. Semenjak kejadian di mana Xiela meluapkan emosinya pada neneknya, yang kemudian hanya Chrazyan yang mampu meredakan emosi Xiela, kini semua orang akan diam kala Chrazyan sudah membuka suara.

"Tidak apa, biar aku yang nanti membawakan makananmu." Kebaikan Elmaara dibalas dengan anggukan oleh Xiela.

Eizhara berjalan meninggalkan Xiela lebih dulu, disusul oleh kedua putranya dan Elmaara di belakangnya. Xiela merotasikan bola matanya malas. Sungguh akhir-akhir ini semangat hidupnya seakan sirna. Hanya untuk makan saja Xiela malas.

"Kau tidak ingin menilik halaman depan? Jika Xan sama sekali tidak memunculkan diri, setidaknya kau ada di sana sekedar menampakkan diri."

Xiela menoleh sejenak. Perkataan Chrazyan benar. Orang-orang pasti akan membicarakan keluarga Xan Martis yang menghilang setelah kehilangan sang Ratu di keluarga mereka. Beberapa warga kerap kali menanyakan di mana keberadaan Xan dan Xeon perkara mereka yang sama sekali tak pernah menampakkan batang hidungnya.

"Tidak dengan masuk ke pendopo halaman depan. Aku tidak ingin mendengarkan kalimat paksaan dari mereka."

Chrazyan mengedikkan bahunya acuh. Tangannya yang terulur untuk membantu gadis itu bangun langsung diterima olehnya. Keduanya berjalan berdampingan menuju pelataran rumah besar ini.

Sembari berjalan, telinga Xiela terus mendengarkan desas-desus berita kematian yang membuatnya penasaran. Hingga akhirnya ia menghentikan langkahnya. "Maaf menyela pembicaraan kalian, kalau boleh tahu, siapa sebenarnya yang sedang kalian bicarakan itu?"

"Eh, Nona Xiela. Itu ... Tadi siang kami mendapatkan kabar pembunuhan. Belum jelas siapa pelakunya, tapi, mereka mengatakan kalau salah satu korbannya ditemukan di aliran sungai Southeast."

"Artinya lebih dari satu korban?"

"Benar. Dan yang lebih memprihatinkan, korban tersebut masih terikat hubungan darah."

Alis Xiela menyatu. Dahinya berkerut. Mendadak dirinya begitu penasaran dengan siapa korban itu dan manusia biadab mana yang menjadi pelakunya. "Tidak ada tanda lain?"

"Belum jelas karena salah satunya belum ditemukan."

"Baiklah, terima kasih, Paman." Xiela mengangguk kemudian mengambil langkah untuk berbelok ke kanan, menuju gapura pintu masuk huniannya. "Kita harus mencari tahu, Zyan. Firasatku buruk."

Belum juga keluar dari gapura, Xiela menangkap seseorang tengah berlari ke arahnya hingga membuat langkah kakinya terhenti.

"Nona Xiela!"

Dari suaranya saja Xiela sudah mampu menyimpulkan bawa orang itu adalah salah satu orang kepercayaan Xan yang diperkerjakan sebagai pencari sekaligus penyampai berita penting untuk keluarganya. "Ada apa, Paman?"

"Tuan Shao dan putranya ditemukan tiada dengan luka yang sama. Dan ini, kami menemukannya, pedang ini masih menancap di tubuh puteranya." Orang itu menyodorkan sebuah pedang kepada Xiela.

Mata Xiela menyipit. Jantungnya seketika berhenti berdetak. Tangannya bergetar hebat. Saat ia berusaha membalikkan mata pedangnya, saat itu juga air mata Xiela lolos tanpa aba-aba.

Ukiran nama Xeon seakan menusuk indera penglihatannya. Itu artinya bekas darah yang tersisa di ujung pedang itu adalah darah putra Shao, Shao Bain Iovis. "Di mana mereka?" tanya Xiela seraya menyeka kasar air mata yang membasahi pipinya.

"Di dekat perbatasan kota Southwest, Nona."

"Cepat, Chrazyan! Kita harus segera ke sana!"

Tanpa banyak bicara, Chrazyan sudah mengerti akan tugasnya. Meskipun sebenarnya, ia merasakan ada sedikit hal yang mengganjal pikirannya. Itu sebabnya ia hanya diam tanpa ikut menanyakan suatu hal mengenai berita itu pada orang kepercayaan Xan itu.



Sesampainya di perbatasan kota Southwest, Xiela langsung berlari mencari di mana orang-orang itu meletakkan jasad sahabatnya. Saat berlari ke arah selatan, netranya

berhasil menemukan kerumunan warga dan yang sudah pasti Bain ada di sana.

"BAIN!" teriakkan Xiela mampu membuat kerumunan warga itu langsung memberikan akses jalan untuk Xiela. Chrazyan pun terpaksa harus ikut berlari di belakang Xiela.

Seperti mimpi, Xiela masih belum percaya dengan berita yang disampaikan oleh orang kepercayaan Xan tadi. Sampai akhirnya, mata kepalanya sendiri berhasil menangkap pemandangan di mana dua pria ciptaan Tuhan itu tergeletak tak bernyawa.

Mengapa harus dengan cara seperti itu? Begitu pedih kala melihat penampilan Bain dan ayahnya yang begitu menyayat hati. Kedua tangan Xiela terkepal. Lututnya terasa begitu lemas. Seketika ia seperti kehilangan keseimbangannya hingga gadis ini jatuh berlutut di samping mayat Bain.

Kepalanya menunduk dalam. Ucapan Chrazyan saat menenangkan dirinya di makam Xeline kembali berputar. Nyatanya, bukan air mata kebahagiaan yang menjemputnya. Akan tetapi, kesengsaraan akan kesedihan itu kembali datang menyambutnya.

"Kami tidak tahu harus membawa keduanya ke mana. Saudara Shao sepertinya sudah tidak peduli dengannya. Untuk menyucikannya saja kami masih belum sanggup, Nona Xiela."

"Biar kami yang akan menyucikannya."

Chrazyan menoleh cepat pada Xiela. Apa katanya? Menyucikannya? Itu artinya Xiela akan membawa kedua mayat itu kembali ke kediamannya. Sedangkan sosok

berambut perak ini masih belum yakin akan kebenaran atas apa yang terjadi kali ini.

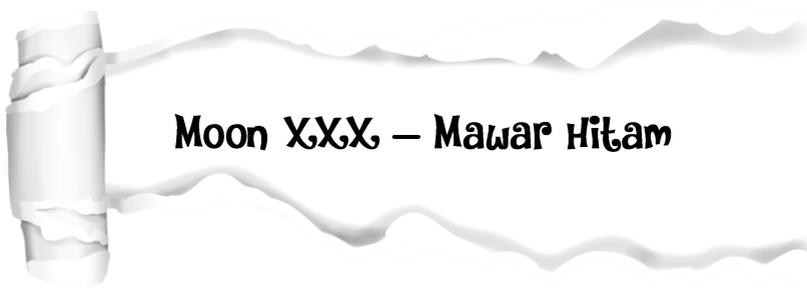
Saat melihat wajah Bain yang sudah pucat, Chrazyan seperti merasakan sesuatu yang aneh di sana. "Apa dia benar-benar Bain?" gumam Chrazyan.

"Chrazyan kau bisa kembali untuk menyampaikan kabar ini pada paman Amen atau paman Eiden."

"Kau benar-benar akan membawanya kembali?" tanya Chrazyan ragu.

"Kumohon, Zyan."





Moon XXX – Mawar Hitam

"Sudahlah, Xiela! Tak ada yang perlu ditangisi lagi. Bain sudah tiada! Bahkan, bunga di atas peti itu sudah menghitam! Apa kau lupa akan hal itu?" Elmaara masih berusaha keras menenangkan sahabatnya yang tak henti-hentinya meneteskan air mata.

"Bain bukanlah seseorang yang lahir di hari Jumat! Ia sama sepertiku. Kamis! Itu sebabnya Bain memiliki nama Iovis, bukan Veneris!" bantah Xiela yang teguh dengan pendiriannya.

Eithan memutar bola matanya jengah. "Iovis pada namanya hanyalah samaran, Xiela! Beberapa kali kuperhatikan, Bain selalu menghindar untuk bertemu denganmu di hari Jumat! Kukira kau menyadarinya, Xiela, tapi nyatanya tidak!" tegas Eithan yang terus mengulang perkataannya demi membuat Xiela sadar dengan keadaan yang sebenarnya terjadi.

"Sudahlah, Xiela! Kau tak perlu menyesalinya. Bain memang telah tiada. Tapi, dia masih bersama kita. Bain akan terus bersama kita!" timpal Eizhar dengan menekan kata-kata terakhirnya.

Bukannya berhenti, air mata Xiela justru keluar makin deras. Padahal, Xiela sudah menangis sejak awal diberitahukannya berita kematian Shao Bain Veneris. Eithan pun heran. Apa tidak lelah menangis tiga hari lamanya?

"Xelo, maafkan aku." Seseorang tiba-tiba muncul di hadapan Xiela dan sahabatnya yang kini berada di pendopo belakang halaman rumahnya.

Xiela yang merasa sudah tak asing dengan suara yang memanggilnya dengan sebutan Xelo itu pun mendongak. Matanya yang sudah merah dan bengkak itu sama sekali tidak memancarkan semangat hidup dalam dirinya.

"Apa kau harus menunggu seseorang merenggut nyawanya terlebih dahulu, lantas kau baru datang untuk mengucapkan permintaan maaf?" Sebisa mungkin Xiela mengatakannya dengan nada yang dingin.

"Tapi, kali ini maafkan aku terlebih dahulu, Xelo, aku mohon!"

"TIDAK! Sampai kapan pun aku tak sudi memaafkan manusia yang mendapat panggilan kakak laki-laki sepertimu, Xeon! Kau bahkan menyembunyikan identitasmu yang sebenarnya, kau kakakku tapi nyatanya kau berbohong kepadaku. Dan sekarang kau datang meminta maaf atas perbuatan bejatmu itu? Aku tidak sudi menerima permintaan maafmu, Sialan!"

"Xiela, tahan amarahmu! Kau tak bisa mengendalikannya saat kondisimu sedang seperti ini!" bisik Elmaara yang khawatir dengan Xiela.

Terlebih saat tangan Xiela mulai terkepal hingga mengeluarkan cahaya biru, tanda bagi Xiela ketika hendak melakukan penyerangan. Ya. Emosinya masih saja belum stabil. Mereka yang ada di sini khawatir jika gadis itu melakukan sesuatu yang fatal. Pasalnya Chrazyan tidak berada di tengah-tengah mereka.

"Baiklah, maafkan aku, Xelo." Setelah mengucapkan kata-kata itu, Xeon pergi menghilang.

Xiela yang emosinya sudah meluap spontan melemparkan cahaya birunya ke sembarang arah. Dengan sigap Eithan menghalangi serangan itu agar tidak mengenai apa pun yang ada di sekitar mereka. Sungguh akhir-akhir ini banyak sekali benda atau pun mereka sendiri yang menjadi pelampiasan emosi Xiela.

Hal yang selanjutnya terjadi sama sekali tidak ingin mereka saksikan untuk ke sekian kalinya. Tubuh Xiela mendadak ambruk begitu saja. Tidak akan menjadi masalah jika Xiela kembali sadar dengan kesadaran penuh. Dan yang membuat mereka was-was adalah ketika Xiela sadar dengan pengaruh hitam yang berhasil mengendalikan separuh kesadaran gadis itu.

"XIELA!" Ketiga remaja itu terkejut. Beruntung Eizhar dan Elmaara yang berdiri di sebelah Xiela dengan sigap menangkap tubuh gadis pemilik cahaya biru itu.



Saat prosesi peletakkan kain di atas peti jenazah yang kemudian dilanjutkan dengan peletakkan mawar putih di atasnya, Xiela dilanda amarah besar kala mawar putih yang seharusnya membiru itu justru berubah warna menjadi hitam. Nama terakhir Bain sudah jelas lovis. Tapi, mengapa bunganya malah menghitam?

Mawar putih di atas peti Shao sudah menguning dan mawar di atas peti putranya justru menghitam. Xiela tak terima, gadis ini bangkit dan mengambil tiga tangkai mawar yang menghitam itu dan membakarnya sebelum ia melempar ke sembarang arah.

Gadis itu menangis tersedu-sedu di depan peti mati Bain. Hingga tak ada seorangpun yang curiga akan seseorang yang mengenakan jubah hitam tengah memperhatikan gerak gerak Xiela dari kejauhan.

Chrazyan bahkan sudah berulang kali memberitahukan pada Xiela mengenai kebenaran nama Bain. Pemuda itu memiliki nama belakang Veneris, bukan Iovis. Itu sebabnya mawar putih yang diletakkan di atas peti mati itu menghitam.

Akan tetapi, Xiela justru tetap menolak kenyataan yang ada. Pendiriannya tetap teguh dengan yakin mengatakan bahwa Bain adalah pemuda yang lahir di hari Kamis, dengan nama Iovis yang menjadi penghujung namanya.

Baik proses penyucian atau pun pemakaman jenazah Bain dan Shao, Xiela bahkan tak sanggup untuk mengikuti prosesnya. Sudah pasti gadis itu tak mampu menyegel mayat Shao dan Bain saat hendak dimakamkan. Sehingga tugasnya diambil alih oleh Chrazyan.

Dan kini, tiga hari setelah pemakaman Shao dan putranya, Xiela kembali tak sadarkan diri. Bersamaan dengan itu pula, Chrazyan kembali muncul di antara mereka yang masih setia menunggu Xiela kembali membuka kelopak matanya.

"Siapa yang membuatnya menjadi seperti ini?" tanya Chrazyan dengan tatapannya yang tajam.

"Xeon. Dia datang meminta maaf pada Xiela tadi. Emosinya kembali tersulut saat Xeon sedikit memaksa Xiela untuk memaafkannya," jawab Elmaara yang masih setia duduk di samping ranjang Xiela.

Seharusnya Kamis malam ini Xiela melaksanakan ritual rutinnya untuk pergi ke air terjun Southeast. Namun, gadis itu justru kembali tak sadarkan diri untuk yang ke sekian kalinya setelah kematian Bain.

"Kurasa pengaruh hitam kembali berusaha merebut kesadaran Xiela. Pertahanan Xiela makin menipis, sementara aku tidak bisa campur tangan jika itu berhubungan dengan aura hitam."

"Apa maksudmu, Chrazyan?"

"Jika Xiela bangun saat ini juga, kau akan tahu apa yang terjadi selanjutnya dan cari tahu apa maksud dari ucapanku, Elmaara." Netra Chrazyan menatap kelopak mata Xiela yang masih setia terpejam.

Namun, sepersekian detik berikutnya, Xiela memberikan tanda-tanda bahwa ia akan kembali sadar dari pingsannya. Hal itu membuat Chrazyan tersenyum miring pada Elmaara yang kembali menolehkan kepalanya ke arah Chrazyan dengan tatapan nanar.

Xiela yang perlahan berusaha membuka kelopak matanya dan mengerjap beberapa kali untuk menyesuaikan cahaya yang masuk ke korneanya itu melirik ke arah Elmaara. "Elmaara kau masih di sini? Apa Kamis sudah lewat?"

"Belum, Xiela. Rembulan mungkin baru saja naik saat ini."

"Chrazyan? Kalau begitu, ayo, antarkan aku ke air terjun Southeast."

"Kau yakin?" tanya Chrazyan yang kemudian dibalas dengan anggukan kepala oleh Xiela.

"Baiklah, kita akan pergi sekarang juga. Bangunlah!" Chrazyan menyetujuinya. Ia tahu, gadis itu tengah memperjuangkan kesadarannya. Dapat Chrazyan lihat, pengaruh hitam itu perlahan berusaha menyelusup masuk ke tubuh Xiela.



Teleportasi Chrazyan mempersingkat waktu mereka untuk sampai di air terjun Southeast. Tanpa banyak bicara, Xiela langsung bergegas menuju batu besar tempat warga Ventus melakukan ritual rutin hari kelahiran.

Chrazyan turut berdiri di belakang Xiela. Keduanya serentak mengangkat tangan kanannya ke udara, dengan cahaya biru yang sudah memancar ke atas. Saat Chrazyan membuka matanya, ia dikejutkan dengan cahaya biru Xiela yang makin lama makin menggelap. "Akan kupastikan neraka akan menjadi tempatmu kembali."

—end—

Bionarasi Penulis

Kata 'pendiam' tidaklah cocok untuk mendeskripsikan penulis. Gadis yang cukup aktif itu akan lebih berani dalam mengekspresikan dirinya di sosial media. Namun, sedikit tidak jauh berbeda dengan kehidupan yang sebenarnya, ia adalah gadis yang ceria. *Calm inside, hipper outside.*

Bertepatan dengan tahun baru 2004, di sebuah desa di Kecamatan Banyumas, lahirlah seorang perempuan yang usianya kini hampir menginjak 20 tahun. Terlahir menjadi putri bungsu di keluarganya dan tengah mencari jati diri melalui dunia literasi.

Penulis bisa dihubungi via Instagram @rst_erista dan karyanya bisa ditemui di Wattpad @AeRist_

Salam hangat,

Erista E.D